

GERAKAN 1000 ARTIKEL

EDISI 1 TAHUN 2026

Tema:
Jejak Sejarah Desa
Potensi Indikasi Geografis

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
RISET DAN INOVASI DAERAH
KABUPATEN KEBUMEN

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan buku Gerakan 1000 Artikel Edisi 1 Tahun 2026 ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan salah satu luaran dari inovasi Gerakan 1000 Artikel yang digagas oleh Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) Kabupaten Kebumen sebagai ruang partisipasi masyarakat dalam mendokumentasikan pengetahuan, pengalaman, gagasan, serta informasi faktual mengenai berbagai potensi yang dimiliki Kabupaten Kebumen. Melalui gerakan ini, masyarakat didorong untuk berperan aktif menjadi penulis yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga turut menjaga memori kolektif daerah dan memperkuat identitas lokal.

Artikel-artikel yang tersaji dalam buku ini mengangkat tema “Sejarah Desa dan Potensi Indikasi Geografis”. Seluruh tulisan menunjukkan bahwa setiap desa di Kabupaten Kebumen menyimpan cerita, nilai, dan potensi yang layak dikenali, didokumentasikan, serta diwariskan kepada generasi mendatang.

Kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi menuangkan gagasan dan pengetahuannya dalam buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada penyelenggara, Tim Reviu, serta seluruh pihak yang telah

mendukung terselenggaranya Gerakan 1000 Artikel hingga lahirnya publikasi ini.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi hasil karya para peserta, tetapi juga menjadi sumber referensi, inspirasi, dan motivasi bagi masyarakat untuk semakin mencintai, melestarikan, serta mengembangkan potensi daerahnya. Semoga makin banyak masyarakat yang terdorong untuk menulis, mendokumentasikan pengetahuan lokal, dan berkontribusi dalam pembangunan Kabupaten Kebumen melalui karya tulis yang bermanfaat.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan sebagai bahan penyempurnaan pada penerbitan berikutnya.

Semoga buku ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, akademisi, pemerintah, dan seluruh pihak yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian sejarah, budaya, serta pengembangan potensi daerah Kabupaten Kebumen.

Kebumen, Juni 2026

Plt. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan,
Riset, dan Inovasi Daerah Kabupaten Kebumen

Haryono Wahyudi, ST., MT.
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 197401261999031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
1 Tambah Ambal: Potensi Desa yang Perlu Dijaga dan Dikembangkan.....	1
2 Adaptasi Budidaya Kopi di Wilayah Pesisir Kebumen: Peluang Pengembangan Indikasi Geografis.....	3
3 Harmoni Umara dan Ulama: Pondasi Sejarah, Peradaban, serta Potensi Desa Kemangguan.....	6
4 Jejak Sejarah Pemandian Air Panas Krakal dan Potensinya sebagai Geowisata Desa	9
5 Jejak Sejarah Desa Grujugan: Identitas Lokal dan Transformasi Menuju Desa Berdaya	12
6 Selayang Pandang Desa Tirtomoyo: Jejak Rempah Desa Sebagai Warisan Alam Menuju Indikasi Geografis	16
7 Menelusuri Jejak Arus Hangat Krakal: Sejarah Desa dan Potensi Indikasi Geografis Kabupaten Kebumen	19
8 Pantai Pecaron, Pesona Alam Tersembunyi di Selatan Desa Sрати.....	21
9 Kisah Pemandian Air Panas Krakal: Jejak Majapahit hingga Potensi Geowisata Nasional	24
10 Pejagoanku Yang Makin Jago.....	27
11 Sejarah dan Potensi Desa Bocor	30
12 Sejarah dan Potensi Kelurahan Panjer Kebumen	33
13 Bingkai Indah Desa Kuwayuhan.....	35

14	Sejarah Panjangan.....	39
15	Kisah di Balik Semangkuk Soto Gombong: Saat Singkong dan Kaldu Bertemu dalam Harmoni Rasa	43
16	Waduk Kalisangga: Warisan Gagasan Para Sesepeuh Untuk Ketahanan Desa	47
17	Tahu Krakal: <i>Home</i> Industri di Lahan Tadah Hujan Menjadi Tulang Punggung Ekonomi Desa	50
18	Pandanlor, Desa Pesisir Penghasil Emping Melinjo Khas Kebumen yang Tetap Bertahan di Tengah Perubahan ...	53
19	K.H. Mohammad Zamzam: Jantung Sunyi Pesantren Kebumen.....	56
20	Anyaman Pandan Grenggeng Menembus Panggung Internasional.....	59
21	Bengkoang Prembun, Peluang Pengembangan Indikasi Geografis untuk Peningkatan Nilai Tambah Petani Kebumen.....	64
22	Jejak Sejarah Desa Sikayu Dan Potensi Indikasi Geografis.....	67
23	Budaya Dan Sejarah Islam di Desa Jemur, Kebumen	71
24	Lanskap Geologi dan Jejak Historis Genteng Aboe Ngamar.....	74
25	Potensi Geologis Punden Giyanti sebagai Piramid Lurah Karsa	77
26	Sumur Maja: Jejak Kearifan Lokal Masyarakat Grujugan di Tengah Modernisasi	79
27	Sejarah Desa Seling.....	81
28	Turunan dan Lebaran Kejawen Aboge	84

29	Jejak Sejarah Masjid Jami' Saka Tunggal Pekuncen	86
30	Dukuh Beningan.....	91
31	Menolak Redup di Tepian Luk Ulo: Perjuangan Genteng Pejagoan Menantang Zaman.....	94
32	Sejarah Desa Nampudadi: Menyelami Jejak Raden Ngabehi Wanantaka dan Warisan Sakral Lawang Kori ...	97
33	Dari Era Kerajaan Mataram Hingga Go Internasional: Kampung Batik Kebumen.....	101
34	Kerajinan Keset Sebagai Kearifan Lokal Desa Rantewringin	104
35	Jejak Genteng Sokka di Desa Giwangretno: Dari Potensi Alam Menjadi Identitas Desa	107
36	Jejak Sejarah Desa Prembun: Dari Kota Gula hingga Jalur Perdagangan.....	111
37	Dari Desa Ambal untuk Kebumen: Sate Ambal sebagai Penggerak Ekonomi Lokal.....	114
38	Inovasi COCOBOARD sebagai Potensi Ekonomi Baru Desa Pandanlor	116
39	Gula Kelapa Argopeni sebagai Kearifan Lokal yang Bernilai Global.....	118
40	Jembatan Renvile dan Rumah Sakit Lama Sebagai Warisan Masa Lalu	121
41	Jejak Sejarah Desa Sitibentar.....	125
42	Strategi UMKM Kebumen: Mendorong Langkah Emping Melinjo Ambalkliwonan untuk Menembus Pasar Daerah dan Modern	127

43	Mengenal Lebih Dekat Desa Pejagatan sebagai Sentra Gerabah Warisan Leluhur dan Desa Edukasi Gerabah	132
44	Asal Usul Nama "Klirong" Berdasarkan Legenda dan Cerita Rakyat.....	135
45	Jejak Sejarah dan Agribisnis Desa Waluyo.....	137
46	Yang Tersembunyi di Balik Gerabah Gebangsari.....	140
47	Jejak dan Potensi Desa Podoluhur.....	142
48	Lebih Dari Sekedar Nama.....	145
49	Subur Alam Kaya Adat.....	148
50	Asal Usul Desa Plempukankembaran.....	150

Tampah Ambal: Potensi Desa yang Perlu Dijaga dan Dikembangkan

Alika Alya Fiqrunisa

Mahasiswi Program Studi Pembangunan Ekonomi Kewilayahan,
Universitas Gadjah Mada

Desa Kembangswit di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, memiliki potensi lokal yang lahir dari aktivitas masyarakatnya, salah satunya melalui kerajinan tampah berbahan bambu. Tampah bukan hanya digunakan sebagai alat tradisional, tetapi juga menjadi cerminan keterampilan, ketelatenan, serta pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan kerajinan tampah di Desa Kembangswit sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Bambu sebagai bahan baku utama tersedia di sekitar desa dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Sementara itu, kemampuan menganyam bambu diperoleh melalui proses pembelajaran turun-temurun. Perpaduan antara faktor alam dan keterampilan masyarakat inilah yang membentuk ciri khas tampah Ambal, baik dari segi kekuatan, kerapian anyaman, maupun bentuknya.

Berdasarkan pengalaman pengabdian yang dilakukan di Desa Kembangswit, potensi kerajinan tampah sebenarnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Proses produksi masih bersifat tradisional dan pemasaran terbatas pada wilayah lokal, sehingga produk bernilai budaya tinggi ini belum dikenal luas. Melalui kegiatan pengabdian, dilaksanakan workshop bersama warga dan pelaku UMKM yang berfokus

pada penguatan nilai produk, perbaikan kemasan, serta pemanfaatan marketplace untuk pemasaran.

Upaya pengembangan tampah Ambal menunjukkan bahwa potensi lokal desa dapat tumbuh apabila didukung oleh pendampingan dan inovasi yang sesuai. Kerajinan tampah tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berpotensi menjadi identitas geografis Desa Kembangawit karena kualitasnya dipengaruhi oleh lingkungan alam setempat dan keterampilan masyarakatnya.

Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, tampah Ambal dapat menjadi contoh bagaimana produk desa mampu berkembang di tengah arus modernisasi. Penguatan peran masyarakat, dukungan pemasaran, dan pelestarian nilai lokal menjadi kunci agar kerajinan ini tetap bertahan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi warga Desa Kembangawit.

2

Adaptasi Budidaya Kopi di Wilayah Pesisir Kebumen: Peluang Pengembangan Indikasi Geografis

Samiyah Nur Amaliah

Mahasiswi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas
Tidar

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan keragaman geografis yang berpotensi mendukung pengembangan komoditas unggulan daerah. Secara topografis, Kebumen tidak hanya didominasi oleh wilayah pesisir, tetapi juga kawasan perbukitan dan pegunungan di bagian utara yang memiliki kondisi agroklimat khas. Keberagaman bentang alam ini memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor pertanian berbasis komoditas spesifik wilayah, salah satunya adalah kopi.

Dalam beberapa tahun terakhir, kopi tidak lagi dipandang sekadar komoditas pertanian biasa, melainkan sebagai produk bernilai tambah tinggi yang mampu mendorong perekonomian lokal melalui penguatan identitas wilayah. Karakteristik kopi sangat dipengaruhi oleh faktor geografis seperti ketinggian tempat, jenis tanah, suhu, curah hujan, serta praktik budidaya dan pascapanen yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Perpaduan antara faktor alam dan kearifan lokal tersebut menghasilkan cita rasa dan aroma kopi yang unik dan tidak dapat direplikasi di wilayah lain. Oleh karena itu, kopi menjadi salah satu komoditas yang paling

potensial untuk dikembangkan melalui skema Indikasi Geografis (IG).

Keberadaan kopi di wilayah pesisir Kebumen menjadi fenomena yang menantang umumnya budidaya kopi. Selama ini, kopi identik dengan daerah dataran tinggi bersuhu sejuk, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa tanaman kopi mampu tumbuh dan berproduksi secara optimal di kawasan pesisir selatan Kebumen yang beriklim panas (kebumenkab, 2015). Hal ini terlihat di Desa Pucangan, Kecamatan Ambal, di mana berbagai varietas kopi seperti Arabika, Robusta, Liberika, dan Javanica dapat tumbuh subur di lahan pekarangan dataran rendah dan mulai menghasilkan panen. Kondisi ini menegaskan bahwa faktor adaptasi lokal dan praktik budidaya yang tepat mampu mengatasi keterbatasan geografis konvensional.

Keberhasilan budidaya kopi pesisir tersebut tidak hanya berhenti pada aspek produksi, tetapi juga telah menunjukkan daya saing dari sisi kualitas dan pasar. Kopi hasil kebun rakyat di pesisir Kebumen telah diolah menjadi produk kopi sangrai dan bubuk yang mampu menembus pasar kafe di kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Jakarta, bahkan menarik minat konsumen mancanegara. Cita rasa kopi pesisir Kebumen yang khas dan berbeda dari kopi dataran tinggi menjadi keunggulan tersendiri, sekaligus memperkuat argumen bahwa lingkungan pesisir dapat menghasilkan karakter kopi yang unik dan bernilai ekonomi tinggi (Dwi, 2014).

Melihat perkembangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Kebumen mulai menempatkan kopi sebagai komoditas strategis hasil hutan bukan kayu yang berorientasi

ekspor. Upaya penanaman kopi secara lebih luas di lahan rakyat dan kawasan hutan negara mencerminkan komitmen daerah dalam membangun identitas kopi pesisir sebagai ciri khas Kebumen. Dengan dominasi pasar kopi nasional yang selama ini dikuasai oleh wilayah pegunungan, kopi pesisir Kebumen hadir sebagai alternatif baru yang memiliki diferensiasi kuat. Keunikan geografis dan cita rasa inilah yang berpotensi menjadi dasar pengembangan kopi Kebumen sebagai komoditas unggulan berbasis Indikasi Geografis.

3

Harmoni Umara dan Ulama: Pondasi Sejarah, Peradaban, serta Potensi Desa Kemangguhan

Bagus Anggit Saroyo

Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Universitas Negeri
Yogyakarta

Sejarah merupakan suatu kajian terkait peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan konsep waktu, yang merekam berbagai kejadian yang dialami manusia, suatu tempat, atau berbagai objek lainnya dan dapat dipahami pada masa kini untuk menjelaskan serta memprediksi perkembangan kehidupan sekarang dan masa mendatang sehingga berperan penting dalam membangun peradaban (Martha et al, 2023). Sejarah Desa merupakan salah satu kajian penting dalam memahami proses panjang pembentukan komunitas lokal yang memiliki karakteristik sosial, budaya, politik, dan religius yang berkaitan erat dengan suatu tempat. Desa Kemangguhan yang terletak di Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu Desa yang memiliki jejak sejarah panjang, terutama melalui peran tokoh sentral seperti Raden Nalajaya dan Syekh As-Sayyid Abdul Mannan Al-Hasani. Keduanya berperan penting dalam pembentukan struktur pemerintahan dan kehidupan keagamaan masyarakat kemangguhan sejak awal pembukaan kawasan Kemangguhan.

Asal-usul Desa Kemangguhan bermula dari proses babad alas yang dilakukan oleh seorang bangsawan Mataram yaitu Raden Nalajaya. Ketika pertama kali datang, wilayah

Kemangguan telah dikuasai oleh tokoh asli dari daerah tersebut yang bernama Mbah Bonoyudo. Konflik perebutan wilayah pun tidak terelakkan dan diselesaikan melalui kesepakatan adu ketahanan menyelam di kedung (sumber air). Kemenangan Raden Nalajaya pada peristiwa tersebut memandai awal mula kekuasaannya, sementara Mbah Bondoyudo dipindahkan ke wilayah Rawakeling, Cilacap.

Nama Kemangguan sendiri berasal dari kondisi psikologis yang dialami oleh Nalajaya dan Putranya Raden Nalwijaya, yang merasakan mangu-mangu atau ragu-ragu dalam memimpin wilayah yang sangat luas dan belum tertata. Wilayah tersebut meliputi Jemur Barat Sungai Lukulo, Jemur Timur Sungai Lukulo, Kemangguan, Karangtanjung, Sumolangu, hingga Tembana. Pada masa itu, masyarakat masih belum mengenal ajaran agama secara luas, serta dihadapkan pada kondisi sosial yang keras dan rawan konflik. Dalam membangun tatanan sosial yang lebih stabil, Raden Nalajaya dan Nalawijaya menghadirkan tokoh masyarakat yaitu Syekh As-Sayyid Abdul Mannan Al Hasani sebagai pemimpin keagamaan. Syekh Abdul Mannan merupakan putra Syekh As-Sayyid Muhammad Marwan Al Hasani, seorang ulama berpengaruh yang dikenal dengan julukan "Romo Pandawa Limo" karena keberhasilannya mendidik putra-putranya menjadi tokoh agama penting.



Gambar Makam Raden Nalajaya, Masjid Baitul Makmur, Makam Syekh Abdul Manan

Pembagian peran antara umara dan ulama menjadi ciri khas perkembangan Desa Kemanggunan. Raden Nalawijaya menjalankan urusan pemerintahan desa, sementara Syekh Abdul Mannan memimpin pembinaan keagamaan dan pendidikan Islam. Dari sinilah Islam berkembang pesat di Kemanggunan, ditandai dengan berdirinya Masjid Baitul Makmur dan Pondok Pesantren Kemanggunan. Masjid Baitul Makmur hingga kini dikenal sebagai salah satu masjid tertua di Kabupaten Kebumen dan menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Setelah wafatnya Raden Nalajaya, yang dimakamkan di Dusun Sarwodadi Kemanggunan, kepemimpinan sosial-religius desa tetap berlanjut melalui peran Syekh Abdul Mannan hingga beliau wafat pada tahun 1920 M dan dimakamkan di kompleks Masjid Baitul Makmur.

Dengan berbagai nilai historis Desa Kemanggunan memiliki potensi heritage yang strategis melalui keberadaan Petilasan Makam Raden Nalajaya yang berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata sejarah berbasis edukasi, khususnya untuk mendukung pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Kebumen. Selain itu di Desa Kemanggunan juga terdapat Makam Syekh Abdul Manan Al Hasani serta masjid Baitul Makmur yang mencerminkan kekayaan heritage di desa tersebut. Kedua situs tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah dan religi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan pariwisata heritage Kabupaten Kebumen. Pengelolaan yang berorientasi pada pelestarian dan keberlanjutan diharapkan mampu menjadikan Desa Kemanggunan sebagai destinasi pariwisata heritage yang berdaya saing serta berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Jejak Sejarah Pemandian Air Panas Krakal dan Potensinya sebagai Geowisata Desa

Shinta Agustyaningsih

Mahasiswi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas
Negeri Semarang

Berjarak sekitar 11 kilometer di sebelah timur laut pusat Kota Kebumen, tepatnya di Desa Krakal, Kecamatan Alian. Pemandian Air Panas Krakal bukan hanya menyimpan banyak sejarah di dalamnya, tempat ini juga disebut sebagai salah satu wisata tertua di Kebumen. Berdasarkan pada cerita lisan yang terus berkembang dari generasi satu ke lainnya, ditemukan beberapa versi cerita mengenai asal usul penemuan mata air Pemandian Air Panas Krakal ini. Dari banyaknya versi cerita tersebut, nama tokoh Ki Ageng Sabdaguna beserta cerita mengenai kesembuhan sakit kulit setelah menemukan dan berendam di mata air Pemandian Air Panas Krakal ini, menjadi kesamaan dari setiap versi yang berkembang. Kesembuhan Ki Ageng Sabdaguna juga dikaitkan dengan sejarah nama Desa Krakal, beliau memberikan nama tempat tersebut dari kata *krakal* yang berarti kerikil yang lumayan besar. Hal ini dikarenakan daerah di sekitar mata air tersebut banyak ditemukan batuan kerikil yang berukuran lumayan besar.

Secara geografis kemunculan air panas di Desa Krakal dipengaruhi oleh kondisi alam dan struktur geologi wilayah Kecamatan Alian. Mata air panas ini muncul dari gesekan batuan di bawah tanah akibat pergeseran lempeng. Airnya mengandung belerang yang kaya akan sulfat, sehingga

dipercaya dapat menjadi alternatif pengobatan masalah kulit. Suhunya berkisar 39 hingga 42 derajat celcius. Fenomena ini menjadikan Pemandian Air Panas Krakal sebagai sumber daya alam yang unik dan unggul karena tidak dimiliki oleh semua daerah. Keunikan tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan potensi desa melalui sumber daya lokal. Tempat ini diketahui sudah digunakan sebagai pemandian sejak tahun 1905. Awalnya, pemandian ini masih bersifat alami dan sederhana tanpa adanya pengelolaan khusus. Masyarakat setempat hanya memanfaatkan sumber air panas tersebut untuk sekedar berendam atau terapi kesehatan. Namun seiring berjalannya waktu, pengelolaan pemandian dilakukan secara bertahap dengan penataan dan penambahan fasilitas pendukung. Upaya ini dilakukan oleh masyarakat dan pemerintahan desa setempat guna menjaga kelestarian sumber air panas serta memperkuat potensi ekonomi dari wisata tersebut.

Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, pengembangan Pemandian Air Panas Krakal sebagai geowisata desa membuka peluang besar bagi perekonomian masyarakat tanpa menghilangkan nilai sejarah dan kelestarian alam. Di sisi lain, pengembangan geowisata ini dapat memberikan edukasi terhadap pengunjung mengenai fenomena geologi munculnya sumber air panas sekaligus mengenalkan jejak sejarah desa yang saling berkaitan. Dengan demikian, Pemandian Air Panas Krakal juga dapat digunakan sebagai bagian dari identitas atau ciri khas Desa Krakal itu sendiri. Jejak sejarah dan potensi geowisata yang dimiliki menunjukkan bahwa sumber daya alam desa dapat

dimanfaatkan dengan bijak untuk mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

Jejak Sejarah Desa Grujugan: Identitas Lokal dan Transformasi Menuju Desa Berdaya

Annis Awaliyah Febrianna, Endy Arizka Rahma

Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Di tengah derasnya arus modernisasi yang sering kali menggerus ingatan kolektif masyarakat, masihkah kita mengenali jejak sejarah desa kita sendiri? Banyak desa di Indonesia perlahan kehilangan cerita asal-usulnya karena tidak terdokumentasi dengan baik, padahal di sanalah tersimpan identitas, nilai, dan kearifan lokal yang membentuk kehidupan masyarakat hingga hari ini. Desa Grujugan di Kabupaten Kebumen menjadi salah satu contoh bagaimana jejak sejarah tidak hanya hidup dalam ingatan lisan, tetapi juga tercermin dalam nama desa, tradisi menganyam turun temurun, hingga perkembangan sosial-ekonomi warganya. Fenomena ini mengundang pertanyaan reflektif sejauh mana kita memahami sejarah desa sebagai pijakan untuk membangun masa depan yang lebih berkelanjutan?

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Y.B. Guillot (1920), *History of Java Spring Up* menggambarkan Nederland Indie sebagai negara agraris yang terdiri dari petani dan buruh tani, agraris tetap, dan agraris nomaden. Atas dasar keinginan petani untuk memperluas lahan mereka, babad alas roban sering terjadi. Urut sewu adalah wilayah pesisir selatan Jawa dari Parangtritis hingga Pengandaran yang dibagi secara masal menurut hukum hutan, yang berarti bahwa orang yang kuat memiliki wilayah yang lebih besar. Orang-orang kuat, nekad, atau brandal ini banyak berasal dari daerah kidul wetan, Mirit, dan Ambal. Selama waktu yang cukup lama, hal ini terjadi dan memiliki penguasa.

Menurut sejarah, Jaka Sangkring, Jaka Puring, dan Pucang Kembar adalah tokoh dari tiga Volks lore (kisah rakyat). Nama-nama desa, jalan, gunung, atau lokasi tertentu mendapat julukan atau nama sepanjang karakter tersebut. Abad ke-18, atau sekitar tahun 1825–1830 M, adalah periode peperangan melawan penjajah di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan para pembantunya yang berani, berani, dan berkuasa. Mereka membawa senjata seperti tumbak, keris, cundrik (keris kecil), bambu runcing, dan lainnya. Dia melakukan perang dengan tepat waktu, bergerilya, dan menggunakan strategi yang jitu untuk menghadapi para penjajah.

Menurut sejarah dan tutur tinular, para pengikut Dipa Negara di wilayah tersebut termasuk Kyai Mojo, Ki Tunggul Wulung (yang mengubah nama menjadi Kyai Tunggul Wulung), Ki Singa Danu, Nyai Dewi Renges, Ki Tjakrantika, Ki Karyantika, Ki Pecut, Ki Lancing, Ki Dipa Jaya, dan lainnya. Sejarah menceritakan bahwa Ki Tunggul Wulung berjuang di Jawa Timur, tepatnya di Malang dan sekitarnya. Ki Lancing berjuang melawan penjajah di Mirit, dan Mbah Nyai Dewi Renges berjuang di daerah setempat (Grujugan dan sekitarnya). Akibatnya, di tengah Desa Grujugan terdapat kuburan massal sebagai akibat dari peristiwa peperangan masa lalu. Di tengah kuburan tersebut terdapat napak tilas Nyai Dewi Renges (kini dikenal sebagai Cungkub Keramat), yang merupakan pusat tradisi masyarakat desa yang terletak di selatan lapangan Desa Grujugan.

Setelah itu, Pengawal Dipanegara, Mbah Kyai Mojo, tiba di wilayah ini pada waktu Maghrib. Dia akan melakukan sholat Maghrib, tetapi dia bingung mencari air untuk wudlu karena daerahnya lembab selama musim kemarau. Dengan izin Allah SWT, tongkat Kyai Mojo ditanam di tanah, dan ketika tongkatnya dicabut, keluar air yang cukup jernih dari

tanah untuk berbudu. Sampai saat ini, airnya tidak pernah kering walaupun musim kemarau yang panjang

Waktu kejadian tersebut tiba-tiba muncul harimau jadi-jadian yang dikejar-kejar warga tidak tertangkap karena saat itu hujan deras sekali dan kebakaran alas pada saat itu berhenti total. Mengingat gemrugnya hujan yang sangat deras orang - orang tersebut berteriak grjug-grjug dan memberi nama "DESA GRUJUGAN" oleh para pendahulu (mengingat gemrugnya darah karena peperangan para penguasa tersebut pembakaran hutan selesai).

Kondisi ekonomi desa Grujungan yang memiliki 591 KK, terdapat 5 KK Sangat Miskin, 20 KK Miskin dan 45 KK Rentan Miskin. Desa ini memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan diantaranya kerajinan, pluralism, dan Wisata Kampung Tudung. Desa Grujungan merupakan salah satu desa yang 90 % masyarakatnya pengrajin anyaman bambu sebagai mata pencaharian utama dan desa-desa disekitarnya adalah desa penyangga (Tanjungsari, Sidomulyo, Kritig, Nampudadi, Kebonsari, Grogopenatus, Jogomertan) yang saling supply bahan mentah dan barang setengah jadi dan dilakukan finishing produk di desa Grujungan. Produk Utama desa ini adalah anyaman bambu berupa caping. Produksi anyaman bambu sebagian besar dilakukan secara manual dan ada mesin yang dapat digunakan berbasis komunitas yaitu mesin potong bambu, mesin belah dan mesin irat. Selain itu dalam menjaga lingkungan yang berdaya dan berkelanjutan Desa Grujungan juga mengolah limbah anyaman bambunya menjadi bahan campuran kertas daur ulang, bubuk arang dan briket arang. Saat ini Desa Grujungan sudah melakukan perluasan penjualan yang sebelumnya masih offline dan bergantung pada pengepul, saat ini sudah aktif memasarkan produknya secara online melalui marketplace.

Menurut penulis, berdasarkan pengamatan serta keterlibatan aktif dalam pemberdayaan masyarakat selama 4

tahun ada perubahan yang signifikan dari yang awalnya produksi masih menggunakan alat manual seperti bendo dan lading sekarang ada alat/mesin yang memberikan efisiensi terhadap waktu produksi dan pencapaian hasil produksi yang lebih cepat. Dengan terjalinnya kerjasama dengan eksportir PT. Homeware International Yogyakarta memberikan peluang yang besar untuk masuk ke pasar internasional melalui produk-produk inovasi anyaman bambu. Dalam hal ini diperlukan dukungan komunitas, pemerintah desa serta akademisi untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan yang komprehensif supaya dapat bertumbuh, mandiri dan berdaya.

Jejak sejarah Desa Grujugan bukan sekadar rangkaian cerita masa lalu, melainkan fondasi penting yang membentuk identitas dan arah perkembangan desa hingga hari ini. Dari kearifan lokal, semangat gotong royong, hingga upaya transformasi menuju desa yang lebih mandiri, semuanya menunjukkan bahwa sejarah memiliki peran strategis dalam pembangunan. Oleh karena itu, upaya mendokumentasikan dan merawat sejarah desa perlu terus diperkuat, tidak hanya sebagai bentuk pelestarian, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi generasi mendatang. Dengan memahami akar sejarahnya, Desa Grujugan memiliki pijakan yang kokoh untuk melangkah menuju masa depan yang lebih berdaya, adaptif, dan berkelanjutan.

Selayang Pandang Desa Tirtomoyo: Jejak Rempah Desa Sebagai Warisan Alam Menuju Indikasi Geografis

Faisal Ashar Naim

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Desa Tirtomoyo, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen, masyarakat hidup berjalan berdampingan dengan alam yang subur sekaligus dinamis. Desa tirtomoyo berada pada ketinggian sekitar 215 MSPL (meter di atas permukaan laut) dengan kondisi tanah yang cukup subur, namun juga memiliki tantangan berupa kerentanan terhadap longsor saat musim hujan tiba. Di balik kondisi geografis tersebut, tersimpan potensi besar berupa tanaman rempah seperti cengkeh, kapulaga, dan jenitri yang tumbuh di pekarangan warga. Pertanyaannya, apakah potensi ini akan terus menjadi komoditas biasa, atau justru dapat diangkat sebagai identitas unggulan desa?

Sejak lama, masyarakat Desa Tirtomoyo telah memanfaatkan rempah sebagai bagian dari mata pencarian sehari-hari. Cengkeh tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga bagian dari tradisi lokal. Kapulaga digunakan sebagai bahan herbal, sementara jenitri memiliki nilai spiritual sekaligus komersial. Keberadaan rempah-rempah ini tidak terlepas dari kondisi geografis desa yang mendukung, seperti tanah yang gembur dan curah hujan yang relatif tinggi namun stabil.

Kondisi lingkungan Desa Tirtomoyo yang berbukit dan memiliki tingkat kelembapan tinggi justru menjadi faktor penting dalam kualitas hasil rempah. Tanah yang subur akibat endapan organik serta iklim yang cenderung basah memberikan karakter khas pada tanaman rempah yang dihasilkan. Hal ini menjadi dasar kuat bagi pengembangan potensi berbasis indikasi geografis, yaitu penanda bahwa suatu produk memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh lingkungan asalnya.

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar masyarakat masih menjual hasil rempah dalam bentuk mentah tanpa mengolahnya. Selain itu, infrastruktur desa yang masih dalam tahap pengembangan, seperti perbaikan jalan dan akses distribusi, turut menjadi tantangan dalam meningkatkan nilai jual produk.

Di sisi lain, kekuatan sosial masyarakat Desa Tirtomoyo menjadi modal penting dalam pengembangan potensi ini. Tradisi Merdi Bumi atau Sadranan yang masih dilestarikan setiap tahun menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan. Bahkan, semangat kolektif ini juga terlihat dalam inisiatif warga yang secara swadaya menggalang dana untuk pembangunan fasilitas desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas sosial yang kuat untuk mendukung pengembangan ekonomi berbasis rempah.

Upaya pengembangan rempah sebagai produk unggulan desa dapat dimulai dari penguatan kelembagaan petani, pelatihan pengolahan produk turunan, hingga strategi pemasaran berbasis digital. Kapulaga dapat diolah menjadi

produk herbal siap konsumsi, sementara jenitri dapat dikembangkan sebagai komoditas ekspor bernilai tinggi. Dengan inovasi tersebut, Desa Tirtomoyo tidak hanya menjadi penghasil bahan mentah, tetapi juga produsen produk bernilai tambah.

Menurut penulis, potensi rempah di Desa Tirtomoyo harus dipandang sebagai identitas lokal yang memiliki nilai historis, ekologis, dan ekonomi. Pengembangan indikasi geografis menjadi langkah strategis untuk melindungi sekaligus meningkatkan daya saing produk desa di pasar yang lebih luas. Selain itu, keterlibatan generasi muda menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan potensi ini. Dengan kemampuan dalam teknologi dan pemasaran digital, generasi muda dapat menjadi penggerak utama dalam membangun citra desa berbasis rempah.

Pada akhirnya, Desa Tirtomoyo bukan hanya sebuah wilayah dengan potensi alam biasa, tetapi sebuah ruang hidup yang menyimpan jejak sejarah, budaya, dan kekayaan hayati yang berharga. Jika dikelola dengan baik, rempah-rempah yang tumbuh di desa ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga identitas yang mampu mengangkat nama desa hingga tingkat yang lebih luas.

Menelusuri Jejak Arus Hangat Krakal: Sejarah Desa dan Potensi Indikasi Geografis Kabupaten Kebumen

Mohamad Amin Fitriyadi, M.Pd.

Sejarah Desa Krakal, Kecamatan Alian, bukan sekadar cerita tentang pemukiman, melainkan sebuah studi tentang adaptasi manusia terhadap fenomena geologi unik. Secara akademis, perkembangan Desa Krakal merupakan transformasi dari unit komunitas agraris menjadi pusat kesehatan dan pariwisata berbasis alam. Asal-usul nama "Krakal" sering dikaitkan dengan kondisi geografisnya yang berbatu (krakal dalam bahasa Jawa berarti batu kecil/kerikil), namun identitas desa ini melekat kuat pada keberadaan pemandian air panasnya.

Konon, mata air ini ditemukan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda dan telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai sarana penyembuhan penyakit kulit dan terapi relaksasi. Secara sosiokultural, Desa Krakal menunjukkan karakteristik unik di mana struktur ekonomi masyarakatnya berkembang secara hibrida; antara pertanian lahan kering dan pengelolaan jasa wisata.

Proses adaptasi ini terlihat dari bagaimana warga lokal menjaga kelestarian ekosistem di sekitar hulu mata air sebagai bentuk kearifan lokal (local wisdom), demi menjamin keberlangsungan sumber daya yang menjadi urat nadi kehidupan desa dari waktu ke waktu.

Keberadaan pemandian air panas Krakal sendiri merupakan bagian dari kekayaan geografis Kebumen. Meskipun IG biasanya melekat pada barang/produk, karakteristik kandungan mineral air panas Krakal (seperti sulfur dan kalsium tinggi) adalah "tanda alam" yang memberikan reputasi unik bagi wilayah Kecamatan Alian. Perlindungan dan pengembangan potensi-potensi ini tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan ekologis yang menjadi jati diri Kabupaten Kebumen.

Pantai Pecaron, Pesona Alam Tersembunyi di Selatan Desa Sрати

Abi Qosim

Pemerintah Desa Sрати

Di tengah deretan pantai selatan Kabupaten Kebumen, Desa Sрати memiliki sebuah destinasi alam yang menyimpan pesona berbeda. Namanya Pantai Pecaron. Pantai ini tidak hanya menawarkan hamparan laut selatan yang luas, tetapi juga menghadirkan suasana tenang dan alami yang kini semakin diminati wisatawan, terutama wisata keluarga dan pecinta suasana pantai yang masih asri.

Salah satu ciri khas Pantai Pecaron adalah keberadaan tebing tinggi menyerupai dinding raksasa yang berdiri kokoh di sisi pantai. Pemandangan tersebut berpadu dengan pasir hitam pekat khas pantai selatan yang memberikan kesan eksotis dan berbeda dari pantai pada umumnya. Deretan pohon kelapa yang tumbuh di sekitar pantai juga membuat suasana terasa teduh dengan hembusan angin sepoi-sepoi yang menenangkan.

Selain keindahan alamnya, akses menuju Pantai Pecaron juga menjadi salah satu alasan mengapa pantai ini semakin banyak dikunjungi. Jalan menuju lokasi relatif landai dan sudah beraspal hingga area pantai, sehingga nyaman dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi ini membuat wisatawan merasa lebih mudah dan aman ketika berkunjung bersama keluarga.

Berbeda dengan beberapa pantai lain yang ramai dan padat pengunjung, Pantai Pecaron justru menawarkan suasana yang lebih tenang. Area pantai yang luas dan memanjang memberikan ruang bagi pengunjung untuk menikmati alam dengan nyaman tanpa berdesakan. Banyak pengunjung datang untuk bersantai, menikmati pemandangan, berkemah, hingga sekadar menikmati suara ombak dan angin pantai.

Meskipun demikian, pengunjung tetap diimbau untuk berhati-hati karena ombak pantai selatan cukup besar. Aktivitas di laut biasanya hanya sebatas bermain di bibir pantai atau menikmati ombak dari tepian. Kesadaran menjaga keselamatan menjadi bagian penting dalam menikmati wisata alam seperti Pantai Pecaron.

Di balik keindahannya, Pantai Pecaron juga memiliki cerita sejarah yang hidup di tengah masyarakat. Berdasarkan cerita tutur yang berkembang, nama "Pecaron" berasal dari kisah perjalanan Syekh Maulana Maghribi dan Syekh Subakir dalam Babad Tanah Jawa. Konon, kapal yang mereka tumpangi menabrak karang hingga pecah menjadi dua bagian atau dalam bahasa Jawa disebut "pecah dadi loro". Dari istilah tersebut kemudian muncul penyebutan "Pecah Ron" yang lambat laun dikenal masyarakat menjadi "Pecaron".

Menurut penulis, potensi seperti Pantai Pecaron tidak cukup hanya dikenal sebagai tempat wisata, tetapi juga perlu dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan. Keindahan alam yang masih asri merupakan kekuatan utama yang tidak dimiliki semua daerah. Jika dikelola dengan baik serta tetap menjaga kelestarian lingkungan, Pantai Pecaron dapat terus

menjadi kebanggaan Desa Sрати sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Keberadaan pantai ini juga telah membuka berbagai peluang usaha bagi warga sekitar. Mulai dari warung makan, penjual makanan ringan, penyewaan tenda camping, hingga pekerjaan jasa kebersihan dan pelayanan wisata lainnya. Aktivitas tersebut secara perlahan membantu menggerakkan roda ekonomi masyarakat desa.

Pantai Pecaron bukan hanya tentang laut dan pemandangan alam, tetapi juga tentang bagaimana sebuah desa menjaga identitas, cerita, dan potensi yang dimilikinya. Dengan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan, Pantai Pecaron diharapkan terus tumbuh sebagai salah satu potensi khas Desa Sрати yang mampu dikenal lebih luas di Kabupaten Kebumen maupun di luar daerah.

Kisah Pemandian Air Panas Krakal: Jejak Majapahit hingga Potensi Geowisata Nasional

Riyanto Keri
SMK Maarif 03 Somalangu

Di lereng perbukitan yang tenang di kawasan Krakal, sumber air panas alami terus mengalir tanpa henti sejak ratusan tahun silam. Masyarakat meyakini tempat ini bukan sekadar destinasi wisata, melainkan juga ruang bersejarah yang menyimpan jejak peradaban Majapahit serta potensi besar sebagai destinasi geowisata nasional yang menjanjikan.

Penemuan sumber air panas ini berkaitan dengan tokoh Ki Ageng Sabdaguna. Seorang pembesar dan bangsawan dari Majapahit. Konon, anaknya menderita penyakit kulit yang sulit disembuhkan. Ki Ageng kemudian melakukan perjalanan ke arah barat hingga menemukan aliran air panas. Setelah mandi dan berendam di tempat tersebut, penyakit anaknya sembuh. Sejak saat itu, beliau memutuskan untuk menetap di kawasan tersebut.

Makam beliau berada di Bukit Kenap, di sebelah selatan pemandian air panas Krakal. Saat ini, lokasi tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kabupaten Kebumen. Kisah Ki Ageng Sabdaguna juga dapat ditemukan dalam manuskrip milik keturunan Aroengbinang yang tercantum dalam surat kabar pada masa Hindia Belanda.

Airnya yang hangat serta kandungan belerang alaminya, menjadikan pemandian tersebut bermanfaat

membantu penyembuhan penyakit kulit dan relaksasi. Secara geologi, pemandian air panas Krakal diduga berkaitan dengan aktivitas panas bumi di bawah permukaan. Air yang mengalir keluar membawa kandungan mineral alami tersebut. Aktivitas vulkanik di Pemandian Air Panas Krakal dapat dikatakan sebagai anomali karena lokasinya yang jauh dari kawasan vulkanik. Berdasarkan kajian geologi, suhu panas di lokasi tersebut diperkirakan antara 36°C hingga 50°C. Panas itu berasal dari sirkulasi air tanah yang bersentuhan dengan gradien panas bumi pada cekungan sedimen.

Proses geotermal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Air hujan jatuh dan meresap ke dalam tanah melalui batuan serta patahan geologi. Kemudian turun ke lapisan yang lebih dalam dan dipanaskan oleh batuan bersuhu tinggi sehingga temperaturnya meningkat serta melarutkan mineral seperti sulfur.
2. Air panas tersebut kembali naik akibat tekanan dan suhu yang tinggi melalui celah batuan atau sesar hingga akhirnya muncul sebagai mata air panas di Krakal.

Ciri geotermal di Krakal antara lain suhu air hangat hingga panas, berbau belerang ringan, mengandung mineral terlarut, muncul secara stabil sepanjang tahun.

Menurut penulis, dengan pengelolaan yang tepat, kawasan Krakal tidak hanya dapat menjadi destinasi wisata lokal, tetapi juga bagian dari pengembangan geowisata nasional berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Pemandian Air Panas Krakal memerlukan dukungan berupa akses jalan yang memadai, promosi yang lebih gencar, serta perbaikan dan penambahan fasilitas yang disertai dengan konsep pelestarian lingkungan.

Geotermal di Pemandian Air Panas Krakal bergantung pada ketersediaan air tanah. Oleh karena itu, konservasi hutan perlu dilakukan. Di kawasan hutan tersebut juga dapat dibangun kebun binatang mini sebagai daya tarik tambahan. Perpaduan keduanya tidak hanya menjaga pasokan debit air panas, tetapi juga menghadirkan wisata edukasi bagi pengunjung. Melalui pengelolaan yang profesional, ramah lingkungan, terjangkau, dan berkelanjutan, kawasan ini dapat membuat pengunjung merasa nyaman untuk datang kembali.

Di tengah berkembangnya wisata modern, Pemandian Air Panas Krakal menyimpan potensi besar sebagai ruang pertemuan antara sejarah, budaya, dan ilmu kebumiharian. Dari jejak Majapahit hingga masa Hindia Belanda sampai pemerintahan Indonesia, Krakal merupakan kisah tentang warisan alam yang menunggu untuk diperkenalkan kepada dunia luar.

Pejagoanku Yang Makin Jago

Wahyudi

Desa Pejagoan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Prov. Jawa Tengah Tidak bisa terlepas dari Sejarah Mataram Islam. Babad dan legenda dari para sesepuh desa setempat, Pejagoan diawali dari zaman Kerajaan Mataram Islam di awal abad XVI M saat kejayaannya yang dipimpin oleh Sultan Agung Adi Prabu Anyakrakusuma.



Gambar Makam Syaikh Jago di RW 04 RT 02

Saat itu, program penyebaran Agama Islam dicanangkan di hampir seluruh wilayah kekuasaannya yang meliputi Yogyakarta, Jawa Tengah, dan sebagian besar Jawa Barat sekarang. Tersebutlah Syaikh Jago, salah seorang utusan dari Mataram untuk mengemban amanat Sang Sultan. Di kalangan para ulama saat itu, Syaikh Jago dikenal sebagai orang yang alim, ramah, rendah hati, sekaligus tawadhu. Mau

bergaul dengan semua kalangan tanpa membedakan pangkat dan kedudukan. Bersama dengan beberapa pengikutnya, Syaikh Jago berjalan ke arah barat daya. Menyusuri pantai dan hutan lebat hingga berhenti di suatu tempat.

Di tempat yang baru ini, wilayahnya adalah hutan lebat yang terdiri dari pegunungan, hamparan tanah yang berbukit dan berbatu. Masyarakatnya masih sangat jarang. Meskipun demikian, diketahui sudah kental dengan keyakinan animisme dan dinamismenya. Syaikh Jago dengan caranya yang sangat santun, mulai menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Didatanginya dari rumah ke rumah. Dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Pada setiap kesempatan hingga pada akhirnya diikuti oleh banyak orang di tempat Syaikh Jago tinggal.

Sedikit demi sedikit, bersama para pengikutnya, juga membuka hutan baru menjadi tanah pertanian. Mengajari juga bagaimana bertani yang benar, berniaga yang benar, hingga memasukkan ajaran Islam dengan menyentuhnya sampai ke lubuk hatinya. Setelah cukup lama Syaikh Jago di tempat itu, ajaran Islam pun berkembang dengan cukup pesat. Seiring dengan kemajuan di bidang lainnya.

Di beberapa tempat dibangunlah surau untuk mengaji. Dibangun juga tempat tempat untuk berniaga, tetapi Sang Pemberi Hidup, Allah SWT ternyata lebih menyayangi Syaikh Jago dan memanggilnya untuk kembali. Dengan diiringi oleh para pengikut setianya dan masyarakat setempat, Syaikh Jago dimakamkan. Dan hingga kini, makam itu masih terjaga dan dirawat oleh masyarakat setempat dengan baik.

Sebagai penghormatan atas jasa-jasa yang pernah ada, masyarakat setempat menamai tempat itu sebagai Pejagoan. Artinya tempat tinggal “Syekh Jago”.

Pada perkembangan selanjutnya, Pejagoan maju sangat pesat. Dengan 6 (enam) wilayah pedukuhan atau dusun, yaitu Dukuh Gunungsari (RW 01), Dukuh Gunungcina (RW 02), Dukuh Kauman (RW 03), Dukuh Depok (RW 04), Dukuh Karang Gamblok (RW 05), dan Dukuh Legok (RW 06 dan 07) masyarakat desa Pejagoan pun mampu bersaing dengan masyarakat di sekitarnya di wilayah Kebumen Beriman ini.

Di Desa Pejagoan saat ini juga menjadi pusat perhatian banyak orang karena kekhasannya. Nasi penggel (baca pénggél) adalah salah satunya. Terdapat di beberapa tempat bahkan di luar Pejagoan. Bulatan bulatan nasi (penggel) dengan sayur nangka muda sedikit pedas, ditambah sepotong babad sapi sayur, dan tempe goreng mendoan, disantap pagi hari cukup nikmat sekaligus mengenyangkan.

Desa Pejagoan meliputi batas-batas: sebelah utara adalah desa Karangpoh dan Sungai Luk Ulo, sebelah timur Sungai Luk Ulo, sebelah selatan Desa Kedawung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebulunan, Desa Kewayuhan, dan Desa Kedawung.

Sejarah dan Potensi Desa Bocor

Slamet Triyatna

Warga Kelurahan Panjer

Desa Bocor terletak di Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, dengan luas wilayah 3,743 km² dan jumlah penduduk sekitar 3.822 jiwa. Desa ini berada di pesisir selatan Kebumen dan berbatasan dengan Desa Ayamputih dan Setrojenar di selatan, Desa Waluyo di timur, serta Desa Maduretno dan Ambalkumolo di barat dan utara.

Desa Bocor merupakan bagian dari wilayah Siti Sewu, kawasan pesisir selatan Jawa yang membentang dari Kebumen hingga Purworejo. Pada masa Kesultanan Mataram, wilayah ini berperan sebagai penyokong tenaga kerja dan logistik kerajaan. Berdasarkan naskah alih aksara era Susuhunan Pakubuwana II tahun 1726, Siti Sewu dipimpin oleh Kiai Tumenggung Anggawangsa atau RT. Arungbinang I yang dikenal sebagai cikal bakal trah bupati Kebumen. Pada masa itu, Bocor telah menjadi wilayah administratif di tanah Bagelen yang dikelola secara terstruktur.

Pada masa kolonial Belanda, nama Bocor tercatat dalam peta Kaart van de Residentie Bagelen tahun 1855 karya P. Baron Melvill van Carnbee dengan penulisan "Botjor". Nama tersebut juga muncul dalam surat kabar Javasche Courant edisi 27 Februari 1866 terkait penjualan aset bekas pabrik nila di Afdeeling Ambal. Hal ini menunjukkan bahwa Bocor telah dikenal secara administratif sejak abad ke-19.

Peninggalan sejarah yang masih bertahan hingga kini adalah Masjid Nurul Huda di Dukuh Kinanti Utara yang dibangun pada tahun 1819. Masjid ini menjadi salah satu masjid tua di pesisir selatan Kebumen sekaligus saksi perkembangan Islam di wilayah tersebut.

Sebagian besar masyarakat Desa Bocor bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi wilayah yang subur mendukung budidaya padi, palawija, dan hortikultura. Selain itu, masyarakat memiliki karakter ulet dan pekerja keras yang menjadi modal penting dalam pengembangan ekonomi desa. Di bidang budaya dan wisata religi, Masjid Nurul Huda memiliki potensi besar sebagai destinasi sejarah dan religi. Tradisi keagamaan dan budaya lokal juga masih aktif dilaksanakan di delapan dukuh, yaitu Candrawangsan, Kejayan, Kinanti Selatan, Kinanti Utara, Patraditan, Pedati, Pinggirkali, dan Ragayudan.

Letak Desa Bocor yang berada di jalur selatan Kebumen dan dilintasi Jalan Daendeles atau Jalur Jalan Lintas Selatan memberikan nilai strategis bagi transportasi dan perdagangan. Wilayah pesisir juga membuka peluang pengembangan sektor perikanan, kelautan, dan ekonomi pesisir. Namun, desa ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan akses permodalan untuk pengembangan pertanian maupun UMKM.

Meskipun demikian, sejarah panjang, peninggalan budaya Islam, dan posisi strategis desa menjadi peluang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata sejarah dan budaya. Penguatan sektor pertanian, pelestarian Masjid Nurul Huda, serta pengembangan semangat gotong royong menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Dengan dukungan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat, Desa Bocor berpotensi menjadi desa bersejarah yang mandiri, produktif, dan berdaya saing di Kabupaten Kebumen.

Sejarah dan Potensi Kelurahan Panjer Kebumen

Slamet Triyatna
Warga Kelurahan Panjer

Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, merupakan wilayah bersejarah yang dahulu menjadi pusat pemerintahan sebelum terbentuknya Kabupaten Kebumen. Pada masa Kesultanan Mataram Islam, Panjer dikenal sebagai Kadipaten Panjer yang termasuk wilayah Siti Sewu. Pusat pemerintahannya berada di kawasan yang kini menjadi Taman Manunggal Kodim 0709 Kebumen. Dalam Babad Kadiiri, Panjer digambarkan sebagai daerah ramai dengan Sendang Kalasan yang terkenal sebagai tempat pengobatan dan ritual pembersihan diri para raja Jawa.

Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, wilayah Panjer terbagi antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, bahkan sebagian pernah berada di bawah kekuasaan Banyumas. Pada Perang Jawa 1825–1830, Panjer menjadi salah satu medan pertempuran penting karena mendukung Pangeran Diponegoro. Setelah perang berakhir, pusat pemerintahan dipindahkan dan nama Panjer diganti menjadi Kebumen. Nama Kebumen kemudian resmi digunakan sebagai nama kabupaten pada tahun 1936.

Panjer dipimpin oleh dua trah besar, yaitu Trah Kolopaking dan Trah Arung Binang. Trah Kolopaking bermula dari Ki Ageng Kertowongso yang mendapat gelar Kolopaking I tahun 1677 setelah menolong Sunan Amangkurat yang

keracunan dengan air kelapa aking. Kepemimpinan diteruskan hingga Kolopaking IV yang bergabung dengan pasukan Diponegoro. Sementara itu, Trah Arung Binang berasal dari Pangeran Bumidirdjo yang mengungsi ke Panjer pada tahun 1670. Pemerintahan trah ini berlangsung hingga Arung Binang VIII pada masa pendudukan Jepang tahun 1942. Setelah Indonesia merdeka, Kebumen dipimpin oleh bupati pertama, Raden Said, pada tahun 1945–1947.

Saat ini, Kelurahan Panjer berkembang sebagai pusat kota Kebumen dengan potensi ekonomi, budaya, dan transportasi yang kuat. Sektor perdagangan dan jasa tumbuh di sepanjang jalan utama, didukung pasar tradisional, ruko, dan kuliner khas seperti sate ambal, nasi penggel, dan tempe mendoan. Sektor perhotelan diwakili oleh Hotel Mexoli yang namanya diambil dari Pabrik Gula Mexolie, salah satu pabrik gula terbesar di Jawa sejak tahun 1851 pada masa kolonial. Hotel ini kini menjadi penginapan strategis bagi wisatawan dan tamu dinas di Kebumen.

Panjer juga menjadi lokasi Stasiun Kebumen, stasiun besar di jalur selatan Jawa yang mendukung mobilitas dan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, wilayah ini memiliki potensi wisata sejarah melalui Taman Manunggal dan kawasan bekas Pabrik Gula Mexolie. Kegiatan budaya seperti seni karawitan, reog, dan tradisi keagamaan yang masih aktif menjadi modal penting dalam pengembangan wisata budaya. Dengan sejarah Kadipaten Panjer, warisan industri gula Mexolie, serta fasilitas modern berupa hotel dan stasiun, Kelurahan Panjer berpotensi menjadi kawasan wisata budaya sekaligus pusat ekonomi dan jasa di Kabupaten Kebumen.

Bingkai Indah Desa Kuwayuhan

Burhan Wildany, S.Kom

Guru SMPN 5 Kebumen/ Warga Desa Kuwayuhan

Di antara bentang alam Kecamatan Pejagoan yang subur, Desa Kuwayuhan berdiri sebagai tanah yang menyimpan jejak peradaban dan kearifan lokal yang mendalam. Terkenal dengan geliat industri kerajinan genteng tanah liat tradisional, krupuk kulit sapi dan sentra pemotongan hewan, yang menghidupi warganya, desa di Kabupaten Kebumen ini bukan sekadar wilayah administratif yang dinamis. Lebih dari itu, Kuwayuhan adalah lembaran sejarah yang hidup, di mana narasi asal-usul nama desa, kisah para leluhur, dan tradisi turun-temurun saling berkelindan membentuk identitas masyarakatnya yang tangguh hingga hari ini.

Sebelum dikenal dengan nama Desa Kuwayuhan, pemukiman kuno ini awalnya bernama Rengkelsari. Berdasarkan penuturan para sesepuh desa yang dicatat dalam buku sejarah Desa Kuwayuhan, nama Rengkelsari memiliki makna filosofis yang mendalam, diambil dari gabungan kata "rengkel" yang berarti bingkai dan "sari" yang berarti bagus atau indah. Nama ini mencerminkan harapan para pendiri terdahulu agar wilayah ini menjadi sebuah wadah atau bingkai kehidupan yang mampu melahirkan kebaikan serta keindahan bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya.

Seiring berjalannya waktu, nama Rengkelsari kemudian berganti menjadi Kuwayuhan. Perubahan nama ini tidak terlepas dari kisah perjuangan seorang tokoh dari

Kerajaan Mataram yang datang ke wilayah tersebut. Tokoh-tokoh di masa lampau tersebut dikenal oleh masyarakat setempat sebagai H. Nursyarif, Eyang Citrowijoyo, dan Nyai Pandansari. Setelah wafat, mereka dimakamkan di tanah Kuwayuhan, dan hingga saat ini kompleks makam para leluhur tersebut masih dirawat dengan baik dan sering diziarahi oleh warga sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa mereka dalam babad alas wilayah tersebut.

Dalam catatan sejarah pemerintahan daerah, Kuwayuhan memegang peran geopolitik yang cukup penting karena dahulu pernah menjadi bagian dari pusat Distrik Pejagoan. Perubahan batas wilayah yang signifikan terjadi ketika Desa Kuwayuhan resmi digabungkan dengan Desa Bumi Keputihan. Penggabungan administratif ini memperluas area desa dan menambah jumlah padukuhan dari yang semula hanya lima wilayah menjadi delapan wilayah padukuhan. Sebagai hasil dari penyatuan

wilayah di masa lalu, Desa Kuwayuhan saat ini tumbuh menjadi sebuah desa yang memiliki tata ruang yang terstruktur secara rapi. Kedelapan padukuhan yang menjadi pilar sosiologis desa ini meliputi Padukuhan Ketapang, Mandalangu, Taleban, Krajan, Keputihan, Duwet, Kewarakan, dan Gondang. Setiap padukuhan tersebut membawa karakteristik komunitas tersendiri namun tetap terikat kuat dalam satu kesatuan administrasi di bawah Kantor Desa Kuwayuhan.

Memasuki era modern, sejarah panjang Kuwayuhan turut membentuk corak ekonomi masyarakatnya yang mandiri dan tangguh. Sektor pertanian padi tetap dipertahankan sejak zaman leluhur sebagai sumber mata

pencaharian utama warga di lahan-lahan subur Pejagoan. Di samping itu, keahlian mengolah tanah liat melahirkan komoditas unggulan berupa industri genteng tradisional khas soka. Lambat laun Kuwayuhan tumbuh subur sebagai salah satu sentra industri genteng tanah liat tradisional khas Soka di Kebumen. Puluhan pabrik rumahan (tobong) genteng tersebar di berbagai sudut padukuhan, menyerap banyak tenaga kerja lokal, dan memasok kebutuhan bahan bangunan berkualitas hingga ke luar daerah.

Selain industri genteng yang sudah melegenda, denyut nadi perekonomian Desa Kuwayuhan juga digerakkan oleh sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang kuliner, khususnya produksi kerupuk kulit sapi dan kerbau. Sentra pembuatan kerupuk kulit sapi dan kerbau tradisional di desa ini telah diwariskan secara turun-temurun dan mampu menembus pasar lokal hingga pusat oleh-oleh di daerah Jawa Tengah seperti Semarang, Magelang dan Purworejo. Kombinasi yang apik antara ketahanan pangan di sektor pertanian, industri manufaktur genteng, serta kreativitas UMKM kuliner inilah yang menjadikan Kuwayuhan sebagai salah satu desa dengan tingkat kemandirian ekonomi yang tinggi di Kabupaten Kebumen.

Melihat besarnya potensi industri genteng tradisional dan kerupuk rambak di Desa Kuwayuhan, sudah saatnya sektor ekonomi kreatif ini tidak lagi dikelola dengan cara-cara konvensional yang statis. Tantangan zaman menuntut para perajin dan pelaku UMKM di Kuwayuhan untuk segera beradaptasi melalui digitalisasi pemasaran dan modernisasi manajemen usaha. Pemerintah desa bersama generasi muda harus mengambil peran sebagai motor penggerak untuk

membawa produk-produk unggulan ini masuk ke ekosistem pasar digital (*e-commerce*). Tanpa adanya inovasi kemasan, standardisasi kualitas, dan pemanfaatan media sosial secara masif, produk legendaris khas Kuwayuhan dikhawatirkan akan kalah saing dengan material bangunan modern atau produk kuliner pabrikan yang lebih adaptif. Harapannya yaitu UMKM di Desa

Kuwayuhan akan terus berkembang seiring persaingan pasar global yang berbasis digital sehingga masyarakat di Desa Kuwayuhan ekonominya tetap kuat sebagai bagian dari kekuatan perekonomian di Kabupaten Kebumen.

Sejarah Panjatan

Puput Budi Aji

Panjatan merupakan salah satu kelurahan di Kabupaten Kebumen. Banyak orang mengira Panjatan berada di daerah pegunungan karena namanya identik dengan kata “manjat” atau mendaki. Padahal, asal-usul nama Panjatan menyimpan kisah yang jauh lebih dalam dan sarat makna. Cerita ini mengungkap sejarah lahirnya Panjatan yang berkaitan erat dengan perjalanan seorang punggawa Kerajaan Mataram Islam, ritual spiritual, serta jejak-jejak kehidupan masa lampau yang masih dikenang hingga sekarang.

Bagian 1: Wilangkori

Pada masa Kerajaan Mataram Islam, seorang punggawa keraton bernama Kertanaya mendapat perintah untuk melakukan perjalanan ke arah barat. Tugasnya adalah melakukan *wilangkori*, yaitu menghitung jumlah pintu atau rumah penduduk di wilayah yang dilalui. Kertanaya menjalankan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Ia bahkan membawa istrinya dalam perjalanan panjang menyusuri pegunungan dan aliran sungai. Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan, mereka tiba di daerah Karang Tengah. Kehadiran Kertanaya dan istrinya disambut hangat oleh masyarakat setempat. Warga mempersilakan mereka tinggal dan menetap di sana. Seiring berjalannya waktu, Kertanaya membangun kehidupan baru hingga akhirnya memiliki anak.

Bagian 2: Karang Tengah

Setelah cukup lama tinggal di Karang Tengah, Kertanaya mulai berpikir untuk melanjutkan pengembaraannya. Suatu hari ia mendaki Gunung Buthak dan memandang ke arah selatan. Dari puncak gunung itu, ia melihat sebuah lembah yang memantulkan cahaya matahari dengan begitu indah. Pemandangan tersebut menarik perhatiannya dan menumbuhkan rasa penasaran. Keesokan harinya, Kertanaya bersama seluruh keluarganya berjalan menuju lembah tersebut. Tempat itu bernama Karang Anom. Sesampainya di sana, mereka kembali disambut dengan ramah oleh warga setempat. Masyarakat Karang Anom bahkan menawarkan Kertanaya dan keluarganya untuk menetap bersama mereka. Tawaran itu pun diterima, dan sejak saat itu Kertanaya memulai kehidupan baru di Karang Anom.

Bagian 3: Karang Anom (Panjatan)

Menurut pandangan Kertanaya, Karang Anom merupakan wilayah yang sangat subur dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Namun, ia juga merasakan bahwa daerah tersebut masih sangat *wingit*, dipercaya banyak dihuni roh-roh halus yang membahayakan penduduk. Untuk mengatasi hal tersebut, Kertanaya memutuskan melakukan tapa pendem selama empat puluh hari empat puluh malam di ujung barat daya desa. Dalam ritual itu, ia menggunakan *lawe* atau benang sebagai sarana komunikasi dengan keluarganya. Sebelum memulai tapa, ia berpesan kepada istri dan anak sulungnya agar menarik benang tersebut pada hari keempat puluh untuk memastikan apakah dirinya masih hidup.

Waktu terus berjalan hingga genap empat puluh hari. Anak perempuan sulung Kertanaya datang ke tempat tapa pendem dan menarik *lawe* yang menjulur ke dalam tanah. Tak

lama kemudian, benang itu mendapat tarikan balasan. Hal tersebut menjadi tanda bahwa Kertanaya masih hidup. Dengan penuh sukacita, sang anak segera memberitahukan kabar itu kepada ibu dan adiknya. Bahkan, karena begitu bahagia, anak perempuan keduanya menyiapkan makanan berupa sayur bening untuk menyambut kepulangan ayahnya.

Warga desa kemudian bergotong royong menggali tempat tapa pendem untuk mengeluarkan Kertanaya. Setelah berhasil keluar, ia berjalan melewati Kali Abang dengan bantuan warga hingga tiba di pojok desa. Di tempat itu, putrinya telah menunggu sambil membawa makanan. Kertanaya pun makan dengan lahap hingga lupa menawarkan makanan tersebut kepada warga lain yang hadir. Karena peristiwa itulah, wilayah tersebut kemudian dikenal dengan nama Sitawa, yang berasal dari kata "ora tawa" atau tidak menawarkan makanan. Sebagian tanah di Sitawa kemudian dihadiahkan Kertanaya kepada putrinya yang telah membawakan makanan. Tanah tersebut dipercaya terus diwariskan melalui garis keturunan perempuan. Setelah selesai makan, Kertanaya mandi di sungai yang kini dikenal dengan nama Pesiraman sebelum akhirnya kembali ke rumahnya.

Pada mulanya, wilayah Panjatan dikenal dengan nama Karang Anom. Nama Panjatan sendiri dipercaya berasal dari ritual tapa pendem yang dilakukan Kertanaya sebagai bentuk pemanjatan doa kepada Tuhan untuk membersihkan desa dari gangguan roh halus. Dari kegiatan "memanjatkan doa" itulah, nama Panjatan kemudian lahir dan digunakan hingga sekarang.

Sejarah Panjatan merupakan kisah yang menarik untuk dipelajari karena tidak hanya menjelaskan asal-usul nama suatu wilayah, tetapi juga menyimpan jejak sejarah dan

kondisi geografis masa lampau. Cerita ini menggambarkan bagaimana masyarakat dahulu memandang alam, spiritualitas, dan kehidupan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Selain itu, beberapa lokasi yang disebutkan dalam cerita, seperti Kali Abang, Sitawa, dan Pesiraman, menjadi penanda bahwa legenda tersebut memiliki hubungan erat dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Meski sebagian jejaknya kini mulai memudar atau bahkan hilang, kisah ini tetap hidup melalui cerita turun-temurun masyarakat.

Setiap daerah memiliki sejarah dan kisah asal-usulnya masing-masing, begitu pula dengan Panjatan. Perjalanan panjang sejak masa Mataram Islam hingga lahirnya nama Panjatan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, sejarah dan cerita rakyat seperti ini perlu terus dilestarikan agar generasi mendatang dapat memahami asal-usul daerahnya serta menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Kisah di Balik Semangkuk Soto Gombang: Saat Singkong dan Kaldu Bertemu dalam Harmoni Rasa

Indah Purnami

Bagi pencinta kuliner Nusantara, soto adalah hidangan yang sudah sangat akrab di lidah. Kita mungkin sudah sering mencicipi Soto Madura dengan kuah pekatnya, Soto Lamongan dengan taburan koya udang yang gurih, hingga Soto Betawi yang kaya akan santan dan susu. Namun, jika Anda melintasi jalur selatan Jawa dan menepi di Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Anda akan mendapati sebuah varian soto yang menabrak semua "pakem" dunia per-soto-an Nusantara: Soto Gombang.

Sekilas, penampilannya tampak bersahaja layaknya soto ayam berkuah bening. Namun, begitu sendok Anda mengaduk bagian dasar mangkuk, Anda akan menemukan sebuah anomali kuliner yang tidak ada di belahan bumi mana pun. Bukan keripik kentang, emping, atau kerupuk yang menjadi pendampingnya, melainkan gethuk goreng—olahan singkong tumbuk berbentuk bulat yang digoreng garing.

Mengapa singkong yang identik dengan rasa manis tradisional bisa berjodoh dengan kaldu ayam yang gurih dan berempah? Di sinilah antropologi kuliner menyingkap sebuah misteri tentang daya tahan, sejarah, dan kreativitas masyarakat Gombang di masa lalu.

Misteri Gethuk: Inovasi Genius di Tengah Kelangkaan Pangan

Untuk memahami mengapa gethuk hadir di dalam semangkuk soto, kita harus memutar waktu kembali ke masa-masa sulit sebelum dan pasca-kemerdekaan Indonesia. Gombong, yang secara geografis dikelilingi oleh perbukitan karst dan lahan kering di beberapa sisinya, sering kali menghadapi situasi di mana pasokan beras tidak stabil akibat paceklik atau blokade ekonomi zaman kolonial.

Pada masa itu, beras dan kentang adalah komoditas mewah yang tidak bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat. Di tengah impitan ekonomi tersebut, bumi Kebumen menawarkan juru selamatnya sendiri: singkong (ketela pohon) yang tumbuh subur melimpah ruah di pekarangan warga. Masyarakat Gombong tidak mau menyerah pada keadaan. Gethuk—yang biasanya diolah manis dengan gula jawa untuk teman minum teh—kemudian dimodifikasi menjadi versi gurih tanpa gula. Singkong dikupas, dikukus, lalu ditumbuk halus bersama sejumput garam dan bawang putih. Setelah dipadatkan dan dibentuk bulatan kecil-kecil, adonan singkong ini digoreng hingga bagian luarnya membentuk lapisan pembungkus yang renyah (crispy), namun bagian dalamnya tetap lembut dan creamy.

Ketika soto ayam disajikan hangat-hangat, gethuk goreng ini dimasukkan ke dalam kuah. Begitu terendam, gethuk goreng bertindak seperti spons. Ia menyerap kuah kaldu rempah dengan sempurna, memberikan tekstur kuah yang sedikit mengental, sekaligus memberikan efek kenyang yang bertahan lama sebagai pengganti nasi. Sebuah hidangan yang lahir dari air mata keterbatasan pangan, kini bertransformasi menjadi identitas kultural yang dirindukan banyak orang.

Sebuah Sensasi Personal: Ketika Lidah Membuktikan Sejarah

Sebagai orang yang pernah duduk langsung di depan meja kayu warung Soto Pak Min Gombong, saya harus mengakui bahwa kombinasi ini awalnya terdengar ganjil di telinga. Bagaimana mungkin singkong goreng yang padat harus tenggelam dalam kuah kaldu yang segar? Namun, semua keraguan itu langsung sirna pada suapan pertama.

Saat semangkuk soto hangat itu dihidangkan, aroma jahe, kunyit, dan bawang putih langsung menyeruak. Di dalam mangkuknya, terdapat perpaduan tekstur dari suwiran ayam kampung yang kesat, taugé yang renyah, kubis, dan taburan bawang goreng serta seledri. Namun, daya tarik utamanya tetap ada pada sang primadona: gethuk goreng. Saat saya menggigit gethuk yang sudah terendam kaldu, ada sensasi ledakan rasa (flavor burst) yang luar biasa unik. Kulit luarnya yang gurih berminyak berpadu dengan kelembutan singkong yang telah menyerap sari-sari kaldu ayam. Ada rasa manis alami khas singkong (earthy flavor) yang samar, berbenturan secara harmoni dengan gurihnya kuah soto. Cita rasa pedesaan yang jujur, otentik, dan tidak bisa digantikan oleh penyedap rasa modern mana pun. Mengecap soto ini membuat saya tersadar: apa yang saya kunyah bukan sekadar makanan, melainkan sebuah lembaran sejarah kelokalan yang berhasil melintasi zaman.

Hari ini, warung-warung Soto Gombong masih berdiri kokoh di sepanjang jalur utama maupun sudut-sudut desa di Gombong. Tempat ini menjadi pos transit favorit bagi para pelancong yang lelah menempuh perjalanan jauh. Namun, berapa banyak dari pembeli—terutama generasi muda—yang tahu bahwa gethuk di dalam mangkuk mereka adalah simbol heroisme nenek moyang dalam bertahan hidup?

Semangkuk Soto Gombong mengajarkan kepada kita bahwa kuliner bukan sekadar urusan mengenyangkan perut atau memanjakan lidah. Di dalam kuahnya yang hangat dan sepotong gethuk yang tenggelam di dalamnya, ada rekam jejak adaptasi zaman, kreativitas tanpa batas, dan kearifan lokal yang abadi.

Waduk Kalisangga: Warisan Gagasan Para Sesepuh Untuk Ketahanan Desa

Riyanto

Guru SMK Maarif 03 Somalunggu

Kalisangga menjadi bagian dari cerita yang tidak pernah hilang di dalam hati penduduk dukuh pedurenan desa Krakal. Bertempat di dataran tinggi yang menyimpan cerita rakyat tentang bagaimana menghidupkan daerah yang kering ketika kemarau panjang. Gagasan membuat waduk bergema dalam sanubari para sesepuh dengan cerita rakyat yang menggugah hati.

Penulis pernah bertanya kepada bapak, "Kenapa daerah Kalisangga batunya ditata berjejer rapih?". Kata Bapak, "Tatanan batu itu dibuat oleh Gatotkaca untuk membuat waduk!" penulis hanya terdiam karena belum bisa membedakan antara maksud dan cerita rakyat yang bergema. Namun, jejeran batu tersebut memang seolah ditata oleh tangan dengan ketrampilan yang tinggi.

Setelah besar penulis memahami, bahwa, gagasan para sesepuh terdahulu memang benar adanya. Jika saja ada tempat penampungan air di daerah Kalisangga, maka daerah di bawah nya yaitu dukuh pedurenan bisa menghidupkan pertanian, perkebunan dan peternakan. Di samping itu, ketika kemarau panjang, daerah tersebut tidak akan kekeringan dan kurang air. Karena air terjaga dan bisa mengambil dari waduk tersebut.

Gagasan itu diwujudkan dengan cerita rakyat yang secara turun temurun diulang-ulang oleh para penduduk kampung. Gunanya untuk apa? Agar gagasan itu selalu ada

dan berjalan tidak hilang termakan zaman. Tidak ada yang salah dengan cerita itu. memang terdapat bumbu yang mustahil tentang pewayangan, namun gagasan dasarnya tidaklah mustahil.

Kalau kita lihat dan perhatikan dengan seksama. Gagasan tersebut memang masuk akal. Aliran sungai yang melintasi dukuh pedurenan, bersumber dan berpusat dari Kalisangga. Sehingga ketika Kalisangga dibuat waduk, maka bisa menampung air hujan. Ketika kemarau datang, maka waduk tersebut bisa mengalir sungai dan menghidupkan pertanian. Cerita dasar yang sarat akan khayalan, namun ternyata memiliki makna yang tinggi dalam kehidupan.

Disamping itu batuan-batuan di Kalisangga memang terlihat tertata rapih sepanjang mata memandang. Maka bisa disimpulkan bahwa Kalisangga adalah tempat yang sudah diperuntuhkan untuk pembuatan waduk dari dulu kala. Siapa yang menata batuan tersebut? dari penduduk desa tidak ada yang tahu. Mereka hanya mengatakan bahwa gatotkaca yang membuat itu semua.

Menurut penulis, gagasan membuat waduk tersebut akan masuk akal jika pemerintah bisa turun langsung membahas dan mengkoordinasikannya. Selama ini gagasan tersebut hanya menjadi cerita rakyat belaka. Tidak pernah di dengar dan direalisasikan oleh pemerintah. Bahkan penulispun berkeyakinan, pemerintah tidak tahu tentang cerita tersebut.

Sehingga penulis perlu mengabarkan bahwa, pembuatan waduk Kalisangga adalah gagasan yang sangat baik dan bermanfaat. Bukan hanya untuk dukuh pedurenan yang dominannya petani tadah hujan. Namun, buat pemerintah desa dan pemerintah daerahpun sangat

bermanfaat. Mereka bisa menjadikan waduk tersebut menjadi wisata baru dan pendapatan baru.

Bukan hanya penduduk pedurenan saja yang memanfaatkan untuk pertanian, perkebunan dan peternakan. Namun, semua akan mendapatkan manfaatnya. Mengingat obyek wisata di daerah Krakal terbatas hanya pemandian air panas saja. Dengan adanya waduk, ekonomi barat desa akan hidup dan bertumbuh. Warung akan tumbuh, tempat penginapan, harga tanah naik. Lalu hasil-hasil pertanian seperti tembakau, cengkeh, melinjo dan jenitri akan berjaya kembali seperti sedia kala.

Tahu Krakal: *Home* Industri di Lahan Tadah Hujan Menjadi Tulang Punggung Ekonomi Desa

Riyanto Keri

Guru SMK Maarif 03 Somalangu

Desa Krakal merupakan daerah tadah hujan. Terkenal dengan pemandian air panasnya sebagai obyek wisata alami. Selain itu, desa Krakal juga memiliki makanan dengan ciri khas tersendiri, yaitu tahu Krakal yang sudah terkenal diseantero kebumen. Tahu yang memiliki citarasa khas dan berbeda dengan tahu yang lain menjadi daya tarik tersendiri.

Tahu Krakal adalah industri rumahan yang diberdayakan secara turun temurun oleh keluarga. Resep, cara dan pengelolaannya masih tradisional dan tidak beda jauh dari awal mereka mengelutinya. Tahu Krakal memiliki citarasa yang gurih dan cocok untuk disajikan dalam momen apa saja. Home industri tahu Krakal tidak hanya menyerap tenaga kerja keluarga, namun bisa menciptakan rantai ekonomi lokal. Bahkan tahu Krakal menjadi tulang punggung perekonomian desa. Pendapatan dari penjualan tahu Krakal menjadi sumber utama diluar musim panen padi datang.

Proses pengolahan tahu Krakal masih tradisional. Mulai dari kedelai di rendam, lalu di giling, di masak, di saring lalu digumpalkan dengan cuka atau asam alami. Proses tersebut memakan waktu sehari. Ketika sudah jadi langsung di masak dan di jual ke pasar atau ke para pedagang kecil desa-desa sekitar.

Karena skala home industri, biasanya keluarga menghabiskan 30 sampai 50 kilogram kedelai tiap harinya. Ciri khas tahu Krakal ada pada tekstur yang padat dan rasa yang gurih membuat para penikmat ingin terus memakannya. Rasa yang gurih tersebut di pengaruhi oleh air yang secara alami di ambil dari air sumur lokal.

Kandungan mineral pada tahu sangatlah banyak dan bermacam-macam. Dari setiap 100 gram tahu Krakal terdapat kalsium kurang lebih 500 mg. Kalsium ini bagus untuk pertumbuhan tulang dan gigi serta dapat mencegah stanting. Terdapat juga fosfor, magnesium, zat besi, kalium, seng dan sedikit selenium. Untuk kandungan vitamin tahu Krakal terdapat, vitamin B1/Tiamin, Vitamin B2/Riboflavin, Vitamin B6, Folat, Vitamin E, Vitamin K dan masih banyak lagi.

Tahu Krakal sangalah bermanfaat untuk pertumbuhan ekonomi lokal desa. Bahkan dengan kandungan yang bermacam-macam tersebut, bisa menjadi makanan sehat bergizi. Dapur-dapur MBG mejadi salah satu pintu untuk memasarkan tahu Krakal lebih luas lagi. Memberikan variasi menu MBG dan menjadikan tahu Krakal sebagai pilihan utama.

Dari industri tahu Krakal, peran petani tadah hujan pun sangat berpengaruh. Saat ini para petani lebih fokus menanam jagung, bukan menanam kedelai sebagai bahan baku tahu. Hal ini terjadi karena iming-iming harga yang dan minimnya pendampingan untuk para petani. Perlu kiranya para petani serempak menanam kedelai sebagai bagian keberlangsungan tahu Krakal.

Home industri seperti tahu Krakal membutuhkan perhatian khusus pemerintah agar bisa maju dan berkembang. Kendala yang sering di alami para perajin tahu Krakal adalah bahan baku kedelai. Maka pemerintah perlu

menjaga pasokan kedelai dengan harga murah dan melimpah. Hal ini akan menyelamatkan tulang punggung ekonomi penduduk Krakal.

Pandanlor, Desa Pesisir Penghasil Emping Melinjo Khas Kebumen yang Tetap Bertahan di Tengah Perubahan

Salma Mahdiyyatuz Zahra
Universitas Padjadjaran

Desa Pandanlor di Kabupaten Kebumen merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki kehidupan masyarakat yang masih erat dengan tradisi usaha rumahan. Letaknya yang berada di wilayah dataran rendah dengan kondisi tanah yang cocok untuk tanaman melinjo membuat masyarakat sejak lama memanfaatkan hasil kebun sebagai sumber penghasilan. Di tengah perkembangan makanan modern, emping melinjo buatan warga Pandanlor tetap dikenal karena cita rasa gurih dan proses pembuatannya yang masih tradisional. Kondisi tersebut menjadikan Desa Pandanlor memiliki ciri khas yang melekat kuat dengan kehidupan masyarakatnya.

Sejarah kehidupan masyarakat Desa Pandanlor tidak terlepas dari aktivitas pertanian dan usaha kecil keluarga. Banyak warga menanam melinjo di pekarangan maupun kebun sekitar desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil tanaman tersebut kemudian diolah menjadi emping yang dikerjakan secara bersama oleh anggota keluarga. Tradisi membuat emping sudah berlangsung sejak lama dan terus diwariskan hingga sekarang.

Kondisi geografis Desa Pandanlor yang berada di kawasan pesisir turut memengaruhi kehidupan masyarakatnya. Udara yang cukup panas dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan tanaman melinjo membuat

hasil panen memiliki kualitas yang baik. Selain itu, kedekatan desa dengan jalur perdagangan di wilayah Kebumen memudahkan masyarakat memasarkan hasil produksi emping ke berbagai daerah.

Proses pembuatan emping melinjo di Desa Pandanlor masih dilakukan secara tradisional. Biji melinjo yang telah dipilih disangrai terlebih dahulu, kemudian dipipihkan satu per satu menggunakan alat sederhana. Meskipun membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, cara tersebut tetap dipertahankan karena dianggap mampu menjaga rasa dan kualitas emping. Aktivitas ini juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa.

Bagi masyarakat Pandanlor, usaha emping melinjo bukan sekadar pekerjaan, tetapi juga warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Banyak keluarga menggantungkan penghasilan dari produksi emping rumahan. Kegiatan tersebut secara tidak langsung menciptakan hubungan kerja sama antarwarga, mulai dari proses produksi hingga pemasaran hasil usaha.

Keberadaan emping melinjo khas Pandanlor menunjukkan bahwa kondisi alam dan kebiasaan masyarakat dapat membentuk identitas sebuah desa. Produk lokal yang dihasilkan bukan hanya menjadi makanan khas, tetapi juga mencerminkan sejarah kehidupan masyarakat pesisir Kebumen yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tradisi usaha rumahan seperti ini perlu terus dijaga agar tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa.

Melalui pengenalan sejarah desa dan kekayaan lokal seperti emping melinjo, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga warisan budaya dan potensi daerah. Desa Pandanlor menjadi contoh bahwa kekuatan sebuah desa

tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

K.H. Mohammad Zamzam: Jantung Sunyi Pesantren Kebumen

Wahyu Raharjo

Sejarah perjuangan kemerdekaan dan syiar Islam di tanah Jawa sering kali dirawat oleh tangan-tangan sunyi para ulama yang menjauh dari hiruk-pikuk publikasi. Di Kabupaten Kebumen, tepatnya di Kelurahan Tamanwinangun, salah satu mutiara terpendam itu bernama K.H. Mohammad Zamzam. Lahir pada kisaran hari Senin, Bulan Syawal, Tahun 1888 M (Gus Diyannudin Anwar) jika di konversikan berkisar tanggal 11 Juni 1888 M, beliau menjalani masa mudanya di era pergolakan kolonial Hindia Belanda. Dalam rekam jejaknya, menurut penulis beliau dikenal dengan julukan Asy-Syaikhu Al-Mukhtafi artinya sang guru atau ulama yang tersembunyi, sebuah sandangan yang menggambarkan ketawaduan sekaligus strategi beliau dalam bergerak di bawah radar pengawasan penjajah.



Gambar K.H. Mohammad Zamzam

Pada masa kolonial, aktivitas pendidikan Islam yang membawa semangat kemerdekaan selalu waspada dari pemerintah Belanda. Dalam menghadapi situasi seperti itu, K.H. Mohammad Zamzam memilih jalan perjuangan senyap. Sebagai Asy-Syaikhu Al-Mukhtafi, beliau mengajar para santri di Tamanwinangun dengan metode yang tampak biasa dari luar, namun sarat akan penguatan mental spiritual di dalam.

Di surau kecil, beliau menanamkan kesadaran anti-penajajahan melalui jalur penanaman akhlak dan kemandirian, sebuah perlawanan kultural yang sangat ditakuti kolonial karena mampu melahirkan generasi yang tidak bisa dibeli oleh taktik *divide et impera*. Kedalaman ilmu K.H. Mohammad Zamzam tidak hanya mewujud pada lisan, tetapi juga dalam literatur. Beliau adalah seorang ulama produktif yang melahirkan berbagai kitab karangan mutabar. Karya-karyanya mencakup tiga pilar utama ajaran Islam: bidang fiqih untuk panduan ibadah sehari-hari, bidang tasawuf sebagai pembersih jiwa dan penuntun kejernihan hati di masa-masa sulit, serta bidang aqidah untuk membentengi tauhid umat agar tidak goyah oleh propaganda luar.

Memasuki era pasca-kemerdekaan, kharisma dan kepemimpinan K.H. Mohammad Zamzam semakin dibutuhkan oleh masyarakat luas. Dedikasi beliau menemukan wadah strukturalnya yang matang pada tahun 1970-an, di mana beliau tercatat sebagai salah satu tokoh sentral Nahdlatul Ulama (NU) di Kebumen.

Pemerintah Daerah Kebumen diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian sejarah lokal dengan melakukan inventarisasi, digitalisasi, dan penerbitan ulang kitab-kitab karangan K.H. Mohammad

Zamzam, serta mengabadikan nama beliau sebagai nama jalan atau fasilitas publik di wilayah Kelurahan Tamanwinangun. Langkah konkrit ini penting bukan hanya sebagai bentuk penghormatan atas jasa besar sang Asy-Syaikhu Al-Mukhtafi, melainkan juga sebagai sarana edukasi generasi muda agar tidak kehilangan akar sejarah, keteladanan akhlak, dan identitas kultural santri yang telah mengakar kuat di Kebumen.

Anyaman Pandan Grenggeng Menembus Panggung Internasional

Sefudin, S.Kom., M.Pd.

Guru SMK Negeri 1 Karanganyar, Kebumen

Di tengah derasnya produk modern, masyarakat Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, tetap mempertahankan tradisi anyaman pandan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain menjadi bagian dari identitas budaya, kerajinan ini kini juga berkembang sebagai sumber penghasilan dan daya tarik wisata edukasi desa.

Kerajinan anyaman pandan Desa Grenggeng juga telah menembus tingkat internasional melalui berbagai pameran budaya, mulai dari Jakarta, Jerman, hingga Hong Kong. Meski telah dikenal luas, masyarakat tetap menjaga proses penganyaman sebagai bagian dari identitas budaya desa.

Menurut sesepuh desa, Sarno (60), masyarakat Grenggeng sudah mengenal anyaman pandan sejak sekitar tahun 1924. Dahulu, anyaman digunakan untuk kebutuhan rumah tangga seperti tikar dan tempat penyimpanan hasil panen. *“Mbiyen saben wengi wong-wong padha nganyam. Pandan dikemplong ben alus, esuke jam lima wis padha setor neng pengepul,”* tuturnya. Ia menjelaskan bahwa sekitar tahun 1968 hasil anyaman hanya dihargai sekitar 10 rupiah hingga 30–50 perak.



Gambar Penganyam Pandan Desa Grenggeng

Kini, hasil kerajinan anyaman pandan telah berkembang menjadi berbagai produk bernilai ekonomi seperti tas, dompet, kipas, hingga suvenir. Harga jualnya pun bervariasi, rata-rata berkisar Rp15.000 hingga Rp60.000 tergantung pada ukuran, motif, dan tingkat kerumitan anyaman.

Tradisi anyaman pandan Grenggeng juga pernah menjadi bagian dari sejarah nasional. Pada tahun 1963, kerajinan anyaman pandan disebut digunakan sebagai cinderamata agenda GANEFO di Jakarta pada masa pemerintahan Soekarno. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat desa.

Kepala Desa Grenggeng, Eri Listiawan, mengatakan bahwa anyaman pandan telah menjadi identitas budaya masyarakat yang perlu dijaga bersama. *"Anyaman pandan iki wis dadi identitas Desa Grenggeng. Kami ingin budaya ini tetap hidup sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat,"* ujarnya saat diwawancarai di kantornya pada Selasa (26/5/2026).



Gambar Wawancara dengan Kepala Desa

Menurutnya, pengembangan anyaman pandan turut mendukung penguatan potensi budaya Kebumen sebagai bagian dari UNESCO Global Geopark yang mengangkat kekayaan alam, budaya, serta kearifan lokal masyarakat. Karena itu, dalam setiap kunjungan maupun kegiatan di dalam dan luar negeri, ia selalu membawa contoh produk anyaman pandan sebagai media promosi budaya desa. Kerajinan tersebut pernah dipromosikan dalam berbagai *event*, mulai dari karnaval UMKM hingga INACRAFT di Jakarta.



Gambar Produk Anyaman Pandan Grenggeng

Selanjutnya, anyaman pandan Grenggeng juga tampil dalam forum internasional New Rural Agenda di Jerman tahun 2023 yang dihadiri perwakilan kepala desa dari 41 negara, membahas peradaban dunia dari perspektif masyarakat desa. Bahkan, baru-baru ini produk tersebut juga diperkenalkan dalam pameran di Hong Kong tahun 2026.

Eri menambahkan bahwa anyaman pandan kini menjadi produk unggulan desa sekaligus bagian dari program eduwisata budaya di Desa Grenggeng. Awalnya, pengelolaan kerajinan ini berada di bawah unit BUMDes Desa Grenggeng, kemudian dikembangkan lebih luas melalui BUMDesma yang melibatkan lima desa di dua kecamatan.

Selain sebagai produk kerajinan, Desa Grenggeng juga mengembangkan eduwisata anyaman pandan yang terbuka untuk masyarakat umum, pelajar, hingga mahasiswa. Program ini telah dikunjungi berbagai institusi pendidikan seperti Universitas Putra Bangsa, IAINU Kebumen, Universitas Sebelas Maret, dan Institut Teknologi Bandung, serta wisatawan asing dari Malaysia, Polandia, Belanda, Jerman, dan Pakistan.

Salah satu pengrajin, Anung Pratama, mengatakan bahwa keterampilan menganyam diwariskan dari orang tua sejak dirinya masih kecil sekitar tahun 1997. Sejak kecil ia terbiasa melihat dan membantu proses menganyam hingga akhirnya mampu membuat produk secara mandiri. Hingga kini, keterampilan tersebut masih menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarganya.

Menurut penulis, anyaman pandan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang perlu dikenalkan kepada generasi muda. Pelestarian

melalui pendidikan dan eduwisata perlu terus diperkuat agar tradisi ini tetap bertahan di tengah modernisasi. Anyaman pandan Desa Grenggeng bukan sekadar kerajinan, melainkan simbol ketekunan, kreativitas, dan identitas budaya yang perlu dijaga agar tetap dikenal hingga tingkat internasional.

Di era digital, pelestarian dan pemasaran produk mulai memanfaatkan teknologi informasi dan digital marketing melalui media sosial serta platform daring. Keterlibatan generasi muda (Gen Z) menjadi penting agar anyaman pandan tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Bengkoang Prembun, Peluang Pengembangan Indikasi Geografis untuk Peningkatan Nilai Tambah Petani Kebumen

Kurnia Handayani, S.Pd.

Guru MTsN 7 Kebumen

Prembun merupakan salah satu kota kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kebumen. Daerah ini memiliki ciri khas hasil pertanian yang berupa bengkoang yang dikenal memiliki rasa manis dengan tekstur renyah dan kadar air yang tinggi. Potensi ini belum sepenuhnya memberikan nilai tambah optimal bagi petani karena keterbatasan perlindungan produk, akses pasar, dan penguatan identitas komoditas daerah.

Bengkoang Prembun memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai produk berbasis Indikasi Geografis (IG) dengan tujuan untuk memberikan perlindungan hukum terhadap penggunaan nama 'Bengkoang Prembun' sehingga tidak dapat digunakan oleh produk dari luar wilayah. Perlindungan ini penting untuk menjaga reputasi produk sekaligus menghindari praktik persaingan tidak sehat. Selain itu, status IG juga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen karena produk memiliki jaminan asal-usul dan standar kualitas tertentu. Produk yang telah memperoleh sertifikasi IG memiliki daya saing lebih tinggi di pasar dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Bagi petani, peningkatan nilai tambah melalui IG dapat memberikan peningkatan ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, strategi penganekaragaman produk olahan seperti keripik bengkoang, pie bengkoang, minuman sehat, tepung bengkoang, maupun produk kosmetik berbahan dasar bengkoang juga dapat berkembang. Hal tersebut berpotensi meningkatkan nilai tambah dan membuka lapangan usaha baru di wilayah Prembun, Kebumen.

Upaya pengembangan IG Bengkoang Prembun juga menghadapi tantangan diantaranya terbatasnya pemahaman petani mengenai pentingnya standarisasi mutu, perlunya menjaga reputasi produk tetap baik di pasar, adanya keterbatasan akses pemasaran modern serta rendahnya pengolahan pascapanen yang menyebabkan nilai ekonomi produk belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara petani, pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha untuk membangun sistem pengelolaan IG yang berkelanjutan.

Bengkoang Prembun ini sangat memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk IG. Dukungan sumber daya alam, reputasi produk, dan keterkaitan dengan budaya lokal menjadi modal penting dalam proses tersebut. Pengembangan IG diharapkan tidak hanya meningkatkan daya saing produk, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi dan sistem pemasaran yang lebih profesional.

Keberhasilan pengembangan IG Bengkoang Prembun juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, kelompok tani, akademisi, hingga pelaku usaha. Upaya pembinaan kualitas produk, penguatan kelembagaan petani, promosi, serta pendampingan proses

pendaftaran IG menjadi faktor penting agar potensi tersebut dapat diwujudkan secara optimal. Dengan sinergi yang baik, Bengkoang Prembun berpeluang menjadi ikon pertanian unggulan Kabupaten Kebumen yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Kebumen dan sekitarnya.

Jejak Sejarah Desa Sikayu Dan Potensi Indikasi Geografis

Maimunah Puji Lestari

Desa Sikayu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa ini memiliki suasana pedesaan yang masih asri dengan lingkungan yang tenang serta hamparan sawah yang luas. Kehidupan masyarakat di Desa Sikayu masih sangat dekat dengan alam dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat desa Sikayu bekerja di bidang pertanian karena kondisi tanah di wilayah desa cukup subur dan mendukung kegiatan bercocok tanam. Selain pertanian, masyarakat juga memiliki usaha lain seperti perkebunan dan berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perbedaan kondisi wilayah antara dataran rendah dan dataran tinggi juga memengaruhi jenis pekerjaan masyarakat di setiap daerah.

Selain memiliki potensi dalam bidang pertanian, desa Sikayu juga masih mempertahankan budaya gotong royong dan tradisi masyarakat yang dilakukan secara turun temurun. Berbagai kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, kenduren, dan acara desa masih rutin dilakukan sebagai bentuk kebersamaan dan bentuk rasa syukur masyarakat. Keadaan alam desa Sikayu yang masih hijau dan udara yang cukup sejuk juga menjadi salah satu daya tarik desa. Oleh karena itu, laporan ini dibuat untuk membahas sejarah, letak geografis,

tradisi masyarakat, wisata, mata pencaharian, serta potensi yang dimiliki Desa Sikayu sebagai salah satu desa di Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan penuturan para sesepuh desa, seperti simbah Mohamad Abdul Ghoni, simbah Sarbini, simbah Kyai Dargini, dan simbah Partasentana, wilayah desa Sikayu pada masa lampau merupakan hutan belantara yang berada sekitar 10 km. dari Gombang. Seiring berjalannya waktu, kawasan tersebut mulai di datangi oleh penduduk dari berbagai daerah yang mencari tempat tinggal sekaligus sumber penghidupan. Mereka kemudian menetap dan hidup bersama, membangun hubungan sosial serta saling bergantung satu sama lain.

Melalui musyawarah, masyarakat mulai membuka hutan secara gotong royong tanpa pamrih, guna dijadikan lahan pemukiman dan pertanian. Upaya tersebut membuahkan hasil. Lahan yang sebelumnya berupa hutan lebat perlahan berubah menjadi area hunian sederhana. Keberadaan sumber mata air yang melimpah dan stabil menjadi faktor penting yang mendukung kehidupan masyarakat, terutama dalam kegiatan bercocok tanam.

Dalam perkembangan sejarahnya, disebutkan pula adanya 3 tokoh keturunan kerajaan Mataram, yakni Nyai Agung, Mbah Kyai Sampar Angin dan Mbah Kyai Singarata. Ketiganya diyakini turut berperan dalam pembukaan hutan (babat alas) di wilayah tersebut. Ketiga tokoh tersebut kemudian memberikan nama pada wilayah tersebut. kata ci yang berarti air dan kayu yang merujuk pada banyaknya pohon besar di kawasan itu digabungkan menjadi ci kayu. Namun, dalam perkembangannya, penyebutan tersebut

berubah menjadi Sikayu agar lebih mudah diucapkan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Sikayu masih menjadi berbagai tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat mempererat hubungan antar warga serta menjaga nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Beberapa tradisi yang masih rutin dilakukan antara lain kenduri, tahlilan, mitoni, pengajian dan manaqib atau pembacaan kitab berjanjen. Kenduren sering disebut juga kenduri. Biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dalam berbagai acara tertentu, seperti syukuran peringatan hari besar, maupun acara keluarga. Tradisi ini biasanya diikuti oleh warga sekitar dengan doa bersama dan makan bersama.

Selain itu, rutin juga diadakan tahlilan yang merupakan ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat islam, kebanyakan di Indonesia untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, ke-1 tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Adapula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1.000.

Kegiatan pengajian juga rutin dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya, baik di masjid maupun di rumah warga. Pengajian menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi sekaligus meningkatkan pengetahuan agama masyarakat. Selain pengajian, masyarakat juga masih melaksanakan kegiatan manaqib atau pembacaan kitab berjanjen yang berisi pujian dan kisah-kisah keteladanan dalam agama islam.

Mata pencaharian masyarakat sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayahnya yang terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Perbedaan kondisi alam tersebut membuat masyarakat memanfaatkan lahan sesuai dengan keadaan wilayah masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat yang tinggal di wilayah dataran rendah umumnya bekerja di bidang pertanian, terutama sebagai petani padi karena lahan persawahan di daerah ini cukup luas dan memiliki kondisi tanah yang subur. Hasil pertanian menjadi salah satu sumber penghasilan utama masyarakat serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi lebih banyak memanfaatkan lahan untuk perkebunan dan budidaya tanaman. Beberapa tanaman yang banyak dibudidayakan antara lain melinjo, pohon daun so dan pohon asem. Tanaman tersebut memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat karena hasilnya dapat dijual maupun dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga.

Selain bekerja di bidang pertanian dan perkebunan, sebagian masyarakat desa Sikayu juga bekerja sebagai pedagang. Mereka membuka warung kecil, berdagang kebutuhan sehari-hari, maupun menjual hasil pertanian dan perkebunan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Budaya Dan Sejarah Islam di Desa Jemur, Kebumen

Akhmad Nurzidane, Faridatun Khusnah
SMP Negeri 2 Kebumen

Desa Jemur, yang terletak di Kabupaten Kebumen, memiliki sejarah panjang yang sarat nilai budaya dan religius. Berdasarkan cerita para sesepuh dan pelaku sejarah, nama "Jemur" berasal dari tokoh yang merintis atau babat tanah desa ini. Tokoh tersebut dikenal sebagai seorang tokoh Islam, sehingga wajar jika hingga kini seluruh warga Desa Jemur menganut agama Islam. Desa Jemur ini juga mempunyai daya tarik utamanya yang terletak pada warisan budaya sebagai kampung batik. Ada bukti sejarah dari Desa Jemur ini yaitu adanya situs Religi Stana Bental yang masih dirawat dengan baik.

Sejarah mencatat bahwa Desa Jemur sudah ada sejak abad ke-17, meski kemungkinan keberadaannya lebih lama. Menariknya, Desa Jemur memiliki "nama kembar" dengan desa lain di Kecamatan Kebumen. Dahulu, kedua wilayah ini merupakan satu kesatuan, namun terpisah karena faktor alam, salah satunya pemisahan oleh Sungai Lukulo yang kini menjadi sungai terbesar di Kabupaten Kebumen.

Menurut cerita dari para sesepuh desa, tokoh yang merintis atau melakukan babat tanah Desa Jemur merupakan seorang tokoh Islam terpandang. Pengaruh religius ini tercermin pada 100% penduduk desa yang menganut agama

Islam. Budaya gotong royong dan tatanan sosial masyarakatnya diatur dengan nilai-nilai agamis yang kuat.

Bukti sejarah yang menegaskan hal ini dapat dilihat dari keberadaan Stana Bental Jemur, sebuah makam atau petilasan yang terletak di Dukuh Wanasepuh RT 003 RW 001. Tempat ini masih ramai dikunjungi peziarah, bahkan sebagian besar berasal dari luar Kabupaten Kebumen maupun luar Jawa Tengah.

Desa Jemur Pejagoan dikenal luas sebagai salah satu pusat kerajinan batik legendaris di Kabupaten Kebumen. Budaya membatik di desa ini merupakan mahakarya warisan leluhur yang terus di-uri-uri (dilestarikan). Motif batik yang menjadi ciri khas dan paling sering diproduksi di Desa Jemur: Motif Jagatan (Sekar Jagad), Motif Merakan (Merak Ngibing), Motif Pelataran (Flora & Alam).

Tradisi adat di Desa Jemur (Kecamatan Pejagoan, Kebumen) berakar kuat pada nilai-nilai agraris, penghormatan kepada leluhur pembuka tanah desa (babat tanah), serta asimilasi dengan ajaran Islam. Diantaranya Slametan Adat, Ziarah ke Makam Sesepuh, Sedekah bumi Barit (bar ngarit).

Secara objektif, dua Desa Jemur di Kebumen merupakan contoh sukses transformasi desa agraris menjadi kawasan mandiri yang inovatif. Kombinasi antara inisiatif warga, pengelolaan BUMDes Sido Makmur, dan pemanfaatan dana desa yang tepat sasaran membuat kedua wilayah ini memiliki nilai tambah yang kuat di bidang ekonomi kreatif, pariwisata, dan sosial.

Melihat fondasi kuat yang sudah dibangun oleh warga dan pemerintah desa, harapan terbesar untuk Desa Jemur

(baik di Kecamatan Pejagoan maupun Kecamatan Kebumen) adalah menjadi simbol desa modern yang mandiri tanpa kehilangan akar budaya tradisionalnya.

Referensi

<https://kebumen24.com/2026/03/sejarah-dan-adat-istiadat-desajemur-jejak-islam-dan-tradisi-yang-terjaga/>
<https://kebumen24.com/2026/04/potensi-desajemur-batik-hingga-wisata-edukasi-jadi-penggerak-ekonomi-lokal/>
<https://kebumen24.com/2026/03/legenda-desajemur-dari-hutan-belantara-hingga-menjadi-permukiman-bersejarah-di-kebumen/>

Lanskap Geologi dan Jejak Historis Genteng Aboe Ngamar

Nabila Az Zahra, Tri Mashudi
SMP Negeri 2 Kebumen

Genteng Aboe Ngamar yang berada di Dusun Sokka, Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah yang berjarak sekitar 200 meter dari stasiun Sokka banyak menyimpan sejarah dan legenda yang sangat kaya dan menarik dengan nilai-nilai kearifan lokal. Desa Sokka juga dikenal sebagai salah satu pusat industri dan penghasil genteng legendaris di Indonesia yang berkualitas tinggi dan sangat legendaris.

Genteng Aboe Ngamar dipelopori oleh H. Abu Ngamar, dan putra H. Ahmad, usaha ini menjadi yang pertama memproduksi genteng press menggunakan mesin dari Jerman dan berbahan dasar tanah liat berkualitas.

Sekitar tahun 1920-an, pemerintah Belanda meneliti tanah di area Sokka dan menemukan karakteristik tanah liat terbaik yang sangat kuat dan tahan panas. Pabrik modern pertama dengan mesin impor Jerman kemudian dirintis di wilayah ini. Genteng Aboe Ngamar adalah cikal bakal industri Genteng Sokka yang sangat legendaris di Kabupaten Kebumen.

Tanah yang dipakai untuk membuat genteng adalah tanah yang sangat berkualitas, tanah tersebut bernama tanah liat "*aluvial*" atau yang biasa disebut dengan tanah lempung sawah, tanah aluvial purba Sokka memiliki tekstur yang halus

berplastisitas tinggi yang sangat kenyal, sehingga mudah dicetak dan tidak retak saat dijemur. Selain memiliki tekstur yang halus tanah aluvial ini juga mempunyai kandungan tinggi besi dan silikanya menghasilkan struktur padat yang kedap air, kokoh hingga puluhan tahun, serta berwarna merah bata cerah setelah dibakar.

Pada pabrik Genteng Aboe Ngamar memiliki macam macam jenis genteng meliputi Genteng Plentong (tipe bulat dan papak), Genteng Kodok, Genteng Mantili, Genteng Morando, serta Genteng Magas. Selain itu, terdapat pelengkap atap seperti Wuwung/Kerpus.

Mari kita bahas secara singkat satu persatu, pertama genteng plentong memiliki jenis genteng yang umum atau standar. Dengan permukaan yang berbentuk datar dari atas hingga bawah, namun terdapat lekukan dibagian samping. Kedua genteng kodok, genteng ini mempunyai penahan air hujan yang berada di bagian ujung atasnya sehingga dapat menahan tumpiasnya air hujan dan angin kencang sekalipun.

Ketiga genteng mantili genteng ini ternyata termasuk ke dalam golongan genteng hias yang sangat cocok untuk rumah yang minimalis. Keempat genteng morando, genteng ini berbentuk seperti gelombang yang melengkung kebawah dan sebagian lagi melengkung ke atas, genteng ini juga memiliki daya tahan yang kuat. Kelima genteng magas, pada genteng magas ini ternyata dipilih dari tanah liat pilihan, genteng ini sangat kokoh, kuat, dan tebal.

Pembuatan genteng ternyata sangat berkaitan sekali dengan geologi, dikarenakan tanah yang dipakai juga termasuk tanah yang sangat istimewa. Kualitas genteng sangat ditentukan oleh jenis tanah liat atau lempung yang

terbentuk melalui proses geologi sendiri seperti pelapukan batuan, sedimentasi, dan aktivitas vulkanik selama berjuta-juta tahun.

Daftar Pustaka

<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/geomedia/article/download/14200/9418/35080>

<https://jurnal.tekmira.esdm.go.id/index.php/minerba/article/download/858/700/2392>

<https://www.gentengsokka.id/jenis-genteng-sokka-asli-kebumen/>

<https://www.lamudi.co.id/journal/jenis-genteng-atau-atap-rumah/>

<https://bob.kemenpar.go.id/254749-sentra-kerajinan-genteng-sokka-kebumen-yang-melegenda/>

Potensi Geologis Punden Giyanti sebagai Piramid Lurah Karsa

Nadia Maulani, Irna Nofita Prihatiningrum
SMP NEGERI 2 KEBUMEN

Zaman Megalitikum di Nusantara meninggalkan berbagai struktur batu besar sebagai media ritual. Salah satunya adalah Punden Berundak Lurah Karsa di Desa Giyanti, Kebumen. Situs ini menarik karena masih aktif digunakan masyarakat untuk ritual dan memiliki struktur 7 undak yang khas.

Punden Giyanti memiliki panjang 42,5 m dengan lebar 3–19 m, tersusun atas 7 undak bertingkat yang makin ke belakang makin tinggi dan melebar. Struktur dibangun dari batu andesit boulder dan dipagari batu yang ditumbuhi pohon tua seperti Nagasari dan Kemenyan.

Fungsinya sebagai tempat pemujaan berkaitan dengan hajat ekonomi, kedudukan, dan pekerjaan. Ritual syukur masih dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Tradisi lisan masyarakat mengaitkan situs ini dengan Mbah Agung Kanjeng Lurah Karsa dan Sunan Bonang. Di sekitarnya terdapat situs keramat Sironggeng, Watu Belah, dan Si Budha.

Tipe kimia air tanah didominasi NaHCO_3 dan $\text{Ca}(\text{HCO}_3)_2$. Namun potensi kekeringan air menjadi kendala geologi negatif. Volume total akuifer diperkirakan $1.552.550 \text{ m}^3$ dengan debit optimum 0,85 lt/dt. Kualitas air minum hanya memenuhi standar pada beberapa titik tertentu sesuai PERMENKES No 492/2010. Wilayah Giyanti berada di kawasan

Pegunungan Serayu Selatan yang tersusun atas batuan vulkanik tua, terutama andesit. Kajian geologi daerah sekitar Bantul-Kebumen menunjukkan sistem akuifer antar butir dengan mata air depresi.

Struktur punden berundak mencerminkan sistem kepercayaan Austronesia yang memuja leluhur dan kekuatan alam. Penggunaan batu andesit lokal menunjukkan adaptasi masyarakat megalitik terhadap kondisi geologi setempat. Kita bisa mengembangkan melalui wisata edukasi arkeologi dan Sejarah, seperti studi struktur megalitik, ritual, dan system kepercayaan pra-Hindu-Buddha. Namun pengembangan harus memperhatikan keterbatasan sumber daya air dan konservasi lingkungan agar tidak merusak nilai sakral dan ekologis kawasan. Punden Giyanti merupakan warisan budaya megalitik yang masih hidup dalam praktik ritual masyarakat. Kondisi geologisnya didominasi batuan andesit dengan sistem air tanah terbatas. Penelitian interdisipliner diperlukan untuk pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan.

Referensi

1. Disparbud Kebumen. _Punden Berundak Lurah Karsa_. <http://sites.google.com>
2. Miryadi. 2022. _Folklore Situs Kuno Lurah Karsa di Desa Giyanti, Rowokele_. <http://historyandlegacy-kebumen.blogspot.com>
3. Eko Yuli. 2021. _Geologi dan Potensi Air Tanah Desa Gilangharjo dan Sekitarnya, Bantul, DIY_. <http://eprints.upnyk.ac.id>

Sumur Maja: Jejak Kearifan Lokal Masyarakat Grujugan di Tengah Modernisasi

Nurhasanah, S.Pd.

Salah satu warisan budaya lokal yang terdapat di Desa Grujugan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, adalah Sumur Maja. Sumur ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata air bagi masyarakat setempat, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan kearifan hidup yang hingga kini tetap dijaga keberadaannya oleh masyarakat setempat. Kehadirannya sebagai anomali alam sekaligus keajaiban yang melampaui nalar manusia. Meski musim kemarau panjang, air dari sumur ini tidak pernah kering, seolah-olah mata airnya terhubung langsung dengan Samudera Hindia. Bagi warga Desa Grujugan, Sumur Maja bukan sekadar sumur biasa, melainkan warisan sejarah sekaligus simbol kearifan lokal yang hidup di tengah modernisasi.

Legenda Sumur Maja diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan masyarakat. Asal usulnya diyakini oleh masyarakat memiliki hubungan erat dengan sosok Kyai Maja, ulama besar sekaligus penasihat spiritual Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825–1830). Konon, saat singgah di wilayah Grujugan pada waktu magrib, Kyai Maja kesulitan menemukan air untuk berwudu karena daerah tersebut sedang mengalami kekeringan. Namun dengan izin Allah SWT, beliau menancapkan tongkatnya ke tanah gersang hingga memancar mata air yang jernih. Mata air itulah yang kemudian dikenal sebagai Sumur Maja. Bagi warga Desa

Grujugan, kisah Sumur Maja bukan sekadar dongeng masa lalu, melainkan pengingat tentang pentingnya iman, keteguhan, dan hubungan manusia dengan alam. Hingga kini, air Sumur Maja dipercaya tidak pernah surut meskipun musim kemarau panjang melanda.

Selain itu, keberadaan Sumur Maja juga mencerminkan kuatnya kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan. Warga memiliki kesadaran kolektif untuk merawat kebersihan sumur dan menjaga pohon-pohon besar di sekitarnya. Ada keyakinan bahwa merusak area Sumur Maja sama artinya dengan merusak keberlangsungan kehidupan desa. Nilai-nilai tersebut menjadi bentuk konservasi alam yang diwariskan secara sederhana, namun efektif.

Di tengah perkembangan zaman, Sumur Maja tetap menjadi identitas budaya masyarakat Grujugan. Tradisi menjaga kesucian sumur, menghormati warisan leluhur, serta memelihara alam sekitar menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghapus nilai-nilai lokal. Sebaliknya, Masyarakat Desa Grujugan membuktikan bahwa warisan budaya dapat tetap hidup apabila dirawat bersama-sama.

Pada akhirnya, Sumur Maja bukan hanya tentang mata air yang terus mengalir, melainkan tentang harapan, sejarah, dan kearifan lokal yang tetap terjaga dari generasi ke generasi. Selama airnya tetap jernih, selama itu pula identitas dan nilai budaya masyarakat Grujugan akan terus hidup di tengah arus perubahan zaman.

Sejarah Desa Seling

Sinta Fitriah

Karangtaruna Desa Seling

Desa Seling menyimpan sejarah yang bermula dari perlawanan terhadap Mataram dari kejaran tentara belanda. Penyelamatan pangeran buronan belanda mengubah segalanya, hingga seekor ayam jago legendaris berkaki warna selang-seling yang muksa diatas batu, bukti bahwa sejarah unik ini mampu melekat abadi menjadi identitas sebuah wilayah.

Sejarah Desa Seling berawal dari pangeran didaerah mataram, yaitu Pangeran Dana Sari atau yang sekarang dikenal dengan Mbah Agung Kajoran. Dahulu beliau sebagai pimpinan pemberontakan terhadap mataram pada tahun 1676 sampai 1679.

Mbah Agung Kajoran memiliki banyak anak, beberapa diantaranya yaitu Raden Ayu Suronadi, Raden Ayu Trunajaya, Raden Wira Kusumo, Raden Penganteen, Raden Kertanegara, Raden Wangsadika, Pangeran Somajaya dan masih banyak lagi.

Putra keenam dari Mbah Agung Kajoran yaitu Raden Wangsadika mempunyai anak bernama Naya Diwangsa atau dikenal dengan nama Mbah Kedung Pane. Mbah Kedung Pane melakukan babad hutan di Mandiraja setelah bertapa bertahun-tahun di Gunung Gedhe atau Gunung Slamet. Kemudian, Mbah Kedung Pane mempunyai keturunan Bernama Suranaya.

Sebuah peristiwa unik berupa sayembara menggendong Suranaya kecil dari daerah Karanggayam dibawa ke wilayah timur Sungai Luk Ulo. Ada satu orang yang mengikuti sayembara sudah sampai di timur Sungai Luk Ulo sudah kelelahan dan tidak kuat lagi menggendongnya. Akhirnya Suranaya diletakkan ditanah, bahasa jawanya di sogna. Kemudian daerah itu dinamakan Desa Sog-Sogan.

Desa Sog-sogan diubah menjadi Desa Penosogan. Setelah Suranaya dewasa dan berkeluarga, kemudian diangkat menjadi kepala desa di desa tersebut. Suranaya Adalah kepala desa pertama di Desa Penosogan. Beliau berhasil menyelamatkan Pangeran Kertanegara buronan tentara belanda. Konon diusap wajahnya lalu berubah wajah dan mengubah Namanya menjadi Kerta Pengalasan. Kemudian, Pangeran Kertanegara memberikan seekor ayam jago hitam liringgalih yang mempunyai kelainan warna dikakinya yaitu selang-seling. Jago itu tidak pernah pergi jauh, hanya dibelakang rumah hingga dibatu besar, batunya mirip meja kecil. Konon, jago itu tidak mati tetapi menghilang diatas batu atau muksa, saat ini menjadi petilasan. Karena memiliki keanehan, lalu desa ini diubah menjadi Desa Seling.

Menurut penulis, sejarah Desa Seling adalah prasasti nilai moral yang hidup. Mencerminkan masyarakat desa sejak dahulu kala menjunjung nilai kemanusiaan, keberanian, dan solidaritas. Pengamatan petilasan Jago Seling yang masih terawat menjadi bukti bahwa masyarakatnya menjaga warisan leluhur. Oleh karena itu, sejarah ini tidak boleh hilang. Generasi muda Desa Seling harus bisa menjaga, merawat, mempromosikan sejarah ini agar tidak pudar dikikis oleh perkembangan zaman.

Sejarah Desa Seling berawal dari perjuangan pangeran mataram hingga legendaris ayam jago yang memiliki keanehan warna kaki selang-seling adalah warisan berharga yang membentuk Desa Seling. Melalui bukti fisik petilasan jago seling yang masih dirawat hingga saat ini, dan menjadi tempat ziarah. Mari kita jaga dan lestarikan sejarah ini agar tidak punah.

Turunan dan Lebaran Kejawen Aboge

Sinta Fitriah

Karangtaruna Desa Seling

Terdapat beberapa kejawen yang dipercaya di Jawa yaitu kejawen murni dan kejawen Islam. Kejawen murni yaitu kepercayaan asli Jawa tanpa terpengaruh dengan ajaran apapun seperti Maneges ataupun Patembayan Jawadwipa. Sedangkan kejawen Islam suatu kepercayaan bernafaskan Jawa bisa dikatakan cabang agama Islam yang dibuat oleh para wali dan leluhur kuno pada masa penyebaran Islam dahulu.

Dukuh Sambeng Desa Seling menggunakan Kalender Aboge (alif rebo wage) biasa disebut Islam Aboge. Contohnya pada tahun 2023 yang menetapkan lebaran Idul Fitri 1 Syawal tiba pada Minggu Wage atau 23 April 2023. Bapak Hadi Wijaya Kesepuhan Dukuh Sambeng mengatakan dalam Kalender Aboge tahun 2023 ini adalah tahun EHE. Di tahun tersebut 1 Syawal ditentukan dengan rumus Waljiro atau syawal siji loro, yang artinya 1 Syawal Aboge tiba pada hari kesatu pasaran kedua setelah jatuhnya hari 1 Syura.

Tanggal 1 Syura tahun EHE tiba pada Ahad Pon. Karenanya 1 Syawal tahun EHE ditetapkan Minggu Wage atau secara nasional Minggu 23 April 2023, atau selang sehari setelah ketetapan pemerintah. Menurut kesepuhan Desa Seling, Kalender Aboge untuk menentukan hari besar sudah pasti karena merupakan siklus satu windu atau delapan tahun sekali. Jadi, tidak repot-repot lagi melihat hilal atau bulan. Takbir sepuh sebagai tanda penutup pada selamatan

Turunan/Pudhunan berakhirnya puasa Ramadhan berlanjut lebaran hari raya idul fitri dipagi harinya. Takbir sepuh dilakukan sehabis isya sampai subuh, namun saat ini sudah diringkas sehingga dilakukan sampai tengah malam.

Pada akhir acara takbir sepuh ditutup dengan doa dalam bahasa Jawa kuno yang dipimpin oleh salah satu ketua komunitas tersebut. Dilengkapi dengan sesaji ingkung, jajan pasar, serabi putih, sayuran hijau dan lain sebagainya. Selesai berdoa dilanjutkan dengan makan bersama. Pagi harinya berkumpul kembali membawa Tenongan yang berisi makanan yang akan digelar dihalaman depan rumah untuk didoakan lagi dan dilanjutkan dengan saling berkunjung antar warga Masyarakat untuk halal bihalal saling memaafkan.

Menurut pandangan penulis, Desa Seling Dukuh Sambeng memiliki tradisi unik yang sudah hampir punah dan jarang ditemui di daerah lain. Sebuah tradisi yang perlu kita lestarikan jangan sampai punah. Ini merupakan suatu bukti kekuatan budaya kearifan lokal yang memfilter dan mengakulturasikan secara positif kesesuaian tempat dan alamnya menuju ke kesempurnaan sebuah keyakinan dan kebudayaan.

Jadi, Budaya Jawa mengenal Kejawen murni dan Kejawen Islam, salah satunya diterapkan oleh komunitas Islam Aboge di Dukuh Sambeng, Desa Seling. Yang menggunakan Kalender Aboge berbasis siklus windu untuk menentukan Idul Fitri, seperti tahun EHE 2023. Di rayakan dengan tradisi Takbir Sepuh, doa berbahasa Jawa kuno, serta Tenongan keesokan harinya. Tradisi ini penting harus dilestarikan.

Jejak Sejarah Masjid Jami' Saka Tunggal Pekuncen

Almira Nur Azizah

Murid SMK Negeri 1 Karanganyar

Masjid Saka Tunggal yang terletak di Desa Pekuncen, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu masjid tertua sekaligus bersejarah di Kabupaten Kebumen. Keberadaan Masjid ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat kabupaten pada tahun 2023 melalui Surat Keputusan Bupati Kebumen Nomor 400.6.2/525 Tahun 2023.

Masjid ini diperkirakan didirikan sekitar tahun 1722 atas prakarsa Bupati Kendurean, putra Adipati Mangkupraja, seorang tokoh yang masih memiliki hubungan dengan Keraton Kartasura. Sejarah berdirinya Masjid Saka Tunggal tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Adipati Mangkupraja dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Pekuncen dan sekitarnya.

Pada masa penjajahan sekitar tahun 1700-an, Adipati Mangkupraja dikenal sebagai sosok pejuang yang gigih melawan penjajah. Dalam kondisi terdesak, Beliau melakukan perjuangan gerilya di kawasan Pekuncen. Di sela perjuangannya, Adipati Mangkupraja juga aktif mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat.



Gambar Masjid Saka Tunggal Tampak Depan

Ketua takmir Masjid Saka Tunggal, Saptono, menuturkan bahwa sebelum wafat, Adipati Mangkupraja berwasiat agar dimakamkan di Pekuncen dan dibangun sebuah masjid di kawasan tersebut. Setelah wafat pada tahun 1719, beliau dimakamkan sesuai wasiatnya. Untuk memperingati 1.000 hari wafatnya, sang putra kemudian mendirikan Masjid Saka Tunggal. Konon, kerangka utama masjid terlebih dahulu dibuat di Keraton Kartasura sebelum dibawa berjalan kaki menuju Pekuncen.

Di sebelah utara masjid terdapat makam Adipati Mangkupraja serta Raden Tumenggung Kartanegara III yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Banyumas dan Banjarnegara. Bentuk makam beserta ukirannya masih menunjukkan ciri khas peninggalan era Mataram Islam.

Pada awal pembangunannya, dinding masjid masih menggunakan anyaman bambu sedangkan atapnya berbahan ijuk. Sekitar satu abad kemudian, tepatnya pada tahun 1822, dilakukan renovasi dengan mengganti atap ijuk menjadi genteng.

Sementara itu, dinding bambu baru diganti menggunakan tembok bata pada tahun 1922. Menariknya,

Tradisi pergantian genteng hingga kini masih dilakukan setiap seratus tahun sekali sebagai bentuk pelestarian bangunan. Sesuai namanya, "Saka Tunggal", masjid ini memiliki keunikan berupa satu tiang utama sebagai penyangga bangunan. Tiang tersebut terbuat dari kayu jati pilihan berbentuk segi empat dengan ukuran sekitar 30 x 30 sentimeter dan tinggi kurang lebih empat meter.



Gambar Langit-Langit Masjid Saka Tunggal

Pada bagian atasnya terdapat empat penyangga tambahan yang membantu menopang struktur bangunan. Ragam hias pada bagian penyangga berupa motif tumpal, ikal sitran, dan wajikan semakin memperkuat nilai artistik masjid ini.

Saptono menjelaskan bahwa satu tiang utama tersebut memiliki makna filosofis yang mendalam. Menurutnya, satu saka melambangkan keesaan Allah SWT sebagai inti ajaran Islam. Filosofi inilah yang menjadikan Masjid Saka Tunggal tidak hanya bernilai sejarah, tetapi juga sarat makna spiritual. "Nah masjid yang dibangun itulah yang saat ini disebut dengan nama Saka Tunggal, satu saka atau satu tiang penyangga melambangkan ke-Esaan Allah

subhanahu wa ta'ala" ujanya ketika diwawancarai pada Kamis (28/5/2026).

Hingga saat ini, Masjid Saka Tunggal Pekuncen tetap menjadi warisan sejarah sekaligus cagar budaya penting di Kabupaten Kebumen. Masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi saksi perjalanan sejarah Islam, perjuangan tokoh Jawa, serta perkembangan budaya masyarakat di wilayah Kebumen.



Gambar Tanda Cagar Budaya Masjid Soko Tunggal

Namun demikian, upaya pelestarian masjid tidak lepas dari berbagai tantangan. Menurut Saptono, menjaga keaslian bentuk dan material bangunan di tengah perkembangan zaman menjadi tantangan terbesar bagi pengurus takmir. Selain faktor usia bangunan yang sudah sangat tua, keterbatasan biaya perawatan juga menjadi hambatan dalam proses pelestarian.

Menurut penulis, Masjid Saka Tunggal bukan sekadar bangunan tua, melainkan warisan sejarah, budaya, dan nilai spiritual yang perlu dijaga bersama. Masjid ini juga menjadi simbol perjuangan dan penyebaran Islam di tanah Jawa. Karena itu, generasi muda diharapkan tidak hanya datang

saat ada kegiatan tertentu, tetapi juga ikut merawat, menjaga, dan melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan para pendahulu. Dengan begitu, warisan berharga ini dapat terus hidup dan dikenal hingga generasi mendatang.

Dukuh Beningan

Abu Mansur

Guru MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus

Di Desa Grogolbeningsari ada sebuah pedukuhan bernama Beningan. Disebut dukuh itu karena luas wilayahnya kecil dalam sebuah desa sehingga disebut *anakan* desa. Untuk mengaturnya ada kepala dukuh/dusun yang disebut Kadus sebagai kepanjangan kepala desa. Nama lain dukuh adalah dusun, artinya sama. Pedukuhan Beningan tidak begitu luas, memanjang dari barat ke timur di belahan selatan wilayah Desa Grogolbeningsari. Penduduknya pun tidak padat, sedang-sedang saja sehingga rumah-rumahnya tidak berhimpitan. Dukuh ini sudah ada dan berdiri lama sekali sejak jaman Indonesia masih dijajah oleh Belanda yaitu tahun 1800an atau abad 19. Dahulu kala pedukuhan ini merupakan sebuah desa adat yang dikepalai oleh seorang lurah namun sejak ada undang-undang tentang penggabungan desa (staatsblad) Belanda tahun 1906, desa Beningan digabung dengan desa-desa sekitarnya menjadi satu desa bernama Grogolbeningsari untuk memudahkan pemerintahan Hindia Belanda mengontrol dengan efektif dan efisien.

Nama pedukuhan Beningan konon berasal dari kata bening yang artinya jernih, bersih atau tanpa kotoran sedikitpun. Bening biasanya diasosiasikan pada air atau cairan tertentu yang wujudnya jernih dan bersih tanpa noda. Dan memang demikianlah adanya bahwa nama Beningan diambil sebagai nama desa oleh para leluhurnya karena air di pedukuhan tersebut sangat jernih. Hal itu bisa dibuktikan jika

penduduk membuat sumur di samping atau belakang rumahnya untuk keperluan hajat sehari-hari pasti air yang keluar dari sumbernya akan jernih dan segar. Wujud air yang sehat dan menyehatkan.

Sungguh bijak para leluhur dukuh memberi nama Bening yang sangat sesuai dengan filosofi Jawa yaitu *asma kinarya japa* yang menekankan bahwa sebuah nama diberikan untuk menandai suatu tempat sesuai dengan kekhasannya dan mengandung harapan jangka panjang atau visi jauh menembus jaman. Para leluhur memiliki harapan suatu hari kelak desa ini akan menjadi desa yang bening bersih dari rupa-rupa keburukan, korupsi atau kezaliman para penguasanya. Pemimpin-pemimpinnya memiliki pikiran dan hati yang bersih bening untuk melangkah memajukan desa, tidak salah arah atau salah sasaran. Selalu dapat dipercaya atau amanah dan berbuat adil untuk kemakmuran rakyat dan desanya. Dikaruniai oleh Tuhan kekuatan atau kemampuan pemikiran-pemikiran yang rapi, tertata, hati-hati dalam menyusun langkah-langkah yang *masalah* bagi sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakatnya. Para penduduknya pun mampu menjaga diri atau menjauhkan diri dari perbuatan maksiyat dan durhaka kepada Tuhan dan tidak berkhianat kepada para leluhurnya yang sudah menanamkan ajaran-ajaran mulia yang pasti berguna bagi generasi setelahnya. Senantiasa berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan berbagai ibadah dan tradisi yang membudaya dan menyentuh hati siapa saja.

Demikianlah keadaan air di wilayah Beningan yang jernih. Di sudut manapun pedukuhan Beningan, jika seseorang menggali tanah pasti akan keluar sumber air yang

jernih bening. Tidak hanya sumur, air di sungai-sungai kecil di pinggir pedukuhan atau di tengah sawah pun semuanya bening bersih. Sungguh mengagumkan memang. Berbeda sekali dengan kondisi tanah di pedukuhan lain yang berbatasan langsung atau dibatasi jalan sejengkal saja, tanah yang digali pasti akan memancarkan air yang keruh atau tidak bening sehingga warganya harus berusaha dengan berbagai cara agar air keruh tersebut bisa berubah menjadi bening. Benar-benar karunia Tuhan yang sangat besar dan menggembirakan.

Menurut ilmu Hidrogeologi atau Geohidrologi yaitu ilmu utama untuk mengetahui kondisi, potensi, dan pergerakan air tanah yang mengkaji sifat batuan pembawa air (akuifer), kedalaman muka air tanah, hingga kualitas kimianya didapati bahwa tanah di Beningan yang membuat air sumur atau sumber air selalu jernih karena tanahnya didominasi oleh lapisan pasir kuarsa, kerikil, dan tanah liat (lempung) yang tidak reaktif. Formasi geologi ini berfungsi sebagai filter alami yang sangat efektif menyaring partikel lumpur, menyerap mineral terlarut, dan membunuh bakteri berbahaya secara alami. Hal tersebut yang menjadikan air di sebagian besar dukuh Beningan jika digali akan keluar bening. Keadaan ini ternyata sudah dipahami oleh para leluhur desa sehingga membuat pemukiman warga di dukuh Beningan dengan mengambil ciri khas geografis dan geologis berupa air jernih bening yang terkandung di dalam tanah wilayahnya.

Menolak Redup di Tepian Luk Ulo: Perjuangan Genteng Pejagoan Menantang Zaman

Adi Buntoro, SE, M.Si
Sekcam Kecamatan Pejagoan

Pernahkah Anda membayangkan bagaimana jadinya jika atap-atap rumah kita kehilangan "jiwanya"? Di barat Sungai Luk Ulo, tepatnya di Kecamatan Pejagoan, Kebumen, deretan cerobong asap pembakaran (*tobong*) tradisional yang dulunya gagah mengepulkan asap kesejahteraan, kini mulai meredup satu per satu. Tanah aluvial dari aliran sungai purba ini telah berabad-abad menjadi berkah bagi pengrajin lokal untuk melahirkan Genteng Soka yang legendaris karena kekuatannya. Namun, modernisasi membawa tantangan baru: invasi masif genteng industri seperti varian metal pasir dan beton siap saji yang perlahan mulai menggusur eksistensi genteng tanah liat dari pucuk-pucuk hunian masyarakat.

Lanskap pasar material saat ini memang telah berubah drastis akibat tuntutan kepraktisan dan kecepatan pembangunan. Genteng industri menawarkan konsistensi bentuk yang presisi hingga milimeter terkecil serta proses produksi yang tidak lagi bergantung pada terik sinar matahari. Bagi pengembang perumahan massal atau generasi muda yang menggandrungi konsep minimalis instan, pilihan ini tentu sangat memikat mata dan dompet. Sementara itu, para pengrajin tradisional di Pejagoan sering kali harus kelabakan dan gigit jari ketika musim penghujan tiba karena

proses pengeringan tanah liat bisa membengkak hingga berminggu-minggu.

Meski digempur produk pabrikan berskala besar, genteng tanah liat Pejagoan sebenarnya memiliki keunggulan alami yang tidak bisa ditiru oleh mesin canggih. Kandungan zat besi yang tinggi pada tanah Luk Ulo membuat genteng ini bersifat isolator yang mampu menyerap panas matahari dengan sangat baik. Hasilnya, ruangan di dalam rumah akan terasa jauh lebih sejuk dan nyaman tanpa perlu bergantung penuh pada pendingin udara (AC). Selain itu, denting nyaring layaknya keramik saat ketukan diuji, menjadi bukti otentik bahwa kematangan pembakaran tradisional memiliki daya tahan yang melampaui zaman.

Menolak gulung tikar begitu saja, komunitas pengrajin di Pejagoan kini mulai menata strategi baru untuk bertahan hidup. Beberapa bengkel kerja rumahan secara perlahan mulai bermigrasi menggunakan mesin pres hidrolik semi-otomatis demi mengejar standar kerapian pabrikan. Langkah ini terbukti efektif meningkatkan kualitas permukaan genteng menjadi jauh lebih halus dan padat, sekaligus mempercepat ritme produksi harian. Pola pikir pragmatis perlahan digantikan oleh semangat inovasi demi menjaga dapur para pekerja tetap mengepul di tengah ketatnya persaingan global.

Adaptasi juga menyentuh aspek diversifikasi produk yang kini lebih menasar pada segmen pasar sekunder bernilai jual tinggi. Pengrajin tidak lagi sekadar mencetak genteng standar, melainkan mulai memproduksi genteng morando berglazur, hingga hiasan wuwung ukir. Produk premium ini menjadi primadona baru yang banyak diburu

oleh para arsitek untuk proyek resor modern berkonsep alam. Melalui tangan kreatif generasi muda setempat, pemasaran produk premium ini pun kini telah merambah ranah digital dan *marketplace* nasional.

Menurut hemat saya, fenomena yang melanda Pejagoan ini bukan sekadar urusan kalah menang dalam bisnis material bangunan, melainkan tentang pertarungan eksistensi budaya lokal. Kita tidak bisa menutup mata bahwa modernisasi itu keniscayaan, namun membiarkan industri rakyat mati perlahan karena kalah modal adalah sebuah kelalaian kolektif. Industri genteng tradisional ini adalah urat nadi ekonomi yang menyerap ribuan tenaga kerja lokal, mulai dari penggali tanah hingga sopir armada pengirim. Sudah saatnya kita semua, termasuk pemerintah daerah, memberikan keberpihakan nyata dengan memprioritaskan penggunaan produk lokal dalam proyek-proyek pembangunan daerah.

Akhir kata, genteng Soka-Pejagoan adalah simbol ketahanan sepotong tanah yang menolak kalah oleh zaman. Menjaga atap tanah liat ini tetap kokoh berdiri bukan sekadar merawat bangunan fisik, melainkan menjaga martabat dan sejarah panjang masyarakat Kebumen agar tidak runtuh digilas roda industrialisasi.

Sejarah Desa Nampudadi: Menyelami Jejak Raden Ngabehi Wanantaka dan Warisan Sakral Lawang Kori

Faizal Fahmi Azzamy & Iqbal Ma'ruf
Murid SMP Negeri 2 Kebumen

Pernakah Anda melihat sebuah pintu kayu kuno yang harus bertempat di depan rumah kepala desa dan diarak keliling desa setiap kali ada pergantian kepala desa yang baru? Di Desa Nampudadi, Kecamatan Petanahan, fenomena unik ini adalah tradisi nyata untuk menghormati pusaka "Lawang Kori". Artefak berupa gebyog dari kayu mentaok ini merupakan saksi bisu jejak pelarian Raja Amangkurat I pada tahun 1677. Berhiaskan manuskrip ukiran dari tahun 1676 Masehi, pintu bersejarah ini secara sakral diselimuti kain nyamping batik bercorak lurik, lalu dipanggul bergotong royong menuju kediaman kepala desa yang baru. Lebih dari sekadar peninggalan masa lalu, Lawang Kori pantang dianggap sebagai monumen mati, melainkan terus dihidupkan sebagai simbol kedamaian dan jalinan silaturahmi warga desa dari generasi ke generasi.

Jauh sebelum kedatangan utusan keraton, wilayah ini hanyalah hutan belantara yang pertama kali dibuka dan ditempati oleh Mbah Nur Jasan dan Mbah Nur Jasman. Mbah Nur Jasan mendirikan rumah di wilayah selatan (kini Dusun Semingkir), sedangkan Mbah Nur Jasman di utara (kini Dusun Sentul). Tak lama kemudian, datanglah Mbah Nur Yahman dan Mbah Nur Said yang ikut menetap, menjadikan mereka

berempat sebagai penduduk terawal di tanah cikal bakal desa ini.

Jejak magis desa ini kemudian mulai terukir pada tahun 1677 saat Raja Mataram, Amangkurat I, melarikan diri dari Istana Plered akibat pemberontakan Trunojoyo. Di tengah pelariannya, sang raja memerintahkan putranya, Raden Mas Ngabehi Mertosono (Raden Mas Tapa), untuk mengamankan sebuah gebyog (pintu) ukiran dari kayu mentaok asal Imogiri ke arah barat.

Setelah perjalanan panjang, Raden Mas Tapa singgah di pemukiman para perintis tersebut dan menanam umbi pohon nampu berkhasiat obat yang tumbuh sangat subur. Fenomena itu membuat wilayah ini dinamakan Nampudadi, sementara Raden Mas Tapa yang kemudian bergelar Raden Ngabehi Wanantaka memasang gebyog titipan ayahandanya sebagai pintu utama rumahnya, yang kelak dikeramatkan dengan nama Lawang Kori.

Sebelum wafat, Raden Wanantaka bersepakat dengan tokoh adat bahwa setiap Kepala Desa Nampudadi terpilih diwajibkan merawat Lawang Kori di pelataran rumahnya. Pemindahan pusaka ini pun menjadi upacara sakral; pintu diturunkan, diselimuti pakaian perempuan bercorak lurik, lalu diarak gotong royong dengan iringan magis Kuda Lumping menuju rumah kepala desa baru.

Penghormatan terhadap pusaka ini juga dirawat melalui ritual perbaikan atap Lawang Kori setiap hari Kamis Wage di bulan Muharam atau Sura. Atap alang-alang yang rusak dibongkar, kayunya diselubungi kain mori serta pakaian perempuan, lalu diakhiri dengan pagelaran Kuda Lumping sehari penuh yang dibiayai secara pribadi oleh Kepala Desa.

Selain menjaga pintu titipan raja, warga juga merawat jejak sang perintis desa lewat tradisi perbaikan pagar makam Mbah Raden Ngabehi Wanantaka setiap dua tahun sekali pada Kamis Wage di bulan Ruwah. Pagar bambu diganti baru secara gotong royong, kemudian ditutup dengan selamatan dan doa tahlil bersama juru kunci agar masyarakat desa senantiasa diberi keselamatan.

Menurut penulis, kekayaan sejarah dan kesakralan tradisi Lawang Kori di Desa Nampudadi tidak boleh hanya berhenti sebagai ritual komunal atau memori lisan yang diwariskan secara tradisional. Di tengah pesatnya arus modernisasi, kearifan lokal ini sangat mendesak untuk diiringi dengan upaya pendokumentasian secara digital. Jika narasi sejarah, manuskrip ukiran, hingga makna filosofis dari setiap upacara adat ini dikemas ke dalam literatur atau arsip digital yang mudah diakses, Desa Nampudadi tidak hanya sekadar menyelamatkan warisan leluhurnya dari kepunahan, tetapi juga berpotensi besar merintis diri sebagai pelopor desa wisata edukasi sejarah (edu-heritage) unggulan di Kabupaten Kebumen.

Pada akhirnya, Desa Nampudadi telah membuktikan bahwa sejarah bukanlah sekadar masa lalu, melainkan identitas luhur yang terus bernapas melalui lestarnya tradisi Lawang Kori. Mari kita bersama-sama merawat, mendokumentasikan, dan mempublikasikan jejak kearifan lokal di desa kita masing-masing. Sebab, dari kokohnya pelestarian budaya di pelosok desalah, kekayaan jati diri Kabupaten Kebumen akan terus berdiri tegak dan tak lekang oleh kemajuan zaman.

Referensi:

1. Pemerintah Desa Nampudadi. (2025). Sejarah Desa Nampudadi. Arsip Internal Desa Nampudadi, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.
2. De Graaf, H. J. Sumber Berita Residen Fanders Kuiv kepada Admirat Spirman.
3. Djayaningrat, K.R.T. Koes Sajid. Runtuhnya Mataram Islam.

Narasumber / Informan (Wawancara):

1. Bapak Eko Purwanto, S.STP., M.Si.
2. Bapak H. Anwarudin.
3. Bapak Mohamad Samirin.
4. Sesebuah dan Tokoh Masyarakat Desa Nampudadi.

Dari Era Kerajaan Mataram Hingga Go Internasional: Kampung Batik Kebumen

Nilna Shifwatul Izzah dan Dwi Lembayung Tyasning
Murid SMP Negeri 2 Kebumen

Desa Gemeksekti, yang berada di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, dikenal luas sebagai pusat industri batik tradisional. Berjarak hanya tiga kilometer dari pusat kota, desa ini menyimpan kisah panjang tentang bagaimana tradisi membatik berkembang menjadi warisan budaya sekaligus penggerak ekonomi. Nama "Gemeksekti" sendiri berasal dari kisah rakyat tentang burung gemek (puyuh) kesayangan Pangeran Kejora yang diyakini sakti karena bisa menjadi pertanda bahaya. Dari legenda ini lahirlah nama yang melekat kuat pada identitas desa tersebut.

Sejarah membatik di Gemeksekti berawal pada abad ke-19, ketika pendatang dari wilayah Mataram memperkenalkan seni membatik kepada penduduk setempat. Mereka membawa teknik dan corak khas keraton yang kemudian berbaur dengan budaya lokal Kebumen. Tradisi ini tumbuh di dua wilayah, yakni Watubarut dan Tanuraksan, yang kemudian digabung pada awal 1900-an menjadi satu kesatuan bernama Gemeksekti.

Kegiatan membatik di Gemeksekti disebut teng-abang atau blambangan, dan awalnya terpusat di Dukuh Tanuraksan. Ciri khas batik Gemeksekti terletak pada motif dan warna yang merupakan perpaduan gaya batik keraton

Solo dan Yogyakarta. Warna-warna yang digunakan cenderung lebih gelap dan lembut dibanding batik pesisiran.

Batik Kebumen memiliki motif yang beraneka ragam bahkan hingga ratusan motif dan sebagian besar bercorak flora, fauna, serta geometri. Motif batik Kebumen pada dasarnya ada tiga, yaitu: Motif Marakan (motif burung merak), Motif Pelataran/Sekaran (seperti daun-daun yang lebar), Motif Sekar Jagad (motif jagatan).

Selain tiga motif diatas masih banyak motif motif batik Kebumen yang lainnya seperti motif jagalan, serikit, ngabah wutah, kawung jenggot, pugeran, grisngsing, ukel camel, dan masih banyak lagi. Dari segi warna, batik Kebumen lebih beragam dari daerah lain. Selembar kain batik bisa memiliki empat kombinasi warna yaitu coklat, ungu, merah, biru, hijau, kuning, dan hitam, ada juga batik tulis menggunakan warna merah dan biru.

Batik diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal dua Oktober 2009. Pengakuan UNESCO ini memberikan dorongan untuk mengembangkan dan melestarikan batik di seluruh Indonesia, termasuk di Desa Gemeksekti.

Meskipun Kampung Batik terkenal dengan produksi batiknya yang sudah melegenda, ternyata pendapatan utama dari Kampung Batik Desa Gemeksekti bukan berdasarkan sektor produksi dan pemasaran batik tersebut. Hal ini terjadi karena proses pemasaran batik yang masih dilakukan secara tradisional, yakni melalui lisan dari mulut ke mulut.

Masyarakat Desa Gemeksekti belum berhasil memaksimalkan teknologi yang ada.

Batik Kebumen memiliki keterkaitan dengan kondisi geologi karena motifnya terinspirasi oleh bentang alam dan kekayaan bumi setempat. Hubungan antara batik dengan geologi menunjukkan bahwa kondisi alam memengaruhi identitas budaya masyarakat.

Referensi

<https://www.motifbatik.web.id/2019/05/motif-batik-kebumen.html>

<https://fitinline.com/article/read/batik-kebumen/>

<https://repository.ampta.ac.id/2831/1/ITA%20PUSPITA%20SARI,%20HALAMAN%20JUDUL%20-%20BAB%20I.pdf>

<https://disparbud.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/1409/jejak-batik-gemeksekti:-dari-tradisi-mataram-hingga-kampung-batik-kebumen>

Kerajinan Kesenet Sebagai Kearifan Lokal Desa Rantewringin

Khoirin Nur Kamilah
Guru SDIT Ibnu Abbas Kebumen

Pantai Selatan pulau Jawa dikenal sebagai salah satu jalur gerilya pasukan Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa (1825-1830). Dari cerita yang dikisahkan secara turun temurun, saat Pasukan Pangeran Diponegoro tengah menyusur Pantai Selatan, ada salah seorang pasukan yang bernama Sindhu Taruna terpisah dari rombongan karena dikejar pasukan kolonial Belanda. Dalam pelariannya Sindhu Taruna sampai pada sebuah tempat yang sepi, tenang, dan banyak pohon rindang. Akhirnya ia memutuskan menetap di tempat tersebut. Seiring waktu satu persatu orang berdatangan dan ikut menetap disitu, sehingga mulailah terbentuk kehidupan masyarakat kecil yang semakin lama semakin erat. Kehidupan masyarakat yang semakin erat itu diibaratkan seperti rantai yang saling terhubung, dan mereka hidup di sebuah tempat yang teduh, banyak pepohonan seperti pohon beringin. Dusun kecil yang dirintis oleh Sindhu Taruna tersebut dipercaya secara turun temurun sebagai filosofi awal mula terbentuknya Desa Rantewringin.

Secara geografis, luas wilayah Desa Rantewringin adalah 144 hektar, yang didominasi untuk lahan pemukiman dan sawah pertanian. Sehingga Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain bertani pekarangan rumah juga banyak dimanfaatkan untuk

menanam tanaman yang bernilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk dijual hasilnya. Beberapa jenis tanaman yang banyak ditanam di pekarangan rumah adalah aneka tanaman sayur, palawija, pohon buah seperti pisang dan kelapa.

Desa Rantewringin dikenal sebagai Kampung kerajinan sabut kelapa. Kerajinan sabut kelapa yang paling awal adalah kerajinan keset. Menurut penuturan bapak Purwadi (25/5/2026) sebagai salah satu pelaku usaha penyalur kerajinan keset dari Dukuh Wanatawang, kerajinan keset ini dimulai sejak tahun 60-an. Kala itu ada orang dari daerah Kroya yang datang ke rumah bapak Sadiman memberikan pelatihan membuat kerajinan keset dari limbah sabut kelapa kepada beberapa warga. Bapak Sadiman sendiri adalah pengusaha pertama yang akhirnya mengembangkan kerajinan keset ini. Sejak saat itu geliat ekonomi di Desa Rantewringin semakin berkembang. Sebagian besar warga desa yang awalnya hanya bertani, juga bekerja sambil menjadi perajin keset di rumah masing-masing. Bapak Sadiman membeli kerajinan keset yang dibuat warga untuk kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah yang membutuhkan.

Pasar Warung Pring yang merupakan pasar desa juga bertambah fungsinya menjadi pasar tambang. Tambang adalah sebutan bahan baku keset yang dibuat dari limbah sabut kelapa yang sudah dipilin dengan ukuran tertentu. Ada warga yang fokus membuat tambang dan dijual kepada perajin keset. Warga perajin keset membeli tambang untuk dianyam menjadi keset. Menurut ibu Sulasyiah salah satu perajin keset, untuk membuat 1 buah keset dibutuhkan waktu

kurang lebih 1 jam. Pemasaran produk keset Desa Rantewringin, tidak hanya merambah pasar lokal saja, namun juga dipasarkan keluar pulau Jawa seperti Jambi dan NTB, bahkan ada yang sudah merambah pasar internasional seperti Malaysia, Tiongkok hingga Jepang.

Dalam menjawab tantangan zaman saat ini, pelaku seni kerajinan dari sabut kelapa sudah mulai melakukan diversifikasi produk, sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Darda, pemilik usaha Aneka Kerajinan Sabut Kelapa (AKAS) yang terletak di Dukuh Wringin. Ia menjadi generasi baru yang mengembangkan kerajinan sabut kelapa, yang awalnya hanya memproduksi keset, saat ini banyak produk telah ia kembangkan seperti pot bunga, sarang burung, hingga jaring untuk budidaya rumput laut. Segmentasi pasarnya pun ikut berkembang, yang awalnya hanya memenuhi kebutuhan lokal, saat ini juga mulai menerima berbagai pesanan untuk kebutuhan Industri seperti jaring untuk budidaya rumput laut dan kebutuhan hotel seperti keset hotel, pot bunga serta berbagai ornament lainnya.

Kerajinan keset menjadi sebuah kearifan lokal Desa Rantewringin yang perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, karena didalamnya memiliki banyak manfaat, tidak hanya sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat, namun turut meningkatkan kesadaran masyarakat untuk *back to nature*. Dukungan dari pemerintah desa maupun kabupaten sangat diperlukan agar usaha ini terjaga eksistensinya.

Jejak Genteng Sokka di Desa Giwangretno: Dari Potensi Alam Menjadi Identitas Desa

Syifa Artika Dewi

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi,
Universitas Negeri Semarang

Di balik populernya Desa Pejagoan sebagai pusat lahirnya genteng sokka Kebumen, Desa Giwangretno juga tumbuh sebagai desa yang menggantungkan kehidupan masyarakatnya pada industri genteng tradisional. Melalui keterampilan mengolah tanah liat yang diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat desa tidak hanya membangun sumber penghidupan, tetapi juga mempertahankan solidaritas sosial melalui budaya kerja yang saling bahu membahu.

Perjalanan Desa Giwangretno menunjukkan bagaimana potensi alam dan keterampilan masyarakat berkembang seiring waktu. Ketersediaan tanah liat yang sesuai untuk bahan baku genteng mendorong berkembangnya industri genteng tradisional yang menjadi identitas desa sekaligus mata pencaharian warga.

Industri genteng di Desa Giwangretno umumnya dikelola dalam bentuk perusahaan keluarga. Usaha ini terus bertahan lintas generasi dan menjadi tumpuan ekonomi bagi banyak keluarga. Selain memenuhi kebutuhan rumah tangga, keberadaan industri genteng juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa karena melibatkan banyak warga dalam berbagai tahapan produksi.

Menariknya, hubungan antar pemilik usaha genteng di Desa Giwangretno tidak sepenuhnya dilandasi persaingan. Ketika stok genteng di satu tempat tidak mencukupi, pemilik usaha lain akan membantu menyediakan barang untuk memenuhi permintaan konsumen. Mereka saling bertukar informasi terkait ketersediaan produk maupun bahan baku agar roda perekonomian desa tetap berjalan.

Semangat saling mendukung tersebut juga tercermin dalam proses produksi sehari-hari. Laki-laki dan perempuan bekerja bersama sesuai kemampuan masing-masing tanpa pembagian yang terlalu kaku. Mereka saling melengkapi dalam proses produksi, sementara pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar seperti pembakaran genteng dan pengangkutan kayu bakar umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Keberlangsungan industri genteng di Desa Giwangretno masih didukung oleh proses produksi tradisional. Dilansir dari gentengsokka.id, genteng dibuat melalui proses pembentukan tanah liat secara manual, penjemuran di bawah sinar matahari, hingga proses pembakaran. Bagi masyarakat setempat, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi semata, tetapi juga bagian dari identitas dan budaya kerja yang masih dijalankan. Namun, karena produksi genteng dilakukan oleh berbagai perusahaan keluarga yang berkembang secara mandiri, kualitas produk yang dihasilkan dapat beragam, sehingga upaya menjaga standar mutu menjadi penting untuk dilakukan, terutama setelah Genteng Sokka memperoleh pengakuan sebagai produk khas daerah.

Menurut penulis, industri genteng di Desa Giwangretno menghadapi tantangan regenerasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, minat generasi muda untuk melanjutkan usaha genteng tradisional mulai menurun, padahal keterampilan tersebut merupakan warisan budaya yang telah bertahan sejak lama.

Selain menjaga semangat generasi muda, potensi lokal juga perlu terus dikembangkan melalui promosi dan pengelolaan yang melibatkan masyarakat, pelaku usaha, serta pemerintah desa secara berkelanjutan. Setelah memperoleh pengakuan dan perlindungan kekayaan intelektual, tantangan berikutnya adalah menjaga kualitas Genteng Sokka agar tetap memiliki reputasi yang baik di pasaran. Upaya peningkatan kualitas dan standarisasi produk menjadi penting agar Genteng Sokka tidak hanya dikenal sebagai warisan lokal Kebumen, tetapi juga mampu bersaing sebagai produk unggulan yang memiliki mutu yang terjaga.

Di tengah perkembangan industri modern, keberadaan genteng tradisional di Desa Giwangretno menunjukkan bahwa potensi lokal tidak hanya bertahan karena nilai ekonominya, tetapi juga karena solidaritas masyarakat yang terus dijaga. Industri genteng bukan sekadar pekerjaan bagi warga desa, melainkan bagian dari identitas dan warisan budaya yang perlu dipertahankan bersama agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Referensi

Genteng Sokka Kebumen. Sejarah Genteng Sokka Kebumen dari Tanah Liat Berkualitas *Tinggi*. Diakses pada 22 Mei 2026.

PPID Kabupaten Kebumen. Genteng Sokka Asli Kebumen Resmi Mendapat Sertifikat HAKI. Diakses pada 25 Mei 2026.

Website Resmi Desa Giwangretno. *Sejarah Desa Giwangretno*. Diakses 30 Mei 2026.

Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. *Berita Resmi Indikasi Geografis Seri-A*. Kementerian Hukum Republik Indonesia. Diakses pada 4 Juni 2026.

Jejak Sejarah Desa Prembun: Dari Kota Gula hingga Jalur Perdagangan

Agustina Vivi

Guru Mts Negeri 7 Kebumen

Prembun merupakan salah satu wilayah penting di Kabupaten Kebumen yang memiliki nilai sejarah cukup besar dalam perkembangan ekonomi, transportasi, dan industri pada masa lampau. Letaknya yang strategis di jalur selatan Pulau Jawa menjadikan Prembun berkembang sebagai pusat perdagangan dan aktivitas masyarakat sejak masa kolonial Belanda.

Awal Perkembangan Prembun

Pada masa dahulu, Prembun dikenal sebagai kawasan pertanian yang subur. Masyarakat memanfaatkan lahan pertanian untuk menanam padi, palawija, dan tebu. Nama "Pembun" sendiri telah lama dikenal masyarakat sebagai daerah persinggahan penting bagi pedagang dan pelintas antardaerah. Hingga sekarang, wilayah ini masih menjadi jalur penghubung antara Kebumen dan Yogyakarta.

Kejayaan Pabrik Gula Remboen

Salah satu bagian penting sejarah Prembun adalah keberadaan Pabrik Gula Remboen pada masa Hindia Belanda. Pabrik gula tersebut menjadi pusat industri pengolahan tebu dan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

Potensi sejarah dan budaya Prembun juga perlu dilestarikan. Peninggalan sejarah seperti jalur kereta api lama

dan cerita tentang pabrik gula dapat dijadikan sumber edukasi dan wisata sejarah. Jika dikelola dengan baik, hal ini dapat menarik pengunjung dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pelestarian Sejarah Prembun

Saat ini, masyarakat Prembun mulai aktif melestarikan sejarah daerahnya melalui berbagai kegiatan budaya dan edukasi. Komunitas Pusaka Prembun (KUPU) mengadakan jelajah sejarah, pameran heritage, serta mural sejarah tentang kejayaan Pabrik Gula Remboen.

Melalui kegiatan tersebut, generasi muda diajak mengenal sejarah lokal agar tidak melupakan warisan budaya daerahnya. Dinding kampung bahkan dijadikan media edukasi yang menggambarkan proses produksi gula dan kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Jalur Kereta Api dan Perkembangan Ekonomi

Stasiun Prembun menjadi salah satu bukti perkembangan Prembun pada masa kolonial. Jalur kereta api digunakan untuk mengangkut hasil perkebunan tebu dan gula ke berbagai daerah. Kehadiran transportasi kereta api membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dengan makin ramai aktivitas perdagangan, Prembun berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi di wilayah sekitarnya. Banyak pedagang dan masyarakat luar daerah datang untuk bekerja maupun berdagang.

Secara sejarah, aktivitas Stasiun Prembun memang jauh lebih ramai pada masa Pabrik Gula Remboen masih berjaya karena jalur kereta dipakai untuk mengangkut hasil tebu dan gula. Setelah industri gula menurun, aktivitas ekonomi di sekitar stasiun juga ikut berkurang.

Prembun memiliki potensi besar karena didukung sejarah, pertanian, dan masyarakat yang aktif. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama menjaga lingkungan, mengembangkan UMKM, serta mempromosikan sejarah lokal agar Prembun semakin maju dan dikenal luas.

Sejarah Desa Prembun menunjukkan bahwa daerah ini memiliki peranan penting dalam perkembangan industri gula dan transportasi di Kabupaten Kebumen. Keberadaan Pabrik Gula Remboen dan jalur kereta api menjadi bukti kemajuan Prembun pada masa kolonial. Hingga kini, semangat masyarakat dalam menjaga sejarah dan budaya menjadi modal penting untuk membangun Prembun yang lebih maju tanpa melupakan identitas sejarahnya.

Dari Desa Ambal untuk Kebumen: Sate Ambal sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

Danang Hadi Wibowo

Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin, Universitas Tidar

Di tengah maraknya makanan modern, Kabupaten Kebumen masih memiliki kuliner khas yang tetap bertahan, yaitu Sate Ambal. Berbeda dari sate pada umumnya, Sate Ambal menggunakan bumbu tempe yang memberikan cita rasa khas. Kuliner ini bukan hanya makanan, tetapi juga bagian dari sejarah dan identitas Desa Ambal.

Keunikan rasanya menjadikan Sate Ambal dikenal luas dan diminati wisatawan. Banyak pedagang sate yang menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama, sehingga kuliner ini turut menggerakkan perekonomian masyarakat setempat.

Selain bernilai ekonomi, Sate Ambal menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bertahan di tengah perubahan zaman. Resep dan cara memasaknya diwariskan secara turun-temurun sehingga cita rasa aslinya tetap terjaga. Hal ini membuktikan bahwa sejarah desa juga dapat tercermin melalui tradisi kuliner.

Perkembangan Sate Ambal membuka peluang ekonomi kreatif melalui promosi digital dan wisata kuliner. Banyak wisatawan datang ke Kebumen untuk mencicipi langsung kuliner khas ini, sehingga keberadaannya turut memperkuat identitas daerah dan menjadi daya tarik wisata.

Menurut penulis, Sate Ambal merupakan contoh bahwa warisan budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi pembangunan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian kuliner tradisional perlu dilakukan oleh masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah, serta didukung keterlibatan generasi muda dalam promosi dan inovasi.

Pada akhirnya, Sate Ambal bukan hanya makanan khas Kebumen, tetapi juga simbol sejarah, budaya, dan penggerak ekonomi masyarakat Desa Ambal. Melalui pelestariannya, warisan leluhur dapat tetap terjaga sekaligus memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Inovasi COCOBOARD sebagai Potensi Ekonomi Baru Desa Pandanlor

Muhammad Hilman Hafidz
Masyarakat Kabupaten Kebumen

Desa Pandanlor memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan sabut kelapa. Selama ini, sabut kelapa sering dianggap sebagai limbah atau hanya diolah menjadi produk sederhana seperti keset, sapu, tali, dan media tanam. Padahal, dengan inovasi yang tepat, sabut kelapa dapat menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi.

Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah COCOBOARD, yaitu papan komposit berbasis serabut kelapa. Produk ini menggunakan serabut kelapa sebagai bahan utama, resin polyester sebagai perekat, dan kayu balsa sebagai inti. Melalui proses sederhana, COCOBOARD dapat menjadi material furnitur yang ringan, ekonomis, dan ramah lingkungan.

Keunggulan COCOBOARD terlihat dari hasil pengujian awal yang menunjukkan bahwa material ini mampu menahan beban statis hingga sekitar 100 kg tanpa kerusakan struktural yang signifikan. Dengan kemampuan tersebut, COCOBOARD berpotensi digunakan untuk furnitur ringan seperti meja, kursi, panel interior, atau perlengkapan rumah tangga sederhana.

Berdasarkan pengamatan penulis, COCOBOARD sesuai dikembangkan di Desa Pandanlor karena memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah ditemukan.

Limbah sabut kelapa yang sebelumnya kurang bernilai dapat diolah menjadi produk kreatif dengan peluang ekonomi yang menjanjikan. Estimasi biaya produksi sekitar Rp450.000 per unit, sedangkan harga jualnya berkisar Rp700.000 hingga Rp900.000.

Menurut penulis, COCOBOARD dapat menjadi potensi ekonomi baru Desa Pandanlor apabila dikelola secara berkelanjutan. Inovasi ini tidak hanya mengurangi limbah sabut kelapa, tetapi juga membuka peluang usaha bagi UMKM, pemuda desa, dan masyarakat sekitar.

COCOBOARD membuktikan bahwa potensi desa dapat lahir dari bahan sederhana yang sering dianggap limbah. Dengan kreativitas dan kerja sama masyarakat, Desa Pandanlor dapat menjadikan sabut kelapa sebagai sumber inovasi, penguatan ekonomi, dan identitas lokal Kabupaten Kebumen.

Gula Kelapa Argopeni sebagai Kearifan Lokal yang Bernilai Global

Sahda Nur Syifa Qolbu

Mahasiswi Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas
Sebelas Maret

Di antara perbukitan karst Gombang Selatan yang menjadi penanda kawasan pesisir selatan Kebumen, terdapat Desa Argopeni yang dikenal sebagai penghasil gula kelapa. Dari desa inilah gula kelapa diproduksi setiap hari oleh para petani, bahkan kini telah didukung oleh keberadaan koperasi produsen. Di balik potensi tersebut, muncul pertanyaan yang menarik: sejauh mana kekhasan gula kelapa Argopeni telah memperoleh perlindungan dan nilai tambah bagi masyarakatnya?

Letak Desa Argopeni yang berada di kawasan karst Gombang Selatan, dengan wilayah selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, menciptakan kondisi alam yang unik bagi tanaman kelapa. Perpaduan antara tanah berbatu kapur, udara laut, dan aliran sungai-sungai kecil seperti Sungai Jemenar menghasilkan nira dengan cita rasa khas yang sulit ditemukan di tempat lain. Inilah modal alam yang sesungguhnya menjadi keunggulan kompetitif gula kelapa Argopeni.

Produksi gula kelapa di Argopeni bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari identitas warga yang diwariskan turun-temurun. Proses pengolahan dilakukan secara tradisional, mulai dari penyadapan nira hingga pemasakan dalam wajan besi, dengan penggunaan

laru dari bahan alami sebagai penjaga kualitas nira. Metode tradisional ini bukan ketinggalan justru ia menjadi nilai tambah di era konsumen yang semakin menghargai keaslian dan kearifan lokal.

Di tingkat global, permintaan gula kelapa terus meningkat signifikan, didorong oleh tren gaya hidup sehat yang mendorong konsumsi pemanis alami rendah glikemik. Amerika Serikat, negara-negara Eropa, Jepang, dan Korea Selatan menjadi pasar utama yang aktif mencari produk gula kelapa berkualitas dari Indonesia. Di sinilah peluang besar terbuka, dengan perlindungan Indikasi Geografis (IG) berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2016, gula kelapa Argopeni dapat tampil dengan identitas resmi yang membedakannya dari produk lain.

Langkah awal sesungguhnya sudah dimulai dengan keberadaan Koperasi Produsen Al Hikmah Argopeni yang menjadi wadah bagi para produsen lokal. Yang dibutuhkan selanjutnya adalah dokumentasi sejarah dan kekhasan produk secara ilmiah, standardisasi mutu produksi, serta dukungan Pemerintah Kabupaten Kebumen untuk mendorong proses pendaftaran IG secara resmi ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual.

Menurut penulis, modal terbesar Desa Argopeni bukan sekadar keindahan Pantai Pedalen, melainkan tradisi dan kualitas gula kelapanya yang telah teruji. Potensi itu tidak cukup hanya dipromosikan ia perlu dilindungi secara hukum dan dikelola secara konsisten, agar kerja keras warga Argopeni benar-benar terbalas dengan harga yang adil dan pengakuan yang layak.

Gula kelapa Argopeni adalah bukti nyata bahwa kekuatan ekonomi desa bisa tumbuh dari kearifan lokal yang sudah ada sejak lama. Dengan sinergi antara warga, koperasi, pemerintah daerah, dan dukungan publik yang lebih luas, pengakuan Indikasi Geografis bukan lagi sekadar impian melainkan langkah konkret untuk memuliakan warisan leluhur sekaligus membuka masa depan yang lebih sejahtera bagi seluruh warga Desa Argopeni.

Jembatan Renvile dan Rumah Sakit Lama Sebagai Warisan Masa Lalu

Andini Dwi Ariyanti, Arumi Puspita Rani
SMP Muhammadiyah 2 Kebumen

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak peninggalan bersejarah yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata sejarah adalah Desa Bojong Panjer, Kabupaten Kebumen dengan 2 bangunan ikoniknya yaitu Jembatan Renvile dan Rumah Sakit Lama.

Pada zaman sekarang generasi muda lebih memilih untuk berwisata di tempat modern dibandingkan tempat bersejarah, kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai sejarah lokal dapat menyebabkan peninggalan sejarah tersebut hilang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengenalkan kembali Jembatan Renville dan Rumah Sakit Lama kepada masyarakat agar nilai sejarah dan budaya yang dimilikinya tetap terjaga serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Jembatan Renvile sebagai Bukti dan Saksi Sejarah Transportasi dan Perjuangan

Jembatan Renvile dibangun pada masa kolonial Belanda pada tahun 1889 dan dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, nama "Renvile" diambil oleh para pejuang kemerdekaan untuk mengenang Perjanjian Renville pada tahun 1948 yang terjadi pada masa Agresi Militer. Jembatan

ini digunakan sebagai jalur kereta api yang melintasi Sungai Luk Ulo.

Masyarakat sekitar mengatakan bahwa Jembatan Renvile ini tidak hanya sekedar sebagai sarana transportasi kereta api tetapi juga sebagai tempat wisata bagi masyarakat lokal maupun non-lokal. Pemandangan yang dilihat dari Jembatan Renvile tidak kalah indah, yang membuat jembatan ini menjadi daya tarik masyarakat sekitar maupun luar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan pengenalan kembali sejarah Jembatan Renville kepada masyarakat agar bangunan tersebut tetap menjadi bagian penting dari identitas sejarah Kabupaten Kebumen.

Rumah Sakit Lama sebagai Warisan Layanan Kesehatan

Rumah sakit lama ini dibangun sekitar tahun 1916/1917 oleh misi Zending, nama rumah sakit ini pada masa kolonial belanda adalah Rumah sakit Zending atau Hospital Panjurung. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1953 pengelolaan rumah sakit ini diambil alih oleh pemerintah Kabupaten Kebumen dan diganti nama menjadi RSUD Kebumen, setelah 98 tahun digunakan operasional rumah sakit ini dipindahkan ke gedung baru di Desa Muktisar, kemudian berganti nama menjadi RSUD d.r Soedirman Kebumen.

Setelah dipindahkan, gedung lama rumah sakit ini mulai terbengkalai tidak terurus, renovasi pernah dilakukan pada tahun sekitar 2024/2025 tapi itupun tidak keseluruhan, hanya beberapa bagian yang direnovasi sementara bagian lainnya terbengkalai tidak ikut terurus, sehingga rumah sakit ini mulai menciptakan sebuah kisah/rumor mistis yang beredar dimasyarakat, kisah rumah sakit lama ini mulai

menarik perhatian, hingga banyak sekali content creator yang mulai berdatangan untuk berkunjung dan melakukan uji nyali. Oleh karena itu, keberadaan Rumah Sakit Lama perlu dijaga dan dilestarikan agar nilai sejarah yang dimilikinya tidak hilang. Dengan demikian, Rumah Sakit Lama tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga dapat menjadi sumber pengetahuan dan objek wisata sejarah di Kabupaten Kebumen.

Potensi Keduanya

Kedua bangunan tersebut memiliki potensi besar sebagai aset sejarah. Pertama dapat menjadi objek wisata, kedua sebagai tempat sarana edukasi, ketiga bangunan berpotensi sebagai cagarbudaya, keempat bangunan lama dimanfaatkan sebagai tempat budaya (khususnya rumah sakit lama), kelima dapat menjadi ikon/identitas bagi daerah tersebut. Potensi yang kami ajukan ini bisa membuat kedua bangunan lama ini dilihat kembali oleh dunia, bukan hanya oleh masyarakat sekitar.

Bangunan ini bukanlah bangunan yang tidak memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar. Jembatan Renville dan rumah sakit lama ini memiliki potensi besar sebagai peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan keseluruhannya. Jika kedua bangunan tersebut dilestarikan dan dikembangkan dengan baik, maka bangunan tersebut dapat menjadi aset yang berharga bagi desa tersebut.

Melalui sudut pandang kami karakter seperti masyarakat, tenaga kesehatan, dan pembangun jembatan sebagai bagian dari kehidupan yang terus berkembang disekitar bangunan bersejarah tersebut. Latar tempat digambarkan melalui suasana rumah sakit lama yang

menyimpan jejak sejarah pelayanan kesehatan dan Jembatan Renvile yang menjadi penghubung aktivitas masyarakat Kebumen. Peristiwa yang dialami dari kedua bangunan ini adalah perjalanan sejarah yang menunjukkan perubahan fungsi, perkembangan zaman, dan pentingnya pelestarian bagi kedua bangunan tersebut agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Sebagai peninggalan yang bersejarah, Jembatan Renvile dan rumah sakit lama ini memiliki nilai penting yang tidak hanya berkaitan pada masa lalu tapi juga pada masa depan sebagai. Kedua bangunan ini tidak hanya menjadi saksi tapi menunjukkan perkembangan sosial, kesehatan, dan transportasi masyarakat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pelestarian kedua bangunan ini diperlukan agar nilai sejarah dan budayanya tetap terjaga serta dapat dikenalkan kepada generasi muda. Bangunan ini bisa menjadi tempat edukasi dan wisata bagi para turis yang datang, karena memiliki nilai sejarah yang begitu tinggi.

Jejak Sejarah Desa Sitibentar

¹ Fitriana Zahra, ² Agustina Vivi

¹ Murid MTsN 7 Kebumen, ² Guru MTsN 7 Kebumen

Desa Sitibentar di pesisir Kebumen memiliki fenomena unik di mana tanah pertaniannya akan retak-retak hebat setiap musim kemarau tiba. Meski secara visual terlihat gersang dan terbelah, masyarakat setempat justru meyakini hal tersebut sebagai tanda kesuburan luar biasa yang diwariskan oleh leluhur Mataram. Nama "Sitibentar" sendiri secara harfiah berarti tanah yang terbelah, sebuah identitas geografis yang melahirkan akar budaya agraris- religius yang sangat kuat di tengah masyarakatnya.

Kehidupan di Sitibentar masih sangat kental dengan pelestarian tradisi lama. Salah satunya adalah ritual Suroan atau Memetri Bumi yang dilaksanakan untuk menyambut bulan Muharram. Masyarakat berkumpul di Balai Desa untuk melakukan pemotongan kerbau dan membagikan dagingnya sebagai simbol rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Selain Memetri Bumi, warga rutin melaksanakan tradisi Gombrang dan Unggahan menjelang bulan suci Ramadhan.

Kegiatan ini berupa kerja bakti membersihkan makam leluhur yang disertai dengan ziarah dan doa bersama lintas generasi. Hal ini memperkuat ikatan spiritual masyarakat dengan tanah kelahiran dan para pendahulu mereka secara berkelanjutan. Persiapan hajatan besar di desa ini juga memiliki keunikan tersendiri melalui tradisi yang disebut Ngayu. Warga akan menebang tujuh pohon tertentu untuk kayu bakar dan membangun Sanggar Waringin dari bambu.

Prosesi ini bukan sekadar persiapan fisik, melainkan bentuk gotong royong yang menjadi napas utama kehidupan sosial di wilayah pesisir.

Daur hidup manusia dari lahir hingga dewasa pun tidak lepas dari sentuhan ritual budaya Mataram. Tradisi Phetetan atau Puputan dilakukan saat pemberian nama bayi, sementara Tedhak Siten menandai momen pertama kali anak menginjak tanah. Setiap langkah kecil dalam tradisi ini mengandung doa dan harapan agar sang anak memiliki masa depan yang cerah.

Menurut pepeksistensi Desa Sitibentar membuktikan bahwa kemajuan zaman tidak harus melunturkan identitas lokal yang telah berakar selama berabad-abad. Tradisi seperti ritual Jabel sebelum tanam dan panen bukanlah sekadar seremoni kuno, melainkan cara cerdas masyarakat pedesaan dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai religiusitas yang luhur.

Sebagai simpulan, Sitibentar adalah permata budaya yang masih memeluk erat warisan para leluhurnya di tengah modernitas yang kian masif. Keindahan tradisi ini merupakan tanggung jawab kolektif kita semua untuk terus dirawat dan dilestarikan demi jati diri bangsa. Mari kita mulai menghargai setiap ritual kecil di sekitar kita sebagai bagian dari sejarah besar yang tidak boleh hilang ditelan waktu.

Strategi UMKM Kebumen: Mendorong Langkah Emping Melinjo Ambalkliwonan untuk Menembus Pasar Daerah dan Modern

Tri Retno Setiyoningrum
Murid SMA Negeri 1 Buluspesantren

Di suatu desa dengan hamparan sawah yang sangat luas dan asri, Ambalkliwonan menjadi salah satu produsen olahan emping melinjo yang sangat populer. Desa ini terletak di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, dan mempunyai luas berkisar 227,87 hektar atau setara dengan 2,27 Km². Terdapat banyak hamparan sawah yang menjadi mata pencaharian bagi warga. Selain itu, warga juga memanfaatkan melinjo yang tumbuh subur di halaman rumah sebagai penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.



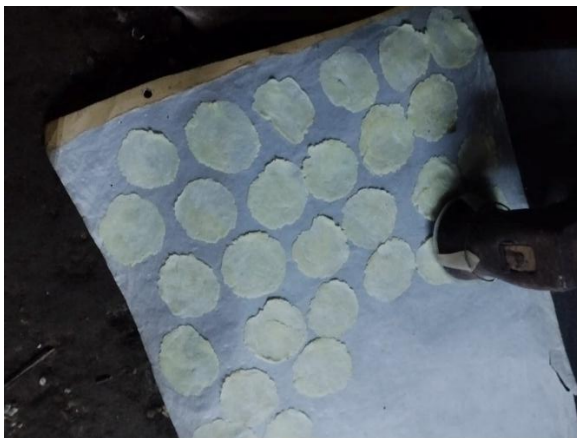
Gambar Melinjo yang Disangrai

Melinjo diolah dengan proses yang cukup panjang dengan memisahkan kulit melinjo sebelum disangrai menggunakan pasir hingga penumbukan tradisional. Cara sederhana ini diwariskan secara turun-temurun dan telah digunakan lebih dari 100 tahun yang lalu. Di tengah gempuran teknologi modern, para pengrajin di Desa Ambakliwonan tetap setia mempertahankan metode ini karena cara yang praktis dan tidak memakan banyak biaya. Selain itu, metode tradisional digunakan untuk menjaga cita rasa emping yang renyah dan otentik.

Rasa Emping yang banyak diminati masyarakat membawa potensi besar bagi warga Desa Ambakliwonan. Namun, para pengrajin lokal masih menghadapi tantangan besar untuk bisa memperluas pasar mereka ke luar daerah. Hingga saat ini, rantai pemasaran di desa setempat masih berjalan sendiri-sendiri melalui jejaring pengepul yang berbeda-beda. Belum ada wadah tunggal satu pintu sehingga tawar menawar dengan para pengrajin rentan melemah, terutama saat berhadapan dengan ketentuan harga pasar. Pengrajin yang posisinya butuh uang cepat biasanya terpaksa menjual dengan harga yang relatif murah. Tanpa adanya satu wadah bersama seringkali stabilitas harga dan konsistensi kualitas produk menjadi beragam serta tidak mempunyai tolok ukur. Oleh karena itu, emping Ambakliwonan mempunyai hambatan besar, baik untuk memperluas jangkauan ke pasar daerah di luar kabupaten maupun untuk menembus pasar modern (swalayan). Dampak ini terlihat sangat nyata di lapangan.

Sementara itu, di beberapa pasar daerah lain, seperti Kabupaten Bekasi—emping khas Kebumen sebenarnya sudah

bisa ditemukan. Akan tetapi dengan harga yang melonjak sangat tinggi di tingkat konsumen—Lonjakan ini tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor biaya pengiriman atau logistik antar kota.



Gambar Emping yang Telah Ditumbuk

Jika diteliti lebih dalam, fenomena “harga selangit” ini kuat dugaannya dipicu oleh rantai distribusi yang terlalu panjang dan kendali harga sepihak. Ketika pengrajin lokal di Desa tidak mempunyai posisi tawar, keuntungan terbesar justru dinikmati oleh perantara di luar daerah. Hal ini menciptakan monopoli harga yang merugikan dua pihak sekaligus, yaitu pengrajin di Kebumen tidak sejahtera, dan konsumen di perantauan harus membayar dengan harga tinggi. Tentunya, hal ini menjadi permasalahan atau tantangan tersendiri untuk menjadikan emping melinjo sebagai aset atau potensi daerah lokal menuju swasembada ekonomi bagi masyarakat sekitar dan memperluas jangkauan ke pasar daerah di luar kabupaten maupun untuk menembus pasar modern (swalayan).

Oleh karena itu, diperlukan strategi kuat untuk melakukan efisiensi rantai distribusi yang terlalu panjang. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah perbaikan sistem dengan membentuk koperasi satu pintu bagi pengrajin emping di desa Ambalkliwonan. Wadah ini berfungsi sebagai tempat pengendali harga standar, sehingga posisi pengrajin tidak melemah di hadapan pengepul. Pihak pengelola koperasi dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat atau pihak swasta untuk membantu pendistribusian ke berbagai daerah. Melalui koperasi ini, pemasaran dapat dengan mudah dilakukan secara bersama langsung ke jejaring pasar daerah di luar kabupaten maupun pelaku usaha *retail* modern. Selain perbaikan sistem, pihak koperasi juga memastikan pendistribusian dilengkapi izin edar resmi sebagai kunci utama agar produk lokal mempunyai akses terhadap swalayan modern.

Setelah memperbaiki tata kelola dengan benar, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memperhatikan prosedur pengemasan agar tetap menarik dan *higienis*. Selama ini, masyarakat mengemas emping melinjo mentah dengan karung atau kantong asoi (kantong kresek) saat menjualnya kepada tengkulak. Strategi yang dapat diambil adalah mengemas emping dengan kantong plastik ramah lingkungan (*cassava bag*) yang sudah bersertifikasi *food-grade* dan mempunyai ketahanan uap air tinggi atau dengan pengemasan menggunakan kardus. Serta menambahkan logo kemasan yang unik agar mempunyai daya tarik terhadap konsumen. Selain kemasan yang *higienis*, langkah di atas juga membantu mengurangi penggunaan

plastik atau kemasan sekali pakai di masyarakat yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan.

Tantangan besar yang dihadapi oleh UMKM emping Ambakliwonan bukan pada kualitas rasa, melainkan tata kelola yang masih bersifat mandiri dan akses pasar yang sangat tradisional. Mengubah tata kelola yang masih bersifat mandiri dan akses pasar yang sangat tradisional menjadi prioritas utama mengatasi permasalahan dan disertai dengan membangun hubungan yang sinergis antara pengrajin dan pemerintah untuk mendongkrak perekonomian masyarakat. Dengan adanya komitmen bersama antara pengrajin dengan pemerintah daerah atau sektor swasta, emping khas Kebumen tidak hanya dikenal sebagai camilan kampung halaman—melainkan sebagai kuliner tradisional yang mampu naik kelas menjadi produk unggulan daerah dengan daya saing yang tinggi. Mari kita dukung langkah ini sebagai bentuk komitmen nyata dalam melestarikan emping lokal khas Kebumen agar tidak tergerus zaman dan mengangkat kesejahteraan masyarakat.

Mengenal Lebih Dekat Desa Pejagatan sebagai Sentra Gerabah Warisan Leluhur dan Desa Edukasi Gerabah

Nailatul 'Amaliyatil Khoiri, Siti Khoirunnisa
Murid Kelas XI MAN 3 Kebumen

Nama desa Pejagatan mungkin sudah tidak asing lagi bagi para pecinta gerabah. Ya, karena bagi yang hobi mengoleksi atau menggunakan alat masak dengan bahan baku tanah liat, desa Pejagatan adalah surganya. Secara geografis, desa ini terletak di Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa ini terkenal sebagai sentra penghasil gerabah yang sudah turun-temurun hingga sekarang. Yang membuat gerabah Pejagatan berbeda adalah proses pembuatannya yang tradisional dan alami, sehingga hasilnya aman dan bebas racun.

Lewat artikel singkat ini, penulis ingin lebih mengenalkan tentang desa Pejagatan dan gerabahnya. Tradisi pembuatan gerabah di desa ini sudah berlangsung lama dan menjadi mata pencaharian sebagian warga sekitar. Butuh proses yang lama dan sabar dalam membuat gerabah. Selain itu, keterampilan pengrajin juga menjadi faktor utama. Keterampilan mengolah tanah liat menjadi gerabah sudah melekat pada masyarakat setempat. Faktor lain adalah lingkungan yang mendukung, ketersediaan bahan baku yang melimpah, serta keterampilan turun-temurun membuat gerabah Pejagatan memiliki ciri khas tersendiri sebagai produk daerah.

Untuk proses pembuatannya, penulis merangkum tahapannya agar pembaca lebih mudah memahaminya. Tahap pertama adalah memilih tanah liat dengan kualitas bagus agar hasil gerabah tidak mudah pecah dan lebih kuat. Setelah itu, tanah liat dicampur dengan air hingga teksturnya lentur dan mudah dibentuk saat diuleni. Untuk menguleni tanah liat, perajin mengandalkan tangan langsung sehingga setiap gerabah memiliki kesan khas dari sentuhan tangan perajin. Setelah dibentuk, gerabah dijemur di bawah sinar matahari hingga kering. Proses penjemuran ini dilakukan untuk menghilangkan kadar air agar gerabah tidak retak saat dibakar. Tahap akhir adalah pembakaran dengan tungku tradisional menggunakan bahan bakar kayu atau sekam padi. Pembakaran dilakukan selama beberapa jam dengan api yang stabil dan panas hingga gerabah menjadi keras dan kuat.

Masyarakat yang kreatif didukung oleh kepemimpinan yang pro terhadap berkembangnya ekonomi krati adalah dua factor yang tidak bisa dipisahkan. Saat ini desa Pejagatan bertransformasi menjadi destinasi wisata edukasi yang menarik. Wisatawan yang berkunjung, mulai dari anak-anak sekolah hingga pelancong umum, ditawarkan pengalaman berharga untuk belajar membuat gerabah secara langsung. Pengunjung dapat mencoba duduk di alat putar tradisional, meraba kelenturan tanah liat, dan membentuknya sendiri di bawah bimbingan langsung para perajin lokal.

Seyogyanya, potensi alam dan Sumber Daya Manusia yang sudah bersinergi patut didukung semua lini Masyarakat. Jangan sampai apa yang sudah ada menjadi biasa saja. Perlu ada progress dan upgrade dari generasi muda desa Pejagatan agar menjadi destinasi wisata gerabah yang tidak hanya skala

lokal, tetapi bisa merambah nasional. Bahkan internasional. Semoga. Ayo, Bersama kita bisa wujudkan! Apalagi Desa Pejagatan menjadi bagian dari situs Kebumen UNESCO Global Geopark.

Asal Usul Nama "Klirong" Berdasarkan Legenda dan Cerita Rakyat

Wulan Pauziah, Wagiyatun
MTs Negeri 7 Kebumen

Kecamatan Klirong di Kabupaten Kebumen menyimpan lapisan sejarah yang unik, mulai dari kisah kepahlawanan masa Diponegoro hingga legenda perjalanan spiritual prajurit Mataram. Nama wilayah ini sering kali memicu rasa penasaran masyarakat karena memiliki nuansa mistis sekaligus historis yang sangat kuat. Melalui cerita tutur yang berkembang, asal-usul nama Klirong tidak hanya sekadar label geografis, melainkan sebuah prasasti hidup yang merekam peristiwa besar di masa lampau.

Salah satu legenda paling populer berkisah tentang utusan Raja Mataram yang mencari jenazah putra-putri raja yang telah wafat. Prajurit sakti tersebut dipercaya melakukan perjalanan luar biasa dengan menembus perut bumi untuk menjalankan titah suci tersebut. Aktivitas menyusuri bawah tanah inilah yang menjadi cikal bakal penamaan wilayah oleh masyarakat sekitar.

Secara etimologi bahasa Jawa, nama Klirong diyakini berasal dari gabungan dua kata, yaitu "Kali" dan "Rong". "Kali" merujuk pada keberadaan sungai, sementara "Rong" berarti lubang atau terowongan bawah tanah tempat prajurit tersebut melintas. Interpretasi ini menguatkan gambaran geografis Klirong sebagai wilayah yang dialiri sungai dengan kisah lorong mistis di bawahnya.

Selain versi mistis, terdapat pula perspektif cerita rakyat yang bersifat lebih kontemporer dan berkaitan dengan masa kolonial. Konon, lidah masyarakat lokal kesulitan melafalkan nama seorang serdadu Belanda bernama "Clarence" yang pernah bertugas di sana. Lama- kelamaan, pengucapan nama asing tersebut bergeser menjadi "Klirong" yang lebih mudah diucapkan oleh warga pribumi.

Terlepas dari perbedaan versinya, Klirong kini tumbuh menjadi wilayah dengan pesona budaya dan sejarah yang sangat kaya. Di sini terdapat makam para pahlawan lokal pengikut Pangeran Diponegoro yang menjadi destinasi wisata religi bagi banyak peziarah. Keberadaan situs bersejarah ini berdampingan harmonis dengan keindahan alam pesisir selatan yang memanjakan mata pengunjung.

Menurut penulis, kekayaan legenda Klirong merupakan aset budaya yang sangat berharga untuk memperkuat jati diri masyarakat setempat. Meskipun unsur mistis sangat kental, nilai- nilai kesetiaan prajurit dalam menjalankan tugas adalah pesan moral yang tetap relevan untuk teladani hingga saat ini. Penamaan desa bukan sekadar urusan lidah, melainkan cara warga menjaga ingatan kolektif agar tidak tergerus arus zaman.

Sebagai kesimpulan, sejarah pembentukan Klirong adalah perpaduan antara spiritualitas, perjuangan, dan adaptasi sosial yang unik. Kita semua memikul tanggung jawab untuk terus melestarikan narasi-narasi lokal ini agar tetap hidup di telinga generasi mendatang. Mari kita jaga situs sejarah dan kearifan lokal Klirong sebagai warisan abadi yang membanggakan bagi Kabupaten Kebumen.

Jejak Sejarah dan Agribisnis Desa Waluyo

Leiya Zalzadila
SMA Negeri 1 Buluspesantren



Gambar Makam Mbah Kopek

Kabupaten Kebumen tidak hanya terkenal dengan keindahan pantai pesisirnya. Di balik itu, ada cerita sejarah menarik di Desa Waluyo, Kecamatan Buluspesantren. Bagi warga sekitar, nama "Waluyo" bukan cuma sebuah penunjuk arah di peta. Nama ini membawa doa dan harapan dalam dari para leluhur terdahulu agar kehidupan masyarakat selalu selamat, sehat, dan sejahtera.

Sejarah kesejahteraan ini bermula dari perjuangan tokoh Mbah Kopek. Beliau adalah seorang ulama sekaligus pemimpin kuat yang pertama kali memelopori pembukaan lahan di pesisir selatan ini. Mbah Kopek tidak hanya membangun permukiman yang aman dari marabahaya. Beliau juga sukses menanamkan nilai gotong royong dan kehidupan beragama yang damai bagi warga desa.

Lewat syiarnya, Mbah Kopek mengajari teknik bercocok tanam awal agar masyarakat mampu bertahan hidup menghadapi tantangan alam pesisir. Sampai sekarang, makam beliau masih dirawat bersama dan menjadi pusat kegiatan religi desa. Warisan inilah yang kemudian

berkembang menjadi modal utama kemajuan sektor pertanian modern di Desa Waluyo.

Sebagai bagian dari wilayah Buluspesantren, Desa Waluyo punya hamparan sawah teknis luas dengan sistem irigasi yang bagus. Hal ini membuat desa mampu secara konsisten memasok padi dan palawija berkualitas ke pasar lokal. Karakteristik tanah pesisir di sini juga sangat unik karena kandungan mineral yang memberikan nilai tambah bagi hasil panen.

Kondisi tanah yang khas tersebut membuat hasil panen pertanian warga terbukti memiliki daya simpan lebih lama dan rasa yang lebih enak. Sektor agraris ini tidak hanya sukses mencukupi kebutuhan makan sehari-hari warga desa. Sektor ini juga menjadi pilar utama penopang ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Hebatnya lagi, warga Desa Waluyo juga pintar beradaptasi melalui inovasi hijau di pekarangan rumah mereka. Lahan kosong di sekitar hunian disulap menjadi Kebun Tanaman Obat Keluarga (Toga) dan apotek hidup produktif. Berbagai jenis empon-empon, seperti jahe dan kunyit, ditanam dan dibudidayakan secara organik oleh masyarakat.

Menurut saya, potensi desa yang besar ini tidak boleh cuma dipajang sebagai cerita sejarah lalu. Potensi luar biasa ini perlu dikelola secara konsisten dengan melibatkan partisipasi seluruh warga. Kisah perjuangan Mbah Kopek dan kemajuan Desa Waluyo hari ini adalah bukti nyata yang tidak boleh tenggelam oleh arus modernisasi.

Kita tidak boleh membiarkan sejarah lokal ini luntur begitu saja. Merawat rekam jejak perjuangan leluhur bisa

diwujudkan dengan terus mengoptimalkan potensi pertanian desa. Semoga Desa Waluyo bisa menjadi contoh bagi desa di sekitarnya untuk bersama-sama bergerak menuju Kabupaten Kebumen yang semakin semarak, sejahtera, dan bercahaya.

Yang Tersembunyi di Balik Gerabah Gebangsari

Robingah Al 'Adawiyah, Robingatul Khotimah
Murid SMA Negeri 2 Kebumen

Gebangsari, dikenal sebagai salah satu sentra gerabah tradisional sejak zaman Majapahit. Siapa yang tak mengenal gerabah? Perabot rumah dari tanah liat yang dibentuk di atas alat putar. Kunci keunggulan gerabah Gebangsari ialah kandungan kaolin di dalam tanah liat di desa Gebangsari, yang sedari dulu dikenal akan keawetannya. Eksistensinya sejak zaman dahulu hingga kini menyimpan kisah pasang surut yang menarik di dalamnya.

Kisahanya tak luput dari peran Sutikno, tokoh penggeraknya. Di masa belianya, gerabah Gebangsari terkenal hingga ke kota seberang. Ketenaran gerabah tanah liat meredup seketika saat kemunculan gerabah plastik dan logam. Keterpurukan warga desa terobati oleh semangat Sutikno dalam merangkul para pengrajin untuk bangkit.

Nyaris termakan zaman, gerabah Gebangsari akhirnya menemukan titik terang pada 2017. Usulan pembentukan Kampung Eduwisata Gerabah Gebangsari yang diketuai oleh Sutikno menjadi tunas baru pemberdayaan gerabah Gebangsari. Sutikno mengaku bahwa upaya sebelumnya kurang menarik, oleh karena itu ia memilih untuk membentuk kampung wisata dengan dukungan penuh dari pemerintah setempat.

Lambat laun, kampung wisata ini dibanjiri pengunjung, bahkan pada 2019 hampir setiap harinya daftar rombongan kunjungan sudah berjejer di buku kunjungan. Terbukti dengan buku kunjungan yang nyaris mencapai halaman terakhir dan masih berlanjut hingga kini. Ketenarannya menarik perhatian awak media, baik media lokal seperti Ratih TV, maupun media nasional seperti Trans7.

Di puncak harapan, pandemi covid-19 justru melahap ketenaran kampung wisata. Namun sejarah baru justru terukir dari sini. Saat keadaan membaik, kampung ini berhasil menjadi bagian dari *geosite* Geopark Kebumen pada 2 Juli 2023. Hal ini mengangkat kembali nama Kampung Eduwisata Gerabah Gebangsari, semangat para pengrajin pun tergugah dan mereka kompak turut serta memandu kunjungan.

Budaya suatu daerah harus dilestarikan secara berkala disertai inovasi yang sesuai perkembangan zaman, karena perbedaan generasi membawa perbedaan minat dan selera masyarakat. Di sinilah peran generasi muda untuk turut serta melestarikan kebudayaan setempat. Mungkin dapat diterapkan pelatihan khusus kepada generasi muda untuk membuat gerabah, sehingga keberadaannya tetap terjaga.

Gerabah Gebangsari bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga kekuatan bagi masyarakat untuk terus berkembang. Roda kehidupan memang tidak selamanya berada di atas. Ada kalanya kita merasakan berada di bawah. Bukan tentang siapa yang lebih tinggi, melainkan siapa yang mampu untuk bertahan lebih lama. Usaha yang diawali dengan niat baik, pasti membuahkan hasil yang setimpal. Masyarakat Gebangsari membuktikan hebatnya kekuatan kebersamaan dalam kebaikan.

Jejak dan Potensi Desa Podoluhur

Salsabila Wahyu Eka Saputri
Murid SMA Negeri 1 Pejagoan

Desa Podoluhur di Kecamatan Klirong, Kebumen, terbentuk dari penggabungan 7 pedukuhan. Desa ini dipimpin cukup lama oleh R. Achmad Buraidah pada tahun 1945-1988 yang berjasa membangun fasilitas jalan, irigasi, dan pendidikan di wilayah tersebut. Desa ini awalnya terbentuk dari gabungan beberapa pedukuhan yang kemudian berkembang menjadi satu wilayah pemerintahan desa yang lebih tertata dan maju. Pada masa awal, wilayah Podoluhur terdiri dari tiga pedukuhan besar yakni Pekeyongan, Karangduwur, dan Krujon, serta empat pedukuhan kecil yaitu Nampu, Bendungan, Kaligandu, dan Sindutan.

Pada masa itu, masing-masing pedukuhan dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut lurah. Pekeyongan dan Karangduwur masing-masing memiliki satu lurah, sementara Bendungan, Kaligandu, dan Sindutan tergabung dalam satu kelurahan. Seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 1914 terjadi perubahan penting dalam tata pemerintahan wilayah tersebut. Saat itu Karangduwur dipimpin oleh seorang lurah bernama R. Pringgodiharjo yang memimpin selama kurang lebih 24 tahun. Pada masa kepemimpinannya, beberapa pedukuhan digabungkan menjadi satu pemerintahan desa dengan nama Desa Podoluhur.

Nama Podoluhur sendiri diyakini mengandung makna harapan agar pemimpin dan masyarakatnya memiliki budi

pekerti luhur. R. Pringgodiharjo menjadi kepala desa pertama Podoluhur dan dikenal dengan sebutan Glondong. Setelah penyatuan pedukuhan tersebut, pembangunan desa mulai dilakukan secara bertahap. Sarana irigasi mulai dibangun untuk mendukung pertanian masyarakat. Jalan-jalan penghubung antar-pedukuhan juga diperlebar dan diperkeras agar mobilitas warga makin lancar.

Perkembangan pendidikan agama juga semakin pesat dengan berdirinya pesantren di Dukuh Pekeyongan yang dipimpin oleh K.H. Zaenudin. Keberadaan pesantren tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan pendidikan agama di wilayah tersebut. Sekitar 24 tahun kemudian, kepemimpinan desa dilanjutkan oleh R. Pringgoseco, yang merupakan keturunan dari R. Pringgodiharjo. Ia memimpin selama tiga tahun sebelum akhirnya digantikan oleh Janudin melalui sistem pemilihan tradisional yang dikenal dengan metode jongkok atau dodokaan. Pada tahun 1988, kepemimpinan desa beralih kepada Arif Toyibun setelah memenangkan pemilihan kepala desa secara demokratis. Ia melanjutkan pembangunan desa dengan pendekatan yang lebih modern.

Dari hal tersebut Podoluhur sangat berpotensi menjadi pelopor Pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Kebumen. Pondok Pekeyongan merupakan pondok pesantren tertua di Kecamatan Klirong yang memiliki ratusan santri dari berbagai daerah. Selain itu, Podoluhur juga memiliki potensi wisata religi yang belum digarap secara maksimal. Banyak peziarah yang berkunjung ke Makam Kebantengan khususnya pada malam Jumat, guna berziarah ke makam K.H. Zaenudin dan keluarganya yang merupakan

pendiri dari Pondok Pesantren Pekeyongan. Minimnya penerangan, fasilitas, dan akses jalan tidak menyurutkan para peziarah guna berziarah ke Makam Kebantengan.

Lebih Dari Sekedar Nama

Alfiani Rahmawati
Guru SMP Negeri 2 Ambal

Desa Sinungrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Secara administratif desa Sinungrejo berada di wilayah pesisir selatan Kebumen kurang lebih tujuh kilometer dari Samudra Hindia. Saat ini Desa Sinungrejo terbagi menjadi enam pedukuhan yaitu Bintaro, Jrakah, Dukuh, Krajan, Koyor, dan Terban.

Menurut cerita masyarakat setempat, zaman dahulu wilayah Desa Sinungrejo masih berupa hutan lebat yang dikenal dengan sebutan daerah "Jrakah". Kawasan tersebut belum memiliki pemukiman tetap dan masih jarang dihuni manusia. Dalam perjalanan waktu, datang seorang tokoh yang bernama Wirarana. Mbah Wiranana kemudian mulai membangun kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Daerah tersebut dibagi menjadi dua wilayah yaitu Wilayah Jraka dan Wilayah Keputihan.

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu ketika Mbah Wirarana memberi nama desa tersebut "Sinungrejo". Nama "Sinungrejo" dipercaya memiliki makna yang baik. Kata "Sinung" berarti pemberian atau anugerah, sedangkan "Rejo" berarti ramai, makmur, dan sejahtera. Dari nama tersebut, masyarakat berharap desa dapat menjadi tempat yang membawa keberkahan, kemajuan, dan kesejahteraan bagi seluruh warganya.

Sebagian besar warganya sejak dahulu menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Kondisi lahan yang cukup subur dimanfaatkan untuk budidaya padi dan berbagai tanaman pertanian lainnya. Aktivitas pertanian menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat desa. Selain itu, masyarakat juga bekerja sebagai buruh, pedagang, dan pelaku usaha kecil.

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat mulai mengembangkan usaha di bidang perdagangan maupun perikanan. Beberapa warganya banyak yang membuka usaha sehingga bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Beberapa usaha yang ada di desa ini yakni keripik singkong, keripik tempe, kerupuk dan jamu. Bahkan pemasaran produk mereka sudah mencapai luar Jawa bahkan ke luar negeri.

Selain di bidang perdagangan, budaya masyarakat Desa Sinungrejo juga masih sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Masyarakat juga menjaga berbagai nilai budaya Jawa seperti gotong royong dalam pembangunan desa dan kegiatan sosial, musyawarah dalam pengambilan keputusan, tradisi kenduri atau selamatan pada acara tertentu, kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, peringatan hari besar Islam dan pementasan wayang kulit di bulan Suro.

Perkembangan budaya di Desa Sinungrejo tidak terlepas dari pengaruh modernisasi. Meskipun teknologi dan media sosial semakin berkembang, masyarakat tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal agar tidak hilang ditelan zaman. Hingga saat ini, masyarakat Desa

Sinungrejo terus berupaya membangun desa menjadi lebih maju tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur.

Subur Alam Kaya Adat

Lilyana Fabila Sarofah

Murid SMP N 2 Ambal

Desa Mirit merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Setiap mendengar kata "Mirit" orang-orang merasa takut karena desa ini identik dengan daerah kriminal dan pencoleng. Desa Mirit terletak di ujung timur pesisir selatan Kebumen kurang lebih berjarak 25 kilometer dari pusat kota Kebumen. Secara geografis, kawasan Mirit berada di bagian timur Kabupaten Kebumen dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo.

Konon dulu pada zaman kerajaan Mataram wilayah ini adalah sebuah hutan belantara, di sinilah seorang pengembara sakti bernama Raden Brawijaya atau yang lebih dikenal sebagai Damar Wulan singgah dalam perjalanannya di Tlogodepok. Ia bertemu dengan seorang putri cantik bernama Dewi Renges. Dari pertemuan mereka lahirlah Aryo Damar yang kelak menjadi tokoh penting di Palembang. Garis keturunan ini terus berlanjut hingga melahirkan para pemimpin lokal seperti Kyai Lancing dan Wonoyudo. Gerbong puncak kepemimpinan di Mirit dipegang oleh Wono Dikromo II seorang demang yang wilayahnya sangat luas. Ia memiliki tiga putra. Anak tertuanya mewarisi jabatan demang Mirit, sementara adiknya memimpin wilayah yang kini menjadi Tlogomirit dan Tlogopragoto. Kisah inilah yang membentuk identitas desa Mirit hingga sekarang. Ada bukti peninggalannya yaitu berupa batu bata besar bekas Kerajaan Wonoyudo yang sekarang menjadi makam di Desa Mirit.

Tokoh yang sangat dikenal di wilayah ini adalah Mbah Lancing. Beliau adalah satu penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Hampir setiap bulan Ruwah dan Sura makam Mbah Lancing selalu dipadati oleh para peziarah dari berbagai kota. Tradisi ziarah ini memiliki nilai spiritual yang kuat. Selain sebagai sarana berdoa, kegiatan tersebut juga menjadi pengingat akan pentingnya menghormati leluhur dan mengenang jasa para pendahulu.

Selain tokohnya yang sangat dikenal di berbagai daerah, wilayah Mirit dan sekitarnya juga dikenal subur dan menjadi lumbung pangan Mataram. Masyarakat Mirit banyak bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Hal tersebut terlihat dari suburnya tanah di daerah pesisir selatan ini. Beragam tanaman tumbuh di daerah ini dari padi, sayur, dan buah-buahan. Wilayah ini terkenal dengan transformasi lahannya, di mana sektor pertanian terus dikembangkan baik untuk komoditas pangan, perkebunan, maupun hortikultura. Salah satu komoditas yang bernilai ekonomi tinggi adalah jambu kristal dan kelengkeng.

Desa Mirit juga memiliki kekayaan budaya dan tradisi. Masyarakat di daerah ini masih menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang menjadi warisan para leluhur. Masyarakat masih mempunyai semangat gotong royong, seperti dalam acara hajatan pernikahan atau orang Mirit menyebutnya dengan kata "sinoman", tradisi kenduri atau kegiatan doa bersama yang biasanya diselenggarakan dalam berbagai acara, dan kesenian tradisional seperti wayang kulit dan kuda lumping.

Asal Usul Desa Plempukankembaran

Rofingah, S.Pd.

Guru SMPN 2 Ambal

Desa Plempukankembaran merupakan desa yang terletak di bagian selatan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Desa ini termasuk bagian dari Kawasan urut sewu dan dilewati Jalan Daendels yang menjadi jalur alternatif menuju Jogjakarta. Desa Plempukankembaran, dulu tertulis terpisah, yaitu Plempukan Kembaran dan sering disingkat Pl. Kembaran, tapi penulisan yang benar secara administrasi adalah Plempukankembaran tanpa spasi. Dari nama Desa Plempukankembaran, tersimpan warisan sejarah luhur mengenai nama desa plempukankembaran. Nama desa ini tergolong unik. Ini bukan sebuah kebetulan, tapi merupakan manifestasi dari kisah perjuangan, serta berkah alam di masa lampau.

Asal usul nama Desa Plempukankembaran ada kaitannya dengan kisah seorang bangsawan dari Keraton Yogyakarta yang bernama Raden Dwijoyono. Dahulu kala, saat zaman penjajahan Kolonialisme Belanda, gelombang perlawanan dan situasi politik mendesak keluarga Raden Dwijoyono serta prajurit setianya yang masih tersisa untuk mengungsi keluar dari wilayah Kraton Yogyakarta. Rombongan Raden Dwijoyono melakukan perjalanan mengembara ke arah barat untuk menyelamatkan diri.

Dalam perjalanan yang panjang ke arah barat, melewati wilayah urut sewu, dengan penuh semangat mencari perlindungan dan keselamatan, rombongan

kehabisan bekal, mereka kelelahan dan kelaparan. Ketika menemukan kawasan terbuka, akhirnya mereka memutuskan untuk beristirahat. Saat mereka sedang beristirahat dalam kondisi lelah dan lapar, di kawasan terbuka itu, mereka menemukan dua pohon mangga (bahasa jawa dari mangga adalah pelem) yang berukuran besar dan mirip (kembar). Kedua pohon mangga ini berbuah sangat lebat.

Raden Dwijoyono memberikan perintah kepada rombongannya yang lelah dan lapar untuk memetik buah mangga tersebut. Semua rombongan memakan buah pelem tersebut. Ketika dimakan, buah pelem itu rasanya empuk, daging buahnya tebal dan rasanya manis. Rombongan Raden Dwijoyono merasa sangat terbantu dengan adanya pohon pelem kembar yang berbuah empuk ini. Rasa lelah dan lapar bisa terobati oleh buah pelem yang empuk dari dua pohon pelem yang bentuk dan ukurannya kembar tersebut.

Raden Dwijoyono akhirnya memutuskan untuk berhenti mengembara dan menetap di kawasan terbuka ini, yang ditumbuhi pohon pelem kembar yang buahnya empuk dan memberinya nama tempat itu Plempukankembaran yang merupakan singkatan atau akronim dari buah pelem yang empuk dari pohon pelem yang kembar. Raden Dwijoyono memutuskan tinggal di kawasan ini karena merasa kawasan ini akan membawa keberkahan dan kedamaian untuk dia, keluarga, prajurit dan semua rombongannya. Rombongan melakukan babad alas dan bertani.

Seiring berjalannya waktu, Desa Plempukankembaran yang dibuka oleh Raden Dwijoyono berkembang menjadi pemukiman yang ramai, akses jalan yang mudah dan bagus, fasilitas umum yang memadai dengan penduduk yang

sejahtera dan sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani karena lahannya yang subur dan menghasilkan berbagai macam palawija serta hasil tanaman yang lainnya.

GERAKAN 1000 ARTIKEL

EDISI 1
TAHUN 2026

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
RISET DAN INOVASI DAERAH
KABUPATEN KEBUMEN